



ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH RIAU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH RIAU



Peneliti/Penulis :

1. Amrin Sabrun
2. O.K. Nizami Jamil
3. Tenas Effendi
4. Seniman
5. Ediruslan Pe Amanriza

Penyempurna/Editor :

1. Dra. Hilderia Sitanggang

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986.**

Unit Perpustakaan
Tingkat Universitas



PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO INV : 777
PEROLEHAN : Hibah Nilai Budaya
TGL : 09-05-2007
SANDI PUSTAKA : 643.59814

- Penelitian/Penelitian
1. Amin Sabirin
 2. O.K. Niswani Jami
 3. Tamas Riffandi
 4. Seniman
 5. Edmisten Pe Amangiza

Penyempurnaan/Editor :

1. Dr. Hilda Singsang

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEN INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Riau Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130. 146. 112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran tahun 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Riau.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapakan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I	
Pendahuluan	1
 BAB II	
ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIO- NAL DI DESA BETUNG	8
A. IDENTIFIKASI	8
a. Lokasi	8
1. Letak dan keadaan geografis	8
2. Keadaan alam	8
3. Alam Fauna dan Flora	9
4. Pola perkampungan	9
b. Penduduk	12
1. Gambaran umum penduduk	12
a). Ditinjau dari jenis kelamin	13
b). Ditinjau dari segi usia	13
c). Ditinjau dari segi pendidikan	13
d). Ditinjau dari segi mata pencaharian atau ang- katan kerja	14
2. Penyebaran penduduk	15
3. Mobilitas (ruang gerak)	17
c. Mata Pencaharian	18
d. Latar Belakang Sosial Budaya	19
1. Latar belakang sejarah	19
2. Sistem kekerabatan	20
3. Religi	23

4. Bahasa	25
5. Kesenian	25
B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DESA BETUNG	
a. Isi Rumah Tangga Tradisional Yang Harus Ada	26
b. Pengembangan Kebutuhan Pokok	37
C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DESA BETUNG.	
a. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Yang Harus Ada	40
b. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Yang Merupakan Tambahan	51
BAB III.	
ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DESA KEMANG.	
A. IDENTIFIKASI	
a. Lokasi	59
1. Letak dan keadaan geografis	59
2. Keadaan alam	59
3. Alam Fauna dan Flora	60
4. Pola perkampungan	60
b. Penduduk	
1. Gambaran umum penduduk	62
a). Ditinjau dari jenis kelamin	62
b). Ditinjau dari segi usia	62
c). Ditinjau dari segi pendidikan	63
d). Ditinjau dari segi mata pencaharian atau angkatan kerja	64
2. Penyebaran penduduk	67
3. Mobilitas (ruang gerak)	68

c. Mata Pencanharian dan Teknologi	69
d. Latar Belakang Sosial Budaya	70
1. Latar belakang sejarah	70
2. Sistem kekerabatan	73
3. R e l i g i	75
4. B a h a s a	77
5. Kesenian	77
B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIO-	
NAL DI DESA KEMANG.	
a. Isi Rumah Tangga Tradisional Yang Harus Ada	78
b. Pengembangan Kebutuhan Pokok	91
C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL	
DI DESA KEMANG	94
a. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang harus ada	94
b. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang merupa- kan tambahan	108
BAB IV.	
A N A L I S A	
1. Isi Rumah Tangga Tradisional dalam hubungannya dengan penghasilan	119
2. Isi Rumah Tangga Tradisional dalam hubungannya dengan kebutuhan	122
3. Isi Rumah Tangga Tradisional dalam hubungannya ilmu dan teknologi	128
BAB V.	
KESIMPULAN	134
DAFTAR BACAAN	142
I N D E K S	143

BAB I

P E N D A H U L U A N

1. MASALAH PENELITIAN

a. *Masalah Umum*

Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional di Daerah Riau amat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakatnya. Di sana tercermin sikap dan pandangan hidup, mata pencaharian dan kemampuan ekonomi, kepribadian, adat istiadat serta pengaruh teknologi dan pengaruh kehidupan modern yang semakin meluas.

Suku bangsa Melayu, sebagai suku terbesar di Riau, dalam kesejarahannya sejak berabad-abad yang silam telah bergaul dan berbaur dengan berbagai suku bangsa pendatang. Perbauran itu terjadi bukan saja karena letak daerah Riau yang berada di persimpangan jalur lintas antar bangsa dan suku bangsa, tetapi karena sikap penduduk Riau (Melayu) yang selalu membuka pintu bagi kedatangan suku bangsa lainnya. Bahkan di zaman dahulu, banyak diantara suku-suku pendatang diberi hak menguasai daerah tertentu oleh raja-raja Melayu Riau, dan mendapat posisi terpandang pula dalam Kerajaan. Itulah salah satu sebab mengapa sekarang di Riau terdapat beberapa ragam dan bentuk kebudayaan, yang sebagian banyak persamaannya dengan kebudayaan suku bangsa di daerah-daerah lain di luar Propinsi Riau.

Namun demikian, keseluruhannya disebut sebagai Kebudayaan Melayu Riau.

Dalam proses perkembangannya, ada beberapa daerah yang mengalami kesempatan berkembang dengan cepat, sedangkan yang lainnya amat lamban. Hal ini terjadi karena letak pedesaan di Riau umumnya terpencil dan belum memiliki sarana perhubungan yang memadai.

Perbedaan kesempatan untuk berkembang itu menimbulkan perbedaan dalam kehidupan kebudayaan masyarakatnya. Daerah yang lancar perhubungannya dengan daerah-daerah lain, sudah menerima pengaruh teknologi modern sedangkan

daerah yang masih terpencil masih berada dalam keterbelakangannya.

Di Riau, dalam ukuran desa, betapapun "modern"-nya desanya, belumlah dapat disamakan dengan "modern"-nya desa di luar Riau. Secara umum, perkembangan desa di Riau belumlah dapat disejajarkan dengan perkembangan desa di luar Riau, terutama desa-desa di Jawa.

Sebab itulah, di Riau beberapa Ibukota Kecamatannya masih berbentuk desa, belum dapat disebut kota. Dengan sarana dan fasilitas yang terbatas pula. Apalagi Ibukota Kecamatan di daerah pedalaman atau di pulau-pulau terpencil.

Dalam hubungan ini untuk mengambil contoh desa yang sudah "modern" terpaksa dilakukan pengkajian khusus. Kemudian barulah ditetapkan, bahwa desa contoh yang diteliti itu adalah desa yang jalur komunikasinya dengan dunia luar sudah lancar, serta arus modern sudah mulai hinggap pada penduduknya. Dengan demikian diharapkan, bahwa dari desa ini ditemui pergeseran nilai-nilai budaya dari kehidupan di desa pedalaman ke kehidupan modern.

b. *Masalah Khusus*

Penduduk Propinsi Riau yang berjumlah 2.168.745 jiwa (sensus 1980) sebagian besar (67%) hidup sebagai petani. Pertanian itu, hampir seluruhnya dilakukan secara tradisional. Pengaruh teknologi belumlah banyak menjamah pedesaan. Sebab itulah, dari seluruh penghasilan Daerah Riau, hasil pertanian hanya 2,7% saja.

Pengaruh teknologi modern umumnya belumlah menjangkau bidang pertanian. Sampai Pelita III, Riau masih mendatangkan beras dari daerah lain, walaupun 67% penduduk Riau adalah petani. (Pertumbuhan pertanian di Riau dalam Pelita III rata-rata 5,77%).

Lambannya arus teknologi modern menjangkau desa-desa di Riau antara lain, disebabkan oleh sukarnya sarana perhubungan dan rendahnya kadar pendidikan penduduk. Sebab itu tidaklah aneh, bila di Riau, penduduk kota pun masih bertani secara tradisional, bahkan masih ada yang turut dalam pertanian berpindah-pindah.

2. TUJUAN.

Tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan dan menyusun bahan tentang benda-benda isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang terdapat dalam masyarakat pada desa yang terpencil dan desa yang dekat ke kota.

Hasil penelitian bertujuan untuk menyebarluaskan tata nilai tradisional daerah, untuk menambah daya dan ketrampilan generasi muda yang memiliki kesempatan berkembang terhadap pengaruh teknologi modern yang bersumber pada nilai-nilai tradisionalnya.

Dengan demikian diharapkan pula agar hasil budaya dari suatu masyarakat sebagai pusaka yang tak ternilai harganya, dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai budaya itu dapat mengembangkan pandangan, kreativitas dan kepribadian. Kaya dalam gaya dan dapat membuka perspektif hidup masyarakat masa kini dan masa datang.

Bertolak dari pandangan itu diharapkan pada generasi penerus untuk memelihara, membina kelangsungan hidup benda-benda budaya yang merupakan warisan budaya dalam memupuk kebudayaan daerah sebagai penunjang kebudayaan Nasional.

3. RUANG LINGKUP

a. *Ruang Lingkup Materi*

Sesuai dengan judul Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional daerah Propinsi Riau, maka ruang lingkup Materi itu mencakup antara lain; Identifikasi, Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional itu sendiri. Sub bab ini semuanya dikemukakan berdasarkan/dilihat dari Tujuan, Fungsi dan Kegunaan dari Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional itu.

b. *Ruang Lingkup Operasional*

Daerah Propinsi Riau sebagian besar terdiri dari lautan dengan 3.214 buah pulau. Tanah daratan pesisir Timur Sumatera Bagian Tengah dan empat buah sungai besar yang menjadi urat nadi perhubungan dan sumber penghidupan penduduk.

Penduduk Riau yang sebagian besar adalah suku Melayu, tersebar di seluruh pelosok Daerah Riau. Karena luasnya daerah Riau, baik ditinjau dari sudut geografis maupun dari segi wilayah budayanya, maka penelitian ini dibatasi pada dua desa dalam satu Kecamatan dan satu Kabupaten.

Dua desa yang dipilih mempunyai latar belakang yang sama, mata pencaharian pokok yang sama, tetapi memiliki perbedaan dalam perkembangannya.

Kedua desa itu adalah :

- Desa Betung : terletak di daerah terpencil di Kecamatan Pengkalan Kuras Kabupaten Kampar.
- Desa Kemang : terletak di daerah strategis di pinggir jalan raya dan di tepi sungai, menjadi gerbang ke Kecamatan Pengkalan Kuras, sekaligus sebagai satu-satunya pelabuhan di kawasan itu.

Penduduk kedua desa contoh ini adalah suku Melayu, dengan beberapa pesukuan kecil menurut adat setempat. Mereka memiliki adat dan pola kehidupan yang sama dengan suku Melayu lainnya di Riau, dengan mata pencaharian pokok adalah berladang padi.

4. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH

Dalam melaksanakan penelitian Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional di Daerah Riau, dibagi dalam beberapa tahap.

a. *Tahap persiapan*

Tahap persiapan ini, Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1982/1983, membentuk Tim penelitian dan penyusunan naskah yang terdiri dari seniman, pemuka masyarakat dan budayawan.

Tim diketuai oleh seorang yang disebut Penanggung jawab Aspek Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Riau. Setelah mendapat pengarahan dari Tim Pusat dan Tenaga Ahli di Jakarta, ketua Aspek menyampaikan seluruh persyaratan dan ketentuan yang harus dilaksanakan oleh anggota-anggotanya. Ketua Tim melakukan diskusi-diskusi dengan anggota-anggotanya tentang Pola Penelitian Ke-

rangka Laporan dan Petunjuk Pelaksana (TOR), yang semuanya menjadi landasan penyusunan instrumen penelitian.

b. Tahap pengumpulan Data

Sesuai dengan petunjuk dari TOR dan saran serta pendapat dari tenaga ahli di Jakarta, maka Tim berusaha mencari dan mengumpulkan data di mana lokasi atau desa yang dipilih untuk tempat mengadakan penelitian. Mempersiapkan program dan jadwal penelitian serta membuat daftar questioner, mempersiapkan daftar pertanyaan wawancara, dan pengadaan bahan-bahan yang ada kaitannya dengan penelitian tersebut,

Mengadakan penelitian ke lapangan ke tempat lokasi yang telah dipilih sebagai obyek penelitian dengan jalan :

- Wawancara dengan penduduk, baik orang tua, maupun para remaja, tokoh masyarakat, pemangku dan pemuka adat serta orang-orang yang dituakan.
- Observasi keadaan alam dan kehidupan masyarakat, pengambilan foto-foto, sket-sket, atribut-atribut dan lain-lainnya.

Dalam pengumpulan data Tim mempergunakan metode wawancara terpimpin, kemudian didukung dengan metode kepustakaan, metode observasi dan metode questioner yang dapat menunjang kesempurnaan penulisan laporan.

c. Tahap pengolahan data

Setelah Tim melaksanakan penelitian pada lokasi yang telah ditentukan, yakni desa Betung dan desa Kemang selama beberapa bulan, Tim mendapatkan bahan yang sebagian besar dari sumber-sumber utama tentang alat-alat maupun benda-benda kelengkapan yang harus ada, di dalam rumah tangga penduduk desa-desa tersebut.

Hasil penelitian ini kemudian diolah oleh Tim pengolah yang terdiri dari beberapa orang, untuk menyusun laporan Tim sesuai menurut garis dan petunjuk yang telah diterima Tim.

Tim pengolahan data berusaha mengumpulkan keterangan yang telah didapati guna menyusun uraian bagi naskah Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Riau dengan mempergunakan pendekatan-pendekatan berbagai ilmu.

d. *Penulisan*

Data yang telah diolah dan sudah didiskusikan itu, kemudian dituangkan dalam sebuah naskah (draf) dan selanjutnya didiskusikan lagi serta disempurnakan semaksimal mungkin. Bagian-bagian yang masih dirasa kurang, dilengkapi dengan data yang dapat dikumpulkan selama waktu penulisan dan sesudahnya.

5. HAMBATAN - HAMBATAN

Berbagai hambatan telah ditemui di dalam menyiapkan tulisan (naskah). Hambatan itu antara lain:

- Belum atau hampir tidak adanya literatur yang menyangkut Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Riau.
 - Kurang tertibnya administrasi di desa contoh, sehingga menyulitkan dalam mengumpulkan data dan identifikasi desa tersebut. (Administrasi desa yang belum rapi itu bukan saja di desa contoh, tetapi juga hampir merata di seluruh Riau).
 - Masih belum berfungsinya Lembaga Desa secara maksimal, sehingga menyulitkan dalam pencatatan data, terutama yang menyangkut masalah sosial budaya.
 - Masih ada sebagian penduduk di desa contoh yang belum sepenuhnya bersikap terbuka dalam mengungkapkan isi dan kelengkapan rumah tangganya. Untuk pendekatan diperlukan waktu selama berhari-hari, sampai mereka mau mengungkapkannya.
 - Tidak tetapnya penduduk di desa karena mereka melakukan kegiatan bertani di tempat-tempat yang jauh dari desa. Adakalanya mereka pergi selama berbulan-bulan, yang tinggal hanya kaum wanita dan anak-anak. Bahkan tidak jarang, seluruh keluarga meninggalkan desa untuk ke ladang atau menangkap ikan.
- Untuk kelancaran penelitian, adakalanya terpaksa Tim menyusul mereka ke ladang, yang memakan waktu berhari-hari pula.

6. HASIL AKHIR

Setelah naskah selesai didiskusikan serta disempurnakan semaksimal mungkin oleh TIM, barulah naskah itu diperbanyak sesuai menurut ketentuan Pusat. Itulah yang merupakan hasil akhir Tim, sampai menunggu evaluasi dari Pusat.

BAB II

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DESA BETUNG

A. IDENTIFIKASI

a. Lokasi

1. *Letak dan keadaan geografis.*

Desa Betung termasuk Kecamatan Pengkalan Kurus, Kabupaten Kampar Propinsi Riau.

Desa ini berbatasan :

Sebelah Timur dengan Desa Sorek Satu
Sebelah Barat dengan Desa Kesuma
Sebelah Selatan dengan Desa Kesuma
Sebelah Utara dengan Desa Terantang Manuk.

2. *Keadaan Alam.*

Iklim wilayah ini termasuk iklim sedang dengan curah hujan berada antara 2000 s/d 3000 mm setiap tahunnya. Curah hujan sering turun dalam bulan Agustus s/d Januari, dengan rata-rata hujan 10 hari setiap bulan.

Permukaan tanah di desa ini terdiri dari tanah dataran dan perbukitan dengan ketinggian wilayah di atas permukaan air laut antara 20 s/d 200 meter. Jenis tanahnya adalah tanah aluvial dan glei humus serta padosolik merah kuning, dengan tingkat kesuburan sedang.

Dalam wilayah desa ini terdapat pula anak sungai kecil yang disebut "Suak", yang mengalami kekeringan di musim kemarau panjang. Airnya dipergunakan untuk sumber air minum dan sarana mencari ikan. Sumber lain untuk air minum adalah sumur yang digali penduduk pada lembah pematang (di kaki bukit) atau di pinggir rawa (bencah).

3. *Alam Fauna dan Flora*

Fauna.

Hewan umumnya terdiri dari hewan liar dan ternak. Hewan liar antara lain : gajah, harimau, rusa, pelanduk, kijang, monyet (beruk), kera, beruang dan beberapa macam unggas. Hewan ternak adalah: kambing, ayam, itik, kucing, anjing dan beberapa jenis unggas yang dipelihara sebagai "permainan" (kegemaran).

Flora.

Jenis flora yang banyak terdapat adalah tumbuh-tumbuhan tanaman pangan seperti padi, ubi-ubian, kacang-kacangan dan buah-buahan. Tumbuhan lainnya adalah tanaman perkebunan tradisional seperti : kelapa, kopi, karet dan sebagainya sebagai tanaman pekarangan.

Hutan sekitar desa dipenuhi pula oleh kayu hutan seperti : rotan, damar, meranti, tembesu, pulai, punak dan sebagainya. Sebagian dari hutan itu mendatangkan hasil bagi penduduk, baik kayunya, maupun getah atau buahnya.

4. *Pola perkampungan.*

Luas Desa Betung 7.000 Ha, terdiri dari: 200 Ha tanah ladang, 40 Ha tanah perkampungan, 150 Ha tanah perkebunan, 20 Ha tanah rawa dan danau, 4.000 Ha tanah hutan belukar, 2.500 Ha hutan lebat dan 90 Ha lain-lainnya.

Perumahan penduduk umumnya dibangun mengikuti jalan-jalan desa dengan pola perkampungan memanjang dan berkelompok. Terbentuknya pola memanjang karena mengikuti jalan, sedang mengelompok karena menuruti kelompok keluarga.

Desa Betung yang sekarang, pada mulanya belum merupakan desa, tetapi hanya terdiri dari beberapa buah rumah yang disebut "dusun", termasuk ke dalam dusun Tanjung Perusa. Tetapi dengan adanya perpindahan penduduk dari beberapa dusun di sekitarnya ke tempat ini, terutama atas anjuran pemerintah, maka dusun ini

berkembang menjadi sebuah desa yang dinamakan Desa Betung. Penduduk yang membangun rumah, selalu berusaha mendirikan rumahnya di pinggir jalan desa, kemudian membawa keluarganya

Dengan demikian, terjadilah pembangunan rumah yang mengikuti jalan desa dan mengelompok menurut kelompok keluarganya.

Kebiasaan berkelompok ini telah menjadi tradisi masyarakat Petalangan, baik dalam membangun rumah di desa maupun dalam membuat bangunan di dusun atau di ladang.

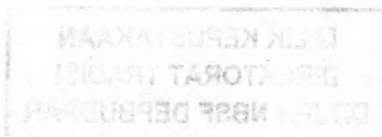
Rumah keluarga tertua selalu terletak di tengah-tengah kelompok rumah keluarga yang lebih muda, atau rumah keluarga tertua lebih strategis letaknya dari rumah keluarga yang lebih muda. Strategis di sini adalah: kalau di pinggir jalan, maka rumah keluarga tertua letaknya di pinggir jalan desa atau jalan raya, sedangkan rumah keluarga yang lebih muda letaknya agak ke belakang dari rumah tersebut.

Pengelompokan ini juga ditentukan oleh pemilikan atas tanah. Setiap keluarga berusaha mendirikan bangunan di atas tanah milik mereka atau milik keluarga atau milik Pesukumannya. Letak rumah di atur oleh keluarga yang tertua oleh Kepala Pesukuan atau oleh Ninik Mamak Pesukuan itu.

Rumah dibuat bertiang dengan tinggi rata-rata antara 1,5 M s/d 2 meter.

Bentuk dan kondisinya masih sederhana, sebagian masih mempergunakan bahan dari kulit kayu untuk dinding, daun rumbia untuk atap dan pekayumannya terbuat dari kayu bulat.

Rumah ibadah (mesjid) dibangun di tengah perkampungan dengan pekarangan luas. Balai Desa dibangun di perbatasan Desa Betung dengan Desa Kesuma, berdekatan dengan SD Negeri. Lapangan olah raga (bola kaki) dibuat di belakang perkampungan, sedangkan lapangan volly terletak di tengah desa. Kebiasaan membangun lapangan



olah raga untuk lelaki seperti bola kaki di belakang desa, adalah kebiasaan yang sudah diwarisi turun temurun. Penduduk mempunyai semacam kepercayaan, bahwa bola kaki adalah permainan khusus untuk lelaki saja. Sebab itu tempatnya diusahakan agak berjauhan dari perumahan penduduk, dan kurang "patut" ditonton oleh kaum wanita. Timbulnya anggapan kurang patut ditonton oleh kaum wanita adalah karena pemain bola kaki hanya memakai celana pendek (menurut istilah tempatan "celana kotok"), yang kurang pantas dilihat oleh kaum wanita. Tetapi dalam beberapa tahun terakhir ini, anggapan tersebut sudah tidak begitu dipegang penduduk, dan telah banyak kaum wanita, terutama para remaja, yang menyaksikan permainan bola kaki. Namun tempat lapangan bola kaki masih tetap menurut kebiasaan masa silam.

Lapangan volly yang mulai dikenal penduduk sejak beberapa tahun terakhir ini, dibuat di dalam kampung bahkan di dekat rumah penduduk, karena pemainnya adalah lelaki dan wanita. Untuk "mengawasi" pemain maka tempatnya harus dekat rumah penduduk.

Lingkungan sekitar desa masih dipenuhi oleh semak belukar, kebun karet dan kebun buah-buahan, yang sebagian besar adalah kebun warisan.

Air sungai (anak sungai yang disebut suak) dipergunakan untuk minum dan keperluan rumah tangga lainnya. Airnya kemerah-merahan disebut "air redang". Air minum utama adalah air sumur, baik yang digali di kaki bukit maupun yang ditampung dari mata air yang mengucur di tebing-tebing terjal pematang. Tempat sumur atau air mengalir di lereng bukit itu disebut "tepiang". Air sumur jernih karena keluar dari tanah pasir.

Desa Betung terdiri dari beberapa dusun, yakni dusun lama yang disebut "dusun asal", yakni : dusun Tanjung Perusa, dusun Tanjung Sialang, dusun Betung Tua dan dusun Bukit Raya. Dusun Tanjung Perusa sudah ditinggalkan penduduknya (kosong), hanya tinggal kebun karet dan kebun buah-buahan saja, dusun Tanjung Sialang masih ditunggu, demikian pula dusun Betung Tua dan Bukit

Raya. Dusun-dusun ini terletak mengelilingi Desa Betung, sekarang dikepalai oleh seorang Rukun Kampung (RK).

Bagian desa yang dekat ke sungai disebut "pangkal kampung", bagian tengah disebut "tengah kampung" dan bagian sebelah barat disebut "ujung kampung".

Perumahan penduduk yang terpadat di tengah kampung. Pola ini telah menjadi tradisi sejak dahulu, sehingga setiap kampung harus ada: pangkal, tengah dan ujungnya. Rumah Kepala Pesukuan atau Ninik Mamak dan pemuka masyarakat diusahakan terletak di tengah kampung. Rumah penduduk lainnya di pangkal atau di ujung kampung.

b. Penduduk.

1. Gambaran umum penduduk.

Penduduk Betung seluruhnya berjumlah 356 jiwa. Mereka berasal dari dusun-dusun yang terdapat di sekitar Betung, yakni Tanjung Perusa, Tanjung Sialang, Betung Tua dan Bukit Raya. Mereka disebut Melayu "Darat" atau Orang Talang (Petalangan). Talang berarti pedalaman. Secara harafiah talang = bambu atau Betung.

Menurut adat istiadatnya, mereka terbagi dalam beberapa suku kecil yang disebut "pesukuan", yakni: Pesukuan Pelabi, Pesukuan Penyambungan, Pesukuan Pematian dan Pesukuan Piliang. Pesukuan-pesukuan ini dalam adatnya dikepalai oleh Kepala Pesukuan yang disebut: Batin, Monti Raja, Antan-antan Lubuk, Penghulu dan Tongkat. (Di Kecamatan Pengkalan Kuras terdapat 8 Batin yang mengepalai 8 Induk Pesukuan).

Disebut Induk Pesukuan, karena ada di antara Pesukuan itu mempunyai pecahan-pecahan pesukuan. Misalnya Pesukuan Piliang terdiri dari: Piliang Godang (Besar) dan Piliang Soni (Kecil) dan sebagainya.

Mata pencaharian pokok penduduk adalah bertani, terutama berladang padi. Pencaharian lainnya adalah menangkap ikan, mencari hasil hutan dan membuat kerajinan anyaman.

a). Ditinjau dari jenis kelamin :

Penduduk laki-laki	174 jiwa
Penduduk wanita	182 jiwa

b). Ditinjau dari segi usia :

Umur 0 — 4 tahun	laki-laki	24 jiwa
	wanita	36 jiwa
Umur 5 — 14 tahun	laki-laki	58 jiwa
	wanita	44 jiwa
Umur 15 — 24 tahun	laki-laki	27 jiwa
	wanita	40 jiwa
Umur 25 — 54 tahun	laki-laki	56 jiwa
	wanita	53 jiwa
Umur 55 tahun ke atas	laki-laki	9 jiwa
	wanita	9 jiwa

c). Ditinjau dari segi pendidikan.

Pendidikan penduduk sangatlah kurang. Keterbelakangan penduduk dalam pendidikan pada mulanya disebabkan karena ketiadaan sarana pendidikan, serta letak desa Betung yang terpencil. Faktor lain yang menyebabkan terlantarnya pendidikan itu adalah karena tenaga anak-anak usia sekolah diperlukan untuk membantu orang tuanya bekerja di ladang, menangkap ikan dan sebagainya. Hal ini menyebabkan sebagian besar anak-anak yang pernah duduk di bangku sekolah, kemudian meninggalkan kelasnya selama berbulan-bulan mengikuti orangtuanya, akhirnya berhenti sama sekali.

Walaupun kadar pendidikan amat rendah, tetapi sebagian besar penduduk tidaklah buta huruf. Upaya pemerintah memberantas buta huruf telah berhasil membawa penduduk tahu tulis baca. Sampai tahun 1982 penduduk yang berumur 15 tahun ke atas 98% telah dapat membaca.

Perincian pendidikan penduduk adalah :

Berpendidikan SD sederajat	6 orang
Berpendidikan tingkat SLTP	— orang

Berpendidikan tingkat SLTA — orang
Berpendidikan tingkat Perguruan Tinggi — orang

Bila dihitung dari jumlah penduduk yang ada yakni 356 jiwa, maka yang berpendidikan hanya 6 orang. Dalam tahun ajaran 1981/82 jumlah anak usia sekolah di desa ini berjumlah 102 orang, sedangkan yang duduk di bangku sekolah (SD) hanya 21 orang, yakni 20% saja. Selebihnya tidak sekolah sama sekali atau hanya pernah duduk beberapa bulan di bangku sekolah kemudian berhenti.

Menurut keterangan Kepala Desa Betung dan beberapa wali murid, keadaan pendidikan yang menyedihkan itu terjadi disebabkan antara lain:

- Kebiasaan penduduk berladang di tempat yang cukup jauh dari desa, sehingga musim berladang mereka harus pindah ke ladangnya. Kepindahan selama beberapa bulan itu menyebabkan anak-anaknya turut pula pindah, sehingga meninggalkan sekolahnya.
- Kebiasaan penduduk untuk melibatkan anak-anaknya dalam bekerja di ladang atau kerja lainnya. Anak-anak tenaganya sangat diperlukan membantu orangtuanya.
- Cara berpikir penduduk yang masih sederhana, belum dapat menghayati sepenuhnya akan arti dan makna serta pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.
- Adanya semacam sikap yang membanggakan anaknya yang giat membantu orangtuanya. Anak yang demikian disebut anak "berguna".

d). Ditinjau dari segi mata pencaharian atau angkatan kerja.

Mata pencaharian penduduk yang utama adalah bertani ladang. Komposisi penduduk yang bermata pencaharian adalah :

Jumlah penduduk seluruhnya 356 jiwa.

Jumlah penduduk usia kerja 176 jiwa,
yang lain adalah yang belum dan tidak bisa lagi kerja.

Lapangan kerja penduduk :

Bertani ladang	128 orang
Pedagang kecil	4 orang
Pegawai Negeri	— orang
Pegawai Desa	4 orang
Tukang kayu dan besi	30 orang
Lain-lain (kerja campuran)	5 orang

Jumlah 171 orang
dari jumlah usia kerja. Sedangkan yang 5 orang lagi
tidak tentu statusnya.

Mata pencaharian tambahan (sampingan) adalah
menangkap ikan, mencari hasil hutan dan membuat
kerajinan.

2. *Penyebaran penduduk.*

Penduduk desa Betung adalah penduduk tempatan
yang berasal dari dusun-dusun yang ada di sekitarnya.
Pada mulanya mereka tinggal di dusun-dusun yang ter-
pencar-pencar. Sekitar tahun 1960 atas anjuran pemerin-
tah mereka mulai dianjurkan untuk mengelompok di tem-
pat yang sekarang bernama Betung. Tempat ini dahulu-
nya termasuk dusun Tanjung Perusa (Tanjung Perusa
Lama dan Betung). Sebelum mereka berkumpul ke Be-
tung, di Betung baru ada beberapa buah rumah penduduk,
termasuk rumah kediaman Kepala Desa (waktu itu masih
disebut Penghulu, kemudian diganti dengan Wali Desa).
Secara berangsur penduduk mulai membuat rumahnya
di Betung, sehingga menjadi desa seperti sekarang ini.
Sedangkan di dusun-dusun itu masih ada beberapa rumah
(kecuali di Tanjung Perusa Lama) yang masih ditempati
penduduk sebagai penunggu dusun atau penunggu kebun.
Ini disebut Kebun Tuo.

Faktor yang menyebabkan penduduk enggan meran-
tau, adalah keterikatan mereka dengan ladangnya. Secara
tradisional, tanah peladangan telah diatur menurut adat.

(Cara ini berlaku hampir di seluruh wilayah Kecamatan Pengkalan Kurus, sehingga setiap desa memiliki tanah pe-
ladangan masing-masing, sesuai menurut adat mereka). Dengan demikian, penduduk desa A misalnya, belum tentu dapat membuat ladang di wilayah desa B dan sebaliknya. Penduduk Desa B belum tentu pula dapat membuat ladang di wilayah desa A.

Walaupun demikian tidaklah berarti bahwa penduduk Betung tidak ada yang pindah ke desa lain, dan sebaliknya penduduk desa lain tak ada yang pindah ke Betung. Perpindahan itu tetap saja ada, tetapi jumlahnya sangat sedikit, dan sangat jarang terjadi. Kalaupun ada perpindahan, hal itu terjadi disebabkan oleh beberapa hal :

- Ada keluarganya yang bermukim di desa lain mengajaknyanya pindah ke sana.
- Karena ia kawin di desa lain, kemudian membawa sebagian keluarganya ke desa tempat ia kawin itu.
- Ada pusaka atau kebun nenek moyangnya di desa lain yang perlu dirawat, sehingga ia terpaksa pindah ke tempat itu.

Pertambahan penduduk umumnya disebabkan oleh adanya kelahiran, dan sedikit sekali oleh pendatang pindahan. Demikian pula dengan berkurangnya penduduk. Sebagian besar karena kematian, dan amat sedikit karena kepindahan ke tempat lain.

Bertambah dan berkurangnya penduduk Betung selama tahun 1976 s/d 1981 adalah :

Tahun	1976	1977	1978	1979	1980	1981
Jumlah (jiwa)	391	427	442	506	540	356

Kalau dibandingkan dengan luas wilayahnya, kepadatan penduduk Betung adalah :

Kepadatan kotor (gross density)	5 orang per Km ²
Kepadatan bersih (nett density)	71 orang per Km ²

Yang paling banyak meninggal adalah anak-anak, yang jumlahnya berbanding : 1 : 4 dengan orang dewasa. Terjadinya kematian umumnya karena penyakit perut

atau demam panas. (Penduduk mempercayai pula bermacam penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus, seperti : "tetemas" atau "ketuguran", "santau" atau "batuk darah", dan sebagainya).

3. *Mobilitas (ruang gerak).*

Karena letak desa Betung terpencil, dan hidup penduduknya tergantung kepada pertanian tradisional, menyebabkan ruang gerak mereka amat terbatas. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan di ladang-ladang yang jauh dari keramaian desa. Sarana jalan ke ladang-ladang itu tidak ada sama sekali, sehingga mereka berbulan-bulan tinggal di ladangnya bersama keluarganya. Dalam musim berladang, desa Betung hampir kosong. Hanya sebagian kecil saja yang "mengulangi" ladangnya dari Betung, sedangkan sebagian besar lainnya pindah ke ladangnya. Oleh sebab itu selama musim berladang hubungan mereka dengan dunia luar seakan-akan terputus. Kalau mereka kembali ke Betung, hanya sekedar menjenguk rumahnya atau untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Karena mereka berladang itu selalu tinggal berkelompok, maka sudah merupakan kebiasaan bahwa satu dua orang dari mereka akan turun ke pasar untuk belanja untuk kebutuhan kelompok.

Sarana perhubungan adalah ; jalan desa sepanjang 6000 m, lebar 2 m sepeda motor terdapat 3 buah, sepeda 15 buah dan sampan 10 buah.

Perhubungan jalan darat ke ibu kota kecamatan (Sorek-Satu) dapat ditempuh melalui jalan dan jalan PT Stanvac Indonesia. Kalau melalui sungai perjalanan itu memakan waktu sehari-hari. Bila musim kemarau anak-anak sungai sukar dilalui banyak batang-batang kayu yang menghalang di tengah sungai. Jalan PT Stanvac dan jalan desa itu baru dibuka dan dipergunakan sekitar awal tahun 1981. Sebelum untuk ke ibu kota kecamatan masih merupakan jalan setapak yang ditempuh selama 4 sampai 5 jam dengan adanya jalan itu, penduduk Betung kini dapat pergi ke Sorek - Satu dengan sepeda maupun sepeda motor atau pun dengan truck yang sekali seminggu datang ke

Betung membawa penduduk yang mau berbelanja ke sana, dibandingkan dengan desa lain maka mobilitas masyarakat desa Betung ini termasuk rendah.

MATA PENCAHARIAN

Mata pencaharian pokok. Yang merupakan mata pencaharian bagi masyarakat desa Betung adalah bertani padi hampir delapan bulan dalam waktu setahun mereka menggunakan waktunya untuk mengolah ladangnya. Biasanya padi yang ditanam adalah padi tradisional (bibit tradisional) yang lama tanamannya hingga panen sampai 6 bulan. Sudah barang tentu untuk berladang penduduk memerlukan tanah perladangan. Penggunaan tanah perladangan ini berbeda dengan penggunaan tanah perladangan di daerah-daerah lain. Perbedaan ini kalau di Betung tanah itu didasarkan dengan adat dan sudah diatur sedemikian rupa. Pengaturan itu antara lain membagi tanah menurut penggunaan sebagai berikut :

- Tanah garapan yaitu tanah untuk berladang, untuk kebun dan tanah untuk perkampungan maupun pekarangan.
- Tanah larangan yaitu tanah tempat rimba simpanan yang lazimnya disebut Rimba Kepungan Sialang. Rimba larangan atau Rimba Kepungan.
- Yang terakhir yaitu tanah tidak dapat dipergunakan karena mengandung air asam. Tapi namun demikian sebagian kecil masih dapat digunakan untuk berladang rawa yang lazim disebut Berladang Tabur.

Mata pencaharian sampingan, disamping mata pencaharian pokok yaitu bertani ladang, penduduk desa Betung masih mempunyai mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian sampingan itu antara lain; menangkap ikan dan ada juga berburu. Baik mata pencaharian pokok maupun sampingan ini masyarakat masih menggunakan alat-alat tradisional.

Untuk pertanian mereka memakai beling, kapak, parang, sabit, bajak, arit, dan lain-lain.

Sedangkan alat untuk menangkap ikan dibuat dari rotan, bambu, benang plastik dan lain-lain.

Jadi peralatan modern belum dikenal oleh penduduk untuk pertanian, menangkap ikan atau untuk berburu. Bahkan pemakaian ini merupakan pelestarian akan hal-hal yang mereka warisi turun temurun.

d. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. *Latar belakang Sejarah.*

Penduduk desa Betung adalah suku Melayu, suku yang mayoritas di Daerah Riau. Mereka juga disebut sebagai Melayu Darat atau orang Talang. Menurut adatnya, mereka terbagi dalam beberapa kelompok yang disebut Pesukuan. Setiap pesukuan dikepalai oleh Kepala Pesukuan yang disebut Batin dan Monti Raja, yang dibantu oleh Ketiapan dan terdiri dari: penghulu Kampung, Antan-antan dan Tongkat.

Di zaman masih berdirinya kerajaan-kerajaan Melayu Riau, daerah ini termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Datuk Laksemama, salah seorang Datuk dari kerajaan Pelalawan.

Sultan Pelalawan yang terakhir, Syarif Harun, dalam bulan September 1945 telah menyatakan bahwa dirinya dan kerajaan Pelalawan melebur ke dalam Republik Indonesia. Oleh pemerintah R.I, wilayah kerajaan itu dijadikan Kewedanaan. Kemudian Sultan diangkat menjadi Wedananya, sampai beliau mangkat tahun 1958.

Daerah-daerah yang dahulunya dikuasai oleh Datuk-datuk dijadikan Daerah Kecamatan. Demikian pula halnya dengan wilayah Datuk Laksemama dijadikan Kecamatan Pengkalan Kuras dengan ibu kota Kecamatan di Pengkalan Pasir. (Desa Pengkalan Pasir ini kemudian ditukar namanya menjadi Desa Kesuma, sedangkan ibu kota Kecamatan dipindahkan ke Sorek Satu, karena letaknya strategis).

Walaupun administratif pemerintahan telah berubah namun adat istiadat penduduk masih tetap sebagaimana sebelumnya. Desa Betung secara administratif sekarang

dikepalai oleh Kepala Desa yang juga disebut Wali Desa, namun "kekuasaan" adat tetap dipegang oleh Kepala Pesukuan, pemuka dan pemangku adat. Bahkan, wilayah kekuasaan adat itu lebih luas dari wilayah administratif desa itu sendiri, karena wilayah adat itu mencakupi beberapa desa lain yang dahulunya terikat oleh hukum adat yang sama.

Keterikatan penduduk atas adat resamnya itu tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kepala Pesukuan amat dihormati, demikian Ninik mamaknya. Segala permasalahan yang timbul dalam masyarakat, selalu diselesaikan secara adat. Barulah kemudian, kalau tidak terselesaikan, dibawa kepada Kepala Desa.

Tempat kedudukan Batin, Monti Raja dan sebagainya itu berkaitan dengan latar belakang "tombo" lahirnya pasukan itu sendiri dan "tombo" tanah wilayahnya (tombo disebut juga terombo atau tambo dan "susur galur).

Di zaman kerajaan Pelalawan masih ada, batas-batas Tanah Wilayah setiap Pesukuan ini disyahkan oleh Sultan. Sebagai arsip Surat Pengesahan itu masih dimiliki oleh mereka. Tombo yang kita kutip di atas adalah menurut penuturan (lisan) oleh ahli waris Pesukuan Monti Raja. Mereka umumnya mengetahui tentang tanah-tanah wilayahnya, karena amat erat kaitannya dengan adat dan mata pencaharian mereka. Demikian pula pesukuan-pesukuan lainnya.

2. Sistem Kekerabatan.

Hubungan kekeluargaan yang mereka sebut "sepesukuan" dan "seketurunan darah" masih dipegang erat. Kepala Pesukuan, Pemangku dan Pemuka Adat serta Ninik Mamak sangat dikaitkan dengan adat resam setempat, dan dilakukan dengan upacara adat walaupun tidak selengkap seperti masa-masa silam.

Sikap menghormati Kepala Pesukuan, Pemangku dan Pemuka Adat itu tercermin pula dalam setiap pemilihan Kepala Desa. Mereka akan memprioritaskan pilihannya kepada salah seorang di antara Pemangku dan Pemuka

Adat, bila keturunan Kepala Pesukuan tidak ada. Di Be-tung sendiri, selama beberapa kali pemilihan, prioritas pertama diberikan kepada keturunan Monti Raja, sampai sekarang ini.

Walaupun penduduk menganut adat yang mereka se-but Adat Ketumenggungan, namun mereka tidak boleh kawin sesuku. Pengawasan tentang hukum adat ini dilaku-kan secara ketat oleh Kepala Pesukuan atau Pemangku dan Pemuka Adat serta Ninik Mamak masing-masing. Pe-langgaran atas ketentuan ini dapat diberikan sanksi berat. Didenda menurut adat atau dikucilkan dari masyarakat-nya.

Pinangan dilakukan oleh pihak laki-laki. Mereka dise-but "sumando" maksudnya menurut mereka - orang yang datang meminang dan mengantarkan "belanja" ke pihak perempuan. Diterima atau ditolaknya pinangan itu diten-tukan oleh Mamak perempuan, bukan oleh ayah perem-puan itu. Bila pinangan diterima kemudian dilanjutkan dengan perkawinan. Penganten laki-laki harus tinggal di rumah isterinya, setidak-tidaknya untuk jangka waktu satu tahun. Amatlah jarang mereka diperkenankan be-rumah sendiri (pindah ke rumah sendiri), walaupun sebe-lum kawin sang laki-laki sudah membuat rumah untuknya. Lazimnya, setelah anak pertama mereka lahir, barulah mereka diperkenankan pindah rumah sendiri. Sebaliknya, bila laki-laki itu belum punya rumah, maka mertuanya akan berusaha membuatkan rumah untuk anak menantu-nya yang berdekatan dengan rumahnya.

Harta warisan diberikan kepada anak, tidak kepada kemenakan, kecuali harta "soko". Namun demikian, har-ta soko kalau Ninik Mamak menghendaki, diberikan pula kepada anak. Jabatan Kepala Pesukuan jatuh kepada anak, atau kepada kemenakan. Ini tergantung dari pilihan Ninik Mamak.

Tokoh lain yang sangat dihormati dan besar penga-ruhnya dalam masyarakat adalah Kemantan (Bomo). Ke-mantan bukan saja ahli dalam hal ikhwal pengobatan tra-disional, tetapi juga sangat diperlukan dalam memimpin

dan menentukan upacara adat (membuka tanah ladang, menuai padi, menetau tanah, berburu, menolak binatang buas, hama penyakit dan sebagainya).

Besolang atau berpiari adalah cara gotong-royong yang telah menjadi tradisi mereka. Setiap ada kegiatan akan dilakukan bersama-sama. Warga yang tidak ikut dalam besolang atau bepiari akan merasa malu sendiri. Bukan saja dirinya, tetapi seluruh keluarga dan pesukuannya. Sebab dapat dianggap sebagai "melepas adat" atau merendahkan adat.

Setiap kegiatan dilakukan dengan musyawarah. Tempat musyawarah lazimnya diadakan di mesjid, sebab di sana sejak dahulu tidak ada Balai Adat. Kalau tidak di mesjid, musyawarah adat dilakukan di rumah Monti Raja atau di rumah salah seorang Ketiapan. Hasil musyawarah itulah yang menjadi keputusan bersama, yang kemudian disampaikan kepada Kepala Desa.

Persoalan yang timbul dalam masyarakat selalu diselesaikan oleh musyawarah Ninik Mamak, kecuali perkara kriminal terutama yang bersifat tikam bunuh.

Perkara itu langsung ditangani oleh Kepala Desa dan aparat pemerintah lainnya yang berwenang. (Zaman dahulu diserahkan kepada Datuk Laksemana sebagai wakil Sultan di kawasan itu).

Dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, ayahlah yang menentukannya. Dalam urusan adat Mamaklah yang menentukannya, sedangkan sang ayah kembali kepada pesukuannya. Ia tak boleh mencampuri adat pesukuan isterinya. Anak-anaknya menurut pesukuan ibunya, sebab itu terikat kepada adat pesukuan ibunya.

Walaupun ada beberapa pesukuan, hakekatnya adat setiap pesukuan itu adalah sama, yakni Adat Ketemengungan. Hukum adat dibakukan dalam bentuk ungkapan-ungkapan adat. Ungkapan ini selalu dijadikan pegangan dalam setiap masalah adat.

3. *Religi.*

Penduduk Betung seluruhnya beragama Islam. Kapan masuknya Islam ke daerah ini, secara pasti belumlah diketahui dengan pasti. Tetapi diperkirakan sejalan dengan masuknya Islam ke Riau. Setidak-tidaknya pada masa kerajaan Pekantua (Kampar) ditaklukkan Malaka pada pertengahan abad ke 15.

Sebelum memeluk agama Islam, besar kemungkinan penduduk daerah ini ratusan tahun yang lalu termasuk penganut animisme atau dinamisme. Sisa-sisa kepercayaan itu masih terbayang dalam beberapa upacara adat yang mereka warisi sampai sekarang.

Penduduk masih mempercayai adanya hantu, jin, mambang, "penunggu" atau "puaka", serta pohon yang angker atau tasik yang keramat. Sebab itulah dalam setiap kegiatan mereka masih melakukan berbagai upacara tradisional, baik berupa semahan (sesajian) maupun pembacaan mantra yang umumnya dilakukan oleh Kemantan (Bomo) atau oleh Kepala Pesukuan. Untuk pengobatan tradisional misalnya, mereka melakukan upacara "Belian". Dalam upacara ini Kemantan (dalam keadaan kesurupan) meminta kepada para "Keramat", jin dan mambang, agar diberikan obat dan tangkal atau jimat, supaya si sakit sembuh dan dijauhkan dari segala bala bencana.

Kepercayaan terhadap makhluk gaib serta adanya kekuatan yang dimiliki benda-benda tertentu menyebabkan Kemantan (Bomo) mendapat tempat terhormat dalam masyarakat. Kemantan yang menentukan kapan "waktu" yang baik untuk membuka ladang, menurunkan benih, mendirikan rumah, perkawinan, bepergian ke hutan dan sebagainya.

Untuk melihat bagaimana masih kuatnya pengaruh kepercayaan lama itu, dapat dilihat dari kutipan salah satu mantra Belian di bawah ini :

.....
"Oooooiii Tuk Keramat Bia Sakti
diam di atas gunung hijau

diam di Lancang Kecil Jala Embun

Lancang meniti tali angin

Lancang berlabuh dalam asap

.....
jauh Ninik kami jelang

dekat Datuk kami sembah

minta obat dengan jampi

minta idu (tangkal) dengan penawar

penawar segala yang berbisa

penawar segala yang sakti

dalam urat sendi selerang

dalam tubuh batang sendiri

.....
Pulang segala Bujang Nobat Bujang Pebayu

pulang segala anak Inang anak Akuan

Yang di gunung pulang ke gunung

Yang di Balai pulang ke Balai

Yang di padang pulang ke padang

Yang di Lancang pulang ke Lancang

Pulang jangan bertukar timbang

Pulang ke lapik kedudukan

Pulang ke tiang pesandaran

Pulang insan beserta insan

Pulang nyawa beserta nyawa

Pulang dalam kata "kandang"

Kata Kalimah : Laila haillallah"

.....
Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk Betung termasuk pemeluk agama Islam yang taat. Tetapi dalam mantera dan upacara tradisionalnya, amat banyak kelihatan unsur-unsur kepercayaan masa silam.

4. Bahasa

Penduduk menggunakan bahasa Melayu Riau dengan dialek Darat. Di Daerah Riau secara umum terdapat dua dialek, yakni dialek Melayu pulau dan pesisir dan dialek Melayu Darat. Dialek pulau dan pesisir, huruf *a* disebut *e* sedangkan dialek Darat huruf *a* disebut *o*.

Contoh :

<u>Dialek Laut dan pesisir</u>	<u>Dialek Darat</u>	<u>Indonesia</u>
kemane	kemano	kemana
kepada	kepada	kepada
kene	kono	kena

Huruf-huruf *r*, *s* dan *h* di akhir kata umumnya tidak dibunyikan.

Contoh :

<u>Dialek Laut dan pesisir</u>	<u>Dialek Darat</u>	<u>Indonesia</u>
leba	lebo	lebar
besa	boso	besar
pata	pata	patah
sedei	sodei	sedih

Karena bahasa Melayu Riau tidaklah berbeda sangat jauh dengan bahasa Indonesia, maka penduduk Betung mengerti bahasa Indonesia.

5. Kesenian

Kesenian penduduk desa Betung cukup banyak pula ragamnya.

- Seni Rupa : Hampir di setiap rumah penduduk terdapat pengrajin anyaman pandan, rotan atau bambu. Alat-alat keperluan sehari-hari yang terbuat dari bahan itu umumnya mereka buat sendiri. Di samping itu ada pula tukang besi dan tukang kayu, yang membuat rumah atau perahu, alat musik tradisional seperti gambang, puput, cempelung, rebab, rebana dan sebagainya.

- Seni Tari : Tarian yang bersifat magis atau Tari Belian, yang ditarikan dalam upacara pengobatan tradisional Belian. Tarian yang berupa permainan dan penjaga diri adalah Silat Pangean. Tarian bersifat hiburan semata-mata adalah Tari Anggung, joget dan Lukah.
- Seni Suara : dikenal dengan Nandung atau Senandung, yakni lagu-lagu menidurkan anak dan lagu kasih sayang muda-mudi di pondok ladang.
- Seni Musik : Di samping dapat membuat alat musik tradisional, mereka pandai pula memainkannya. Alat musik yang dikenal penduduk adalah : gong yang disebut "tetawak", gambang, celempong, seruling, pu-put, gendang, bansi dan rebab.
- Seni Sastra : Yang ada hanya sastra tutur (lisan) berupa cerita rakyat yang disampaikan dengan irama tertentu disebut Nyanyi Panjang. Isinya bermacam ragam. Nyanyi Panjang yang menceritakan tombo adat disebut Bujang si Undang dan Bujang Tan Gemo. Yang berisikan cerita biasa adalah : Sutan Peminggih, Lanang Bisai, Tunggul Dagang dan sebagainya. Nyanyi Panjang ini jumlahnya berpuluh-puluh buah.
- Lain-lain : Kesenian lainnya yang dijumpai dalam masyarakat Betung adalah kesenian yang menjadi pelengkap upacara, baik berbentuk tarian, nyanyi, nyanyi maupun musik.

B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA BETUNG.

a. Isi Rumah Tangga Tradisional Yang Harus Ada.

Di dalam setiap rumah tangga tentulah diperlukan sejumlah benda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk keperluan jasmani maupun rohani.

Isi rumah Tangga Tradisional yang harus ada itu adalah benda-benda kebutuhan pokok seperti makanan dan peralatannya, pakaian serta perangkat alat mata pencaharian utamanya.

Di Betung, isi rumah tangga yang harus ada itu ialah :

a) *Makanan dan minuman pokok.*

Makanan pokok penduduk Betung adalah beras. Tentu saja beras harus disertai oleh beberapa bumbu dan lauk-pauknya, setidaknya bumbu pokok serta lauk yang disebut "teman nasi" (lauk dan sayur yang sangat sederhana).

Bumbu pokok itu adalah :

- garam dan asam,
- cabe merah atau jintan (rawit)
- bawang merah atau bawang dasun
- ikan sungai basah atau kering
- sayur berupa pucuk dan umbi-umbian dan sebagainya.

Sedangkan minuman pokok dari penduduk desa Betung adalah air putih yang sudah dimasak. Tapi ada juga yang langsung minum air itu tanpa dimasak. Air ini diperoleh dari sumur-sumur pompa atau mata air.

Untuk keperluan memasak dan menghidangkan makan diperlukan pula peralatan pokoknya berupa :

- periuk yang terbuat dari besi, tanah atau tembaga (disebut periuk "petanak")



Kuali besi



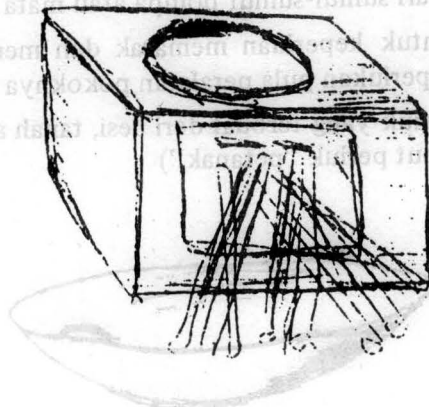
Sudip kayu (pengarih nasi)



Sendok kayu



lesung batu



Tenggarang

- belanga tempat menggulai
- kual (lihat gambar).
- labu atau cerek tempat air minum
- cangkir atau gelas
- piring makan
- mangkuk gulai
- talam (baki)

- pengarih nasi (sudip) (lihat gambar)
- sudu (sendok) (lihat gambar)
- sengkalan (alat menggiling cabe dari kayu) atau lesung batu (lihat gambar).
- tenggarang (dapur masak) (lihat gambar)
- kayu api
- pisau dapur atau candung
- pasu atau bakul-bakulan tempat bumbu dapur.

b). *P a k a i a n*

Pakaian merupakan keperluan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang, setidaknya-tidaknya pakaian harian, baik untuk harian di kampung maupun untuk harian bekerja di ladang dan sebagainya. Pakaian lainnya yang diperlukan adalah pakaian untuk menghadiri upacara. Pakaian ini menjadi kebutuhan pokok yang mutlak harus ada.

Pakaian harian pria :

- celana kotok (celana dalam)
- celana bertali "separuh tiang" (celana yang mirip celana piama, tetapi panjangnya hingga separuh betis)
- celana panjang (pantalón)
- baju sangkut (kaos kutang)
- baju bulat leher (kaos oblong)
- kemeja biasa
- kopiah (peci)
- kain sarung "bersih" (kain sarung untuk melakukan sembahyang Jum'at).

Pakaian harian wanita :

- celana kotok (celana dalam)
- kutang (BH)
- kain sarung
- kain panjang (batik)
- tudung kepala (selendang)

Untuk mengerjakan sembahyang diperlukan pula :

- telekung (mukena)

- kain sarung "bersih" (kain sarung yang tidak dipakai untuk harian).

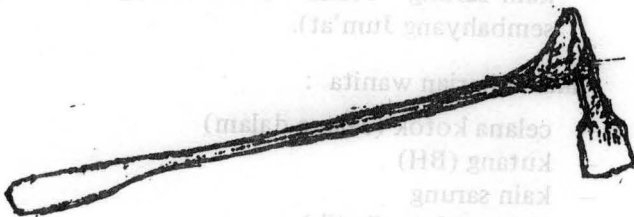
Dalam kehidupan sehari-hari, pakaian harian ini disebut pakaian "pelasah". Jumlahnya tidaklah ditentukan, minimal harus ada penggantinya kalau kotor yang disebut "pesalinan". Pakaian pelasah ini dipergunakan setiap hari, dan tidak mutlak harus baru. Tidak jarang pakaian ini ditambah di beberapa tempat..

c). *Peralatan pencaharian:*

Penduduk Betung adalah petani ladang dan menangkap ikan. Pencarian pokoknya adalah berladang padi. Untuk mengolah tanah dan hasilnya, mereka memerlukan peralatan pokok antara lain :

- alat mengolah tanah :
 - beliung (lihat gambar)
 - kapak.
 - parang (lihat gambar)
 - candung atau, dan
- pisau "perumput" (pisau kecil yang dipergunakan untuk membuang rumput).

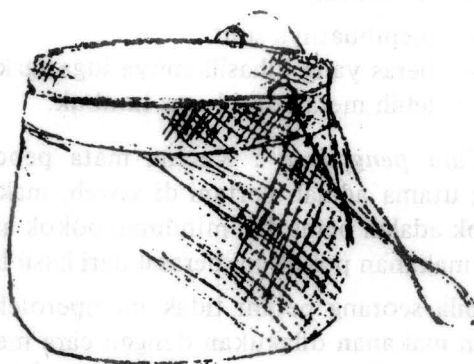
Pisau perumput ini bentuknya ada yang seperti arit di sebut "tajak" dan ada pula yang seperti parang.



Beliung



Parang



Bakul pembenih

— alat mengolah hasil tanah (padi) :

- bakul pembenih (bakul kecil), (lihat gambar)
- bakul tampah (bakul besar),
- tikan jemuran padi,
- sandang (semacam tong dari kulit kayu)
- lesung padi atau kisaran (lihat gambar).

Tikan untuk menjemur padi dibuat dari daun bingkuang (sejenis pandan yang daunnya lebih lebar). Tikan ini sangat diperlukan untuk menjemur padi, dan harus dimiliki setiap rumah tangga. Keluarga yang tidak memilikinya, amat sukar untuk meminjam kepada orang lain, sebab ada semacam kepercayaan penduduk, meminjamkan

tikar jemuran adalah "sial" dan akan mendatangkan naas bagi peminjamnya.

Lesung padi dibuat dari kayu keras, dan diletakkan di atas "pelatar lesung" (pentas) atau diletakkan pada "galang lesung" kalau di tanah. Meminjam lesung juga kurang baik, sebab dapat merendahkan martabat si peminjam. Karenanya setiap rumah tangga haruslah mempunyai lesung sendiri, bahkan ada yang dua atau tiga buah. Lesung juga dipergunakan untuk menumbuk emping. Dulu, selain lesung, hampir setiap rumah mempunyai kisaran padi. Tetapi sekarang kisaran padi sudah hampir tak ada lagi. Hal ini disebabkan :

- membuatnya sulit
- beras yang dihasilkannya juga agak kesat ditelan serta lebih merah dari beras tumbuk.

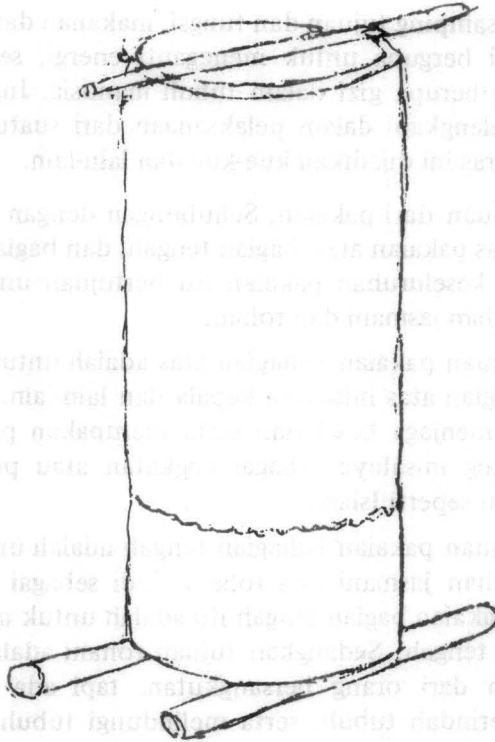
Cara pengadaan : Karena mata pencaharian penduduk yang utama adalah bertani di sawah, maka sebagai makanan pokok adalah beras dan minuman pokok air putih. Jadi makanan pokok ini berasal dari hasil ladang sendiri.

Apabila seorang petani tidak memperoleh hasil, maka pengadaan makanan dilakukan dengan cara membeli atau dengan cara meminjam. Cara meminjam ini maksudnya sesudah panen tiba akan dikembalikan dengan prinsip menambah dari jumlah waktu dipinjam. Biasanya pengembalian ini dilakukan sesudah panen. Kemudian air putih sebagai minuman pokok diambil dari sumur-sumur di tempat bersangkutan.

Demikian juga dengan pakaian yang terdiri dari pakaian atas, pakaian tengah dan pakaian bawah. Secara keseluruhannya diadakan dengan cara membeli. Hanya ada sebagian kecil bahannya saja yang dibeli lalu dibuat sendiri misalnya kebaya dan pakaian dalam. Baik pakaian upacara atau pakaian sehari-hari semuanya dibeli.

Di samping makanan dan minuman pokok serta pakaian (masih ada lagi alat yang digunakan dalam rumah tangga antara lain; alat masak memasak diadakan dengan cara membeli, alat tidur diadakan dengan membuat sendiri, tetapi sebagian besar dibeli. Sedangkan alat tempat duduk diadakan dengan

membeli; alat kebersihan dengan cara membeli, alat penyimpanan juga dibeli dan lain-lain dan pada prinsipnya dibeli.



Kisaran padi

a. Tujuan dari makanan dan minuman pokok, adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Beras tujuannya untuk pertumbuhan badan serta menimbulkan energi, karena tanpa makan akan lemas, akhirnya mudah diserang penyakit.

Dalam memenuhi kebutuhan rohani, dengan adanya makanan tubuh jadi kuat dan berenergi, maka pikiran akan berjalan secara baik, terhindar dari rasa rendah diri apabila berhadapan dengan orang lain.

Fungsi dari makanan dan minuman adalah untuk makanan bersama sehingga dapat menimbulkan energi bagi tubuh.

Banyak lagi fungsi beras ini sebagai kebutuhan (makanan) pokok yang sifatnya mendidik, sebagai hiburan, sebagai informatif, juga sebagai bahan pelengkap dalam satu upacara.

Di samping tujuan dan fungsi, makanan dan minuman pokok ini berguna untuk mengganti energi, serta menambah protein berupa gizi dalam tubuh manusia. Juga berguna untuk melengkapi dalam pelaksanaan dari suatu upacara. Ada juga beras ini dijadikan kue-kue dan lain-lain.

b. Tujuan dari pakaian; Sehubungan dengan pakaian itu dibagi atas pakaian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Secara keseluruhan pakaian itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Tujuan pakaian bahagian atas adalah untuk menutupi badan bagian atas misalnya kepala dan lain-lain. Di samping itu untuk menjaga kesehatan serta merupakan perlambang bagi seseorang misalnya sebagai angkatan atau penganut agama tertentu seperti Islam.

Tujuan pakaian bahagian tengah adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Jadi sebagai kebutuhan jasmani pakaian bagian tengah itu adalah untuk menutupi badan bagian tengah. Sedangkan tujuan rohani adalah lambang kebesaran dari orang bersangkutan, tapi ada kalanya untuk memperindah tubuh, serta melindungi tubuh dari gangguan panas dan dingin.

Tujuan pakaian bagian bawah adalah untuk menutupi badan bagian bawah baik dari serangan angin ataupun gangguan benda-benda lain. Di samping itu pakaian bagian bawah itu juga bertujuan untuk memperindah bentuk tubuh dan lain-lain. Dengan adanya pakaian yang dipakai akan mengakibatkan ketenangan jiwa bagi orang bersangkutan.

Fungsi pakaian secara keseluruhan sebagai symbol status bagi orang tertentu.

Di samping itu juga berfungsi secara keseluruhan untuk membentuk badan orang tertentu, serta memperindah badan. Fungsi pakaian bagian atas adalah melindungi bagian atas badan supaya terhindar dari segala godaan. Di samping itu juga melindungi kepala dari angin dan sinar matahari, serta dalam

upacara-upacara tertentu. Biasanya sifatnya pendidikan, dan informatif.

Fungsi pakaian bagian tengah adalah untuk menutupi bagian badan, serta keharmonisan, melindungi kulit dari angin dan sinar matahari. Menciptakan kerapian badan, sehingga dapat dikatakan pakaian ini sifatnya pendidikan terutama dalam kerapian berpakaian dan lain-lain.

Fungsi pakaian bagian bawah adalah untuk menutupi badan bagian bawah serta menjaga dari serangan benda-benda tajam, angin dan gangguan lain. Di samping itu memberi keindahan serta keharmonisan pada bentuk tubuh. Fungsinya bersifat pendidikan karena bisa berpakaian secara teratur dan rapih.

Kegunaan pakaian adalah untuk dipakai dalam upacara, untuk penangkal bagi tubuh dari serangan-serangan dari luar seperti panas dan dingin.

Kegunaan pakaian bagian atas, adalah untuk melindungi badan bagian atas, kemudian sebagai kelengkapan dari pakaian dari bagian tengah dan bagian bawah.

Kegunaan pakaian bagian tengah adalah untuk menutupi atau melindungi badan bagian tengah. Di samping itu pakaian bagian tengah ini penting untuk dipakai pada setiap kegiatan.

Sedangkan pakaian bagian bawah adalah untuk melindungi badan bagian bawah terutama dari serangan benda-benda tajam.

- c. Tujuan dari alat-alat tersebut di atas antara lain tujuan dari alat masak memasak agar makanan bisa masak dengan sempurna.

Alat memasak ini bertujuan untuk tempat menyimpan makanan sesudah di masak, serta membentuk variasi makanan maksudnya sebagai tempat mencampur makanan sehingga makanan yang pada mulanya kurang enak menjadi enak. Jadi lezat tidaknya makanan diproses dalam alat masak memasak.

Tujuan dari alat tidur agar badan pada waktu istirahat atau waktu tidur merasa lega dan enak. Alat tidur ini bertujuan untuk kesehatan tubuh.

Tujuan alat tempat duduk adalah untuk tempat duduk, serta tempat untuk melepaskan lelah. Juga untuk menenangkan pikiran serta menghormati tamu-tamu yang datang ke rumah.

Tujuan alat-alat kebersihan adalah untuk menciptakan kebersihan dan kesehatan. Ini erat kaitannya dengan sesuatu yang bersih akan menimbulkan kesenangan bagi kita dan sedap dipandang mata. Sedangkan alat-alat lainnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan demikian orang bersangkutan merasa senang dan puas.

Fungsi dari alat-alat kebutuhan hidup yang dikemukakan di atas. Fungsi alat masak memasak adalah untuk memasak makanan dan minuman bersama. Dengan demikian orang dapat memasak sesuai dengan keinginan masing-masing dan dengan cara memasak yang baik.

Fungsi alat-alat tidur adalah untuk tempat melepaskan rasa capek menjadi segar kembali.

Fungsi alat tempat duduk adalah untuk tempat duduk bersama dengan cara duduk yang baik. Juga dengan adanya alat tempat duduk dapat duduk bersama dalam suatu upacara maupun pada saat melakukan suatu kegiatan baik berupa pendidikan maupun pengajaran. Selanjutnya fungsi alat kebersihan adalah menjadikan bersih dengan baik sehingga sehat jasmani maupun rohani. Selain itu alat kebersihan itu menjadikan orang bersangkutan terbiasa menggunakan alat tersebut.

Kegunaan dari alat-alat yang dikemukakan di atas seperti alat masak memasak adalah untuk dapat memasak makanan dan minuman dalam jumlah yang banyak terutama dalam salah satu upacara, atau datangnya famili untuk berkunjung. Di samping itu juga sebagai tempat memasak sayur, gulai dan lain-lain.

Kegunaan dari alat tidur adalah sebagai tempat istirahat dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu alat-alat tidur ini digunakan dalam menggambarkan kehidupan dari orang bersangkutan, juga tempat santai santai.

Kegunaan alat tempat duduk adalah untuk tempat duduk pada waktu tertentu baik dalam kegiatan formal maupun

tidak formal. Digunakan juga sebagai kelengkapan di dalam rumah tangga.

Kegunaan dari alat kebersihan adalah untuk membersihkan rumah beserta isinya serta halaman rumah, kemudian sebagai alat untuk memperoleh hidup sehat dan sejahtera.

Kegunaan alat tempat menyimpan adalah tempat meletakkan sesuatu benda agar terhindar dari gangguan tertentu. Di samping itu untuk lebih tahan sesuatu benda, serta terhindar dari kotoran yang mungkin akan menimbulkan penyakit (mengganggu kesehatan).

Kegunaan alat-alat lain-lain adalah untuk memenuhi kebutuhan pada saat alat itu dibutuhkan. Kemudian untuk memperlancar pelaksanaan dari suatu kegiatan serta kesempurnaannya.

d. Pengembangan Kebutuhan Pokok

Bagaimanapun terbelakangnya penduduk desa Betung, mereka telah berusaha untuk mengembangkan kebutuhan pokoknya, terutama pendapatan padi, baik atas usaha sendiri maupun dengan bantuan pemerintah.

1. Jenis Isi Rumah Tangga Tradisional yang harus dikembangkan.

Dalam masyarakat Betung yang masih sederhana, tidaklah banyak kebutuhan pokoknya. Yang paling utama untuk dikembangkan adalah makanan, terutama padi. Kebutuhan lainnya walaupun mulai ditingkatkan, tetapi tidaklah diutamakan benar.

Hasil lainnya seperti ikan, hasil hutan dan anyaman walaupun ada peningkatan pengembangannya, tetapi belum menyamai usaha untuk mengembangkan padi ladangnya. Pekerjaan lainnya itu dilakukan sebagai pengisi waktu (sambilan) saja.

Pakaian misalnya, cukuplah asal setiap orang memiliki lebih dari satu pasang (asal ada pesalinan) dan tidak usah selalu diganti.

Alat bertani (berladang) tidak pula banyak dikembangkan, karena cara kerja penduduk masih tradisional

pula. Alat-alat baru di samping belum ada masuk ke sana, juga belum dikenal penduduk, apalagi mempergunakannya.

2. Motivasi pengembangannya.

Secara umum, motivasi pengembangan kebutuhan pokok ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup (makan) sehari-hari. Apabila beras sudah ada di rumah, penduduk dapat pula mengusahakan pekerjaan lainnya seperti menangkap ikan atau mengambil hasil hutan, yang menjadi penambah penghasilan rumah tangganya.

Padi juga dipergunakan untuk mencari uang, dengan cara menjualnya ke pasar atau kepada orang lain yang membutuhkannya. Semakin banyak pula yang dapat dijual. Uangnya dipergunakan untuk membeli kebutuhan rumah tangga lainnya.

Beras juga menimbulkan "ketenangan" dalam rumah tangga. Keluarga yang banyak dapat padi, rumah tangganya akan tenang, dan mereka dapat mengikuti kegiatan yang ada dalam masyarakat di sekitarnya. Tetapi bila mereka tidak mendapat padi, maka keluarga itu hampir tak mempunyai waktu untuk mengusahakannya. Mereka akan berhari-hari pergi mencari ikan atau mencari hasil hutan. Selama itu mereka meninggalkan rumah tangganya. Bahkan tidak jarang seluruh keluarganya dibawa pergi, sehingga anak-anak yang berusia sekolah tak dapat meneruskan pelajarannya di sekolah.

Banyak diantara penduduk yang terbengkalai ladangnya atau tak dapat mengurus ladangnya, karena persediaan berasnya habis. Mereka terpaksa pergi mencari ikan dan sebagainya untuk mendapatkan uang pembeli beras. Jadi ladang yang harus dikerjakan pada musimnya tak dapat mereka lakukan. Akibatnya, mereka akan lebih menderita lagi dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya.

Keadaan itulah yang menyebabkan mengapa penduduk sangat mengutamakan, agar hasil ladangnya dapat

"mengantar" mereka pada musim menuai (panen) berikutnya. Kalau ada di antara mereka yang kehabisan padi, maka keluarga itu akan "jatuh harkatnya" dalam masyarakat. Mereka terpaksa "menjawab upah" (menggambil upah) kepada orang lain untuk mendapatkan benih baru. Perbuatan itu tak dapat tidak akan menelantarkan pekerjaan di ladangnya sendiri. Dia harus mengerjakan ladang orang lain terlebih dahulu baru dapat mengerjakan ladangnya. Atau yang lelaki "menjawab upah", sedangkan yang perempuan mengerjakan ladangnya. Pekerjaan perempuan ini tentulah tidak sama dengan pekerjaan dan kemampuan laki-laki, sehingga walaupun ladangnya menjadi, tidaklah dapat diandalkan. Setidak-tidaknya akan lebih kecil dan hasilnya dapat diyakini tidak akan mencukupi keluarga itu.

3. *Cara pengembangannya.*

Cara lain dilakukan penduduk untuk mengembangkan ladangnya adalah :

- a). Memperluas ladang. Penduduk berusaha agar setiap tahun ladangnya bertambah luas, karena tanah untuk berladang tidaklah menjadi masalah. Tetapi usaha ini baru dapat dilakukan bila persediaan beras mereka cukup. Bila tidak, maka ladangnya tidaklah bertambah luas bahkan akan bertambah kecil atau tergendala sama sekali.
- b). Menyiapkan benih yang baik. Benih untuk ladang tahun berikutnya sengaja disimpan dengan hati-hati. Apabila benih itu tidak dipelihara, akan rusak dan hasilnya tidak dapat diharapkan. Tetapi bila keadaan pemilikinya sangat susah, maka benih itu tidak jarang mereka makan, sehingga persediaannya habis. Kalau sudah habis, sulitlah baginya untuk berladang pada tahun berikutnya. Mungkin saja ia dapat meminjam benih kepada orang lain, tetapi untuk itu ia harus membagi waktunya dengan mengerjakan ladang orang lain.
- c). Menjaga ladang. Binatang pengganggu ladang yang paling banyak adalah babi hutan. Selain babi terdapat

beruk, rusa dan burung. Jadi untuk menunggu ladang keluarga harus pindah ke pondok ladang dengan seluruh keluarganya. Juga ladang itu harus dipagar sekelilingnya.

C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DESA BETUNG

a. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Yang Harus Ada.

Dalam setiap rumah tangga diperlukan di samping kebutuhan pokok, tentu ada kelengkapan rumah tangga yang harus ada. Untuk memenuhi kebutuhan pokok itu, kelengkapan itu sangat diperlukan, karena menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan mereka.

Di desa Betung kelengkapan yang harus ada itu antara lain; makanan dan minuman, pakaian serta alat-alat tertentu.

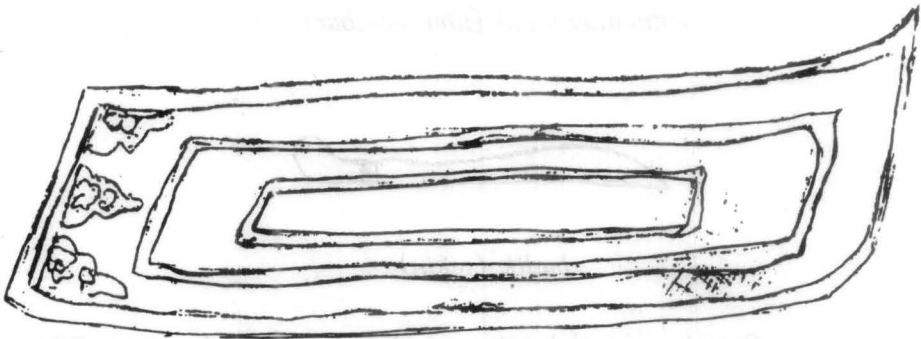
Makanan dan minuman yang merupakan kelengkapan dalam rumah tangga adalah berupa beras pulut, jagung, ketela, talas, ikan, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain.

Pakaian yang merupakan kelengkapan dalam rumah tangga adalah kain batik, baju batik, kebaya panjang, kebaya pendek, baju kurung wanita, baju kurung laki-laki, pakaian dalam, sarung plekat dan lain-lain.

Peralatan-peralatan tertentu seperti peralatan tidur. Peralatan tidur merupakan peralatan kelengkapan yang harus ada di setiap rumah tangga di desa Betung. Peralatan tidur itu terdiri dari tikar, bantal, kelambu, langsi (tabir) dan lain-lain.

Tikar untuk alas tempat tidur itu dibuat khusus dengan anyaman halus. Adakalanya diberi hiasan sulaman di sekelilingnya. Tikar berhias ini disebut "tikar belambak". Bila tidak berhias, disebut "belapis". (lihat gambar).

Kelambu merupakan kebutuhan pokok untuk tidur, karena menjaga diri dari gangguan nyamuk. Kegunaan lain dari kelambu adalah untuk menentukan tempat tidur "Orang Tua" dengan anak-anak. Kelambu tempat tidur orang tua tidak dibuka-buka. Sedangkan untuk anak-anak ataupun pemuda dan gadis, dibuka pada siang hari dan disebut "kelambu pemujang".

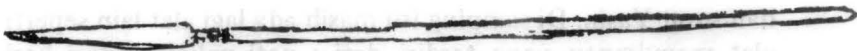


Langsi atau tabir diperlukan sebagai sekat atau batas antara tempat tidur orang tua dengan anak-anak. Rumah di Betung tidaklah berbilik (kamar). Sebagai batas tempat tidur orang tua dan anak gadis dengan tempat tidur anak-anak dan pemuda diberi tabir yang disebut langsi. Langsi ini juga diperlukan supaya kalau ada tamu, dapat dilabuhkan untuk menutupi tempat tidur (kelambu) dari pandangan tamunya. Langsi ini sering pula diberi hiasan dengan sulaman.

b. *Senjata*

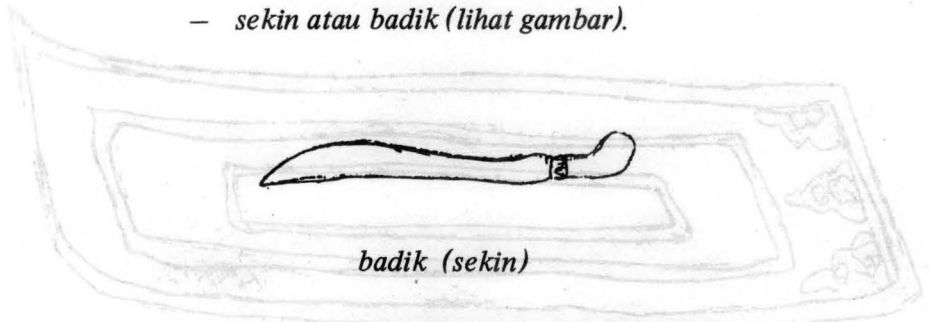
Penduduk Betung selain dari berladang padi dan menangkap ikan, ada pula yang mencari hasil hutan dan berburu. Kehidupan mereka yang selalu berada dalam hutan itu, menyebabkan mereka memerlukan senjata untuk menjaga dirinya. Sebab itu, dalam setiap rumah tangga harus pula ada senjata tradisional berupa :

- keris,
- tombak, (lihat gambar).



Tombak/kejure

— *sekin atau badik (lihat gambar).*



badik (sekin)

Senjata ini (salah satunya) akan terus mereka bawa. Bila keadaan gawat, misalnya ada harimau mengganas, maka senjata yang mereka bawa adalah keris dan tombak, di samping parangnya.

c. Perhiasan wanita

Kelengkapan pokok untuk satu rumah tangga tradisional yang harus pula ada adalah perhiasan untuk wanita. Walaupun sebenarnya perhiasan ini termasuk ke dalam kelompok isi (pakaian) wanita, tetapi dapat pula digolongkan kelengkapan rumah tangga tradisional, karena perhiasan ini tidaklah dipakai sehari-hari melainkan disimpan di rumah.

Nama perhiasan yang harus ada itu, setidaknya-tidaknya adalah : anting-anting (subang).

d. Alat menangkap ikan

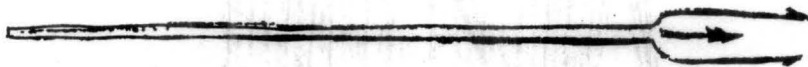
Menangkap ikan merupakan mata pencaharian kedua atau mata pencaharian tambahan penduduk. Hampir semua penduduk mencari ikan, setidaknya-tidaknya untuk memenuhi keperluan makan hariannya. Sebab itu peralatan menangkap ikan ada pula, yang terdiri dari : kail (pancing), rawai, sempir, lukah, sampan (perahu dan julir (tempuling). (lihat gambar). Sedangkan alat penerangan rumah terdiri dari : lampu togok, lampu dinding dan minyak tanah. Kemudian alat ibadah adalah : tikar sembahyang (sejadah), kitab al qur'an atau/ dan surat Yasin. Di samping itu masih ada lagi alat lain seperti alat menyimpan yang terdiri dari : peti pakaian (dari besi atau kayu), kepek padi (lihat gambar).

Alat mengangkut barang terdiri dari : ambung (lihat gambar), galas (sejenis ambung).

Begitu juga dengan alat mencuci seperti : sabun cuci dan sabun mandi tambah odol dan sikat gigi.

Yang terakhir alat Magis : Tangkal, Gegawe, atau jimat.

Jenis kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang harus ada itu sesuai dengan namanya. Sebenarnya masih banyak nama-nama kelengkapan tradisional itu, tetapi yang disebutkan menurut nama-nama di atas adalah kelengkapan yang minimal harus ada.



serampang (tempuling)



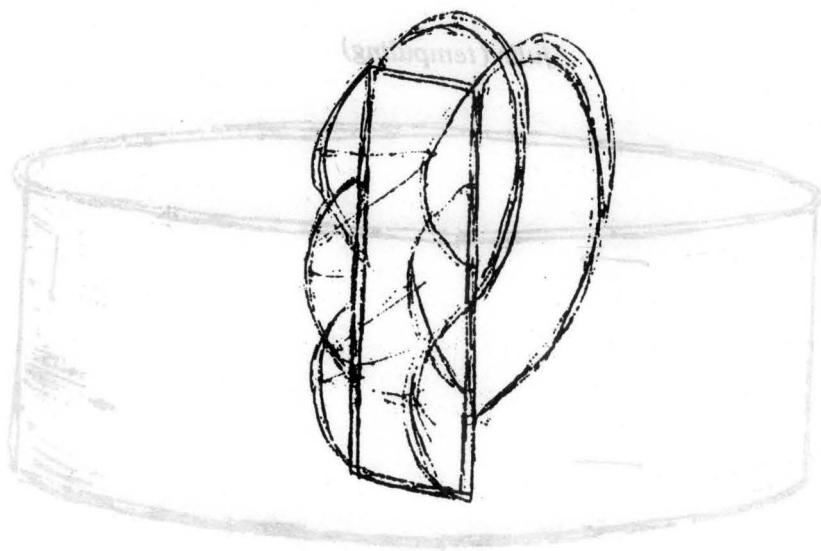
julir (tempuling)



kepek padi



ambung



galas

Misalnya.

- Jenis kelengkapan tempat tidur.

Di samping yang sudah disebutkan di atas, masih diperlukan pula selimut, tilam (kasur), sampul bantal, sprai, bangku-bangku (divan) atau katil. Tetapi kelengkapan ini tidaklah mutlak harus ada untuk keperluan harian.

Ia diperlukan dalam upacara atau dalam keadaan tertentu. Katil tempat tidur misalnya baru diperlukan kalau akan ada upacara perkawinan. Pengantin haruslah tidur di atas katil. Untuk itu, keluarga penganten perempuan haruslah berusaha untuk mendapatkannya, setidak-tidaknya dengan meminjam untuk jangka waktu tertentu (maksimal 3 bulan).

Sampul bantal (sarung bantal) dan kasurpun tidaklah mutlak harus ada setiap hari. Ia hanya diperlukan kalau ada tamu yang datang.

Senjataupun banyak pula jenisnya. Di antaranya keris, tombak, sekin (badik), sundang, pedang, kerambit, tumbuk lada, belati dan beladau.

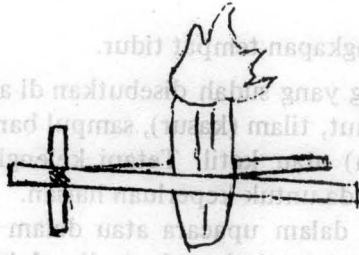
Tetapi yang mutlak diperlukan harus ada di dalam rumah hanya keris dan tombak atau tombak dan sekin (badik). Yang lain boleh ada dan boleh pula tidak.

- Jenis alat penangkap ikan.

Banyak alat penangkap ikan, seperti : kail, jala, rawai, semetik, guntang, jaring, pengilar, sempirai, lukah, tangguk, sauk-sauk, serampang, tempuling, tengkalak, belat dan sebagainya. Tetapi dalam setiap rumah tangga tidaklah mutlak kesemuanya itu diperlukan. Yang harus ada hanya sebagian saja, yang dapat dipergunakan oleh seluruh anggota keluarga.

- Jenis alat penerangan rumah.

Selain dari lampu togok, lampu dinding dan minyak tanah, penduduk mengenal pula damar atau obor yang dibuat dari karet (oyo), (lihat gambar).



obor damar

pelita dari minyak tanah dan stromking. Tetapi itu tidaklah menjadi kebutuhan pokok. Yang harus ada hanya lampu dinding dan lampu togok dengan minyaknya.

— Jenis alat menyimpan.

Penduduk juga mengenal lemari pakaian dan rak-rak tempat piring mangkuk dan sebagainya. Tetapi yang diutamakan dan harus ada hanya peti (dari kayu atau besi) tempat pakaian dan kepek dari kulit kayu untuk menyimpan beras.

— Alat pengangkut barang.

Banyak pula jenis alat pengangkut barang yang dikenal penduduk. Tetapi secara tradisional yang mutlak diperlukan hanyalah ambung dan galas. Sedangkan yang lainnya seperti : gono (karung), kambut, tas, dan sebagainya tidaklah mutlak diperlukan.

Cara pengadaan.

Benda-benda yang menjadi kelengkapan yang harus ada ini diperoleh dengan berbagai cara.

Sebagian besar diperoleh dengan membuatnya sendiri, terutama yang berupa anyaman dan kerajinan (tikar, kepek padi, peti kayu, alat penangkap ikan dan lainnya).

Benda-benda yang tidak dapat dibuat sendiri, diperoleh dengan cara :

- Membeli, maksudnya membeli dipasar atau pada tetangga.
- Tukar, maksudnya menukarkannya dengan benda lain kepada orang yang mempunyainya.

- Warisan, maksudnya sebagai warisan (pusaka dari nenek moyangnya, terutama senjata dan Tangkal (jimat).

Gegawe (tangkal jimat) dapat pula dibuat oleh bomo (ke-mautan) atas permintaan sendiri.

- Pinjaman, maksudnya meminjam untuk jangka waktu tertentu, sampai ia memiliki sendiri.

Yang sering dipinjam adalah sampan untuk menangkap ikan. Sampan memang sangat diperlukan, tetapi tidaklah setiap rumah tangga memilikinya.

Hal ini disebabkan karena harga sampan cukup mahal dan tu-kangnyapun tidak banyak.

Kebiasaan penduduk yang sering meminjam sampan, me-nyebabkan pula mereka tidak terpaksa untuk membelinya atau mendapatkannya. Walaupun mereka sangat menyadari bahwa sampan itu perlu sekali. Bahkan mereka mengetahui, bahwa penduduk yang memiliki sampan dapat digolongkan kepada orang "berada". Sama seperti orang yang banyak mendapat padi apalagi sampai berzakat.

- Kredit : Sudah biasa penduduk mendapatkan barang-barang tersebut dengan kredit. Kebiasaan kredit ini disebut "bayar angsur" dilakukan antara sesama penduduk setempat, dan jarang sekali dengan penduduk pendatang.

Sebabnya karena satu kampung mereka akan bertemu selalu dan cicilan dapat diangsur kapan saja. Bahkan dapat pula di-cari secara bersama antara yang memberi kredit dengan yang mengambil kredit. Misalnya A kredit sampan pada B. A dan B dapat pergi bersama mencari ikan. Hasil untuk A sebagian dapat diberikan kepada B sebagai cicilan. Demikianlah seteru-snya, sampai cicilan A lunas, barulah B menyerahkan sampan tersebut sepenuhnya kepada A.

Tujuan ;

Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang harus ada tentu masing-masing mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Kelengkapan ini terdiri dari makanan dan minuman, pakaian dan alat-alat tertentu yang ada di dalam rumah itu.

Tujuan dari makanan dan minuman yang merupakan ke-lengkapan adalah untuk menambah gizi dari makanan dan mi-numan pokok. Atau dengan kata lain untuk meningkatkan

kesehatan dari pada anggota keluarga bersangkutan. Di samping itu makanan dan minuman yang berupa kelengkapan adalah untuk memenuhi keinginan/kegemaran dari anggota-anggota keluarga bersangkutan. Ada kalanya makanan dan minuman yang berupa kelengkapan untuk menambah selera dari anggota keluarga itu sendiri. Ada juga karena makanan dan minuman itu merupakan kegemaran lalu diadakan.

Tujuan dari pakaian yang berupa kelengkapan adalah untuk symbol status dari orang bersangkutan. Kemudian untuk menambah keindahan dari orang bersangkutan, serta untuk meningkatkan kesehatan dari anggota keluarga bersangkutan.

Tujuan dari alat-alat seperti tempat tidur adalah untuk tempat melepaskan lelah bagi penghuni rumah. Juga menambah inventarisasi dari rumah itu sendiri.

Di sini yang dimaksud adalah tempat tidur pengantin, tamu dan lain-lain. Jadi bukan tempat tidur harian.

Tujuan dari senjata adalah untuk setiap laki-laki dewasa dalam saat-saat menempuh hutan belantara, baik waktu menebas atau menebang hutan, maupun pada waktu mencari hasil hutan atau berburu. Apabila seorang laki-laki tidak mempunyai senjata masuk hutan sering disebut telanjang tangan. Kebiasaan ini timbul akibat alam sekitar mereka yang masih berhutan lebat dan banyak dihuni oleh binatang-binatang buas. Kaum wanita juga memerlukan senjata kalau mereka masuk ke dalam hutan, setidaknya-tidaknya bawa parang.

Alat penerangan rumah bertujuan untuk penerangan pada waktu malam hari, dan juga menerangi tempat-tempat yang agak gelap, baik siang maupun pada waktu malam hari.

Alat ibadah bertujuan untuk penyempurnaan pelaksanaan pada waktu melakukan acara ibadah terutama di tempat/rumah masing-masing.

Sedangkan alat menyimpan bertujuan untuk tempat menyimpan kebutuhan-kebutuhan hidup baik berupa makanan dan minuman, pakaian serta alat-alat tertentu.

Alat mencuci bertujuan untuk membersihkan/mencuci makanan, pakaian, mandi dan mencuci alat-alat tertentu.

Kemudian alat magis berupa tangkal atau jimat bertujuan untuk menjaga keselamatan diri dan rumah tangga mereka beserta isinya dari gangguan binatang buas, jin atau sihir. Biasanya alat ini diletakkan di atas ambang pintu yang disebut ge-

gawe. Atau dengan kata lain jin, hantu dan sihir jangan sampai masuk ke dalam rumah.

Fungsi;

Selain tujuan dari kelengkapan rumah tangga tradisional seperti tersebut di atas, kelengkapan rumah tangga tradisional ini mempunyai fungsi tertentu juga. Sama halnya dengan uraian di atas, yaitu fungsi makanan dan minuman, pakaian serta alat-alat tertentu.

Fungsi makanan dan minuman yang merupakan kelengkapan adalah untuk menjaga kesehatan dari anggota keluarga. Juga untuk memenuhi kebutuhan gizi seperti yang dikemukakan oleh bagian kesehatan supaya diusahakan makanan itu memenuhi kebutuhan empat cukup lima sempurna. Walaupun tidak bisa seperti yang dikemukakan di atas, mungkin untuk mendekati.

Fungsi dari pakaian yang merupakan kelengkapan, secara umum dimaksudkan untuk menambah kecantikan bagi pemakai. Di samping itu menambah keharmonisan tubuh manusia itu. Kemudian untuk memperkenalkan siapa sebenarnya orang yang berpakaian itu, sekaligus dapat diketahui kegiatan/apa pekerjaan dari orang bersangkutan.

Fungsi alat tidur adalah untuk tempat tidur bersama, baik untuk tamu ataupun bagi anggota keluarga itu pada saat-saat tertentu. Jadi tidak merupakan ke khususan, seperti tempat tidur orang tua, anak-anak dan lain-lain. Secara kasar dikatakan bisa untuk tempat tidur semua pada waktu-waktu tertentu.

Di samping itu dikatakan juga sebagai lambang kehormatan kepala keluarga, sehingga tempat tidur orang tua kelambunya tidak dibuka, hanya disingkap saja pintunya dibuka ke atas.

Apabila seorang gadis sudah bertunangan maka tempat tidurnya tidak digulung, hanya kelambunya dibuka pada waktu siang hari, tetapi tikar, bantal tetap juga dibentangkan.

Fungsi tikar tamu sebagai kelengkapan rumah tangga tradisional adalah untuk upacara Belian, di mana tikar ini sesuai dengan warna putih dan halus, diperlukan untuk menerima para mambang dan kramat tempat kemantan meminta obat. Kemudian sebagai lambang betapa bersihnya hati pemilik rumah pada waktu menyambut tamunya. Sehingga bagi masyarakat

bersangkutan apabila disediakan tikar biasa dianggap kurang menghargai tamu.

Fungsi alat ibadah adalah untuk menunjukkan kepada umum bahwa di tempat bersangkutan ada tempat untuk melakukan ibadah. Sehingga hampir semua didapati tikar sembahyang, dan menjadi aib apabila dalam sebuah rumah tidak ada tikar sembahyang. Sehingga tikar sembahyang ini bisa dipajangkan di dinding yang dapat dipergunakan setiap saat.

Fungsi alat menyimpan berupa kelengkapan biasanya berupa peti adalah untuk tempat pakaian atau perhiasan dan alat-alat tertentu.

Alat tempat menyimpan ini setidaknya-tidaknya peti dan biasanya diletakkan dekat tempat tidur orang tua. Semakin besar petinya semakin terpandang pula pemiliknya karena peti besar itu biasanya isinya akan banyak.

Fungsi alat magis adalah penjaga dalam kehidupan tradisional. Alat inilah menjadi tangkal dan jimat terhadap anggota keluarga tersebut. Semakin banyak benda-benda yang berupa tangkal, semakin kuat penangkal yang dimiliki orang bersangkutan, baik sebagai individu maupun kelompok.

Kegunaan;

Benda-benda yang merupakan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional ini selain ditinjau dari tujuan dan fungsi, juga dari segi kegunaan.

Jadi perlu diungkapkan kegunaan dari makanan dan minuman yang berupa kelengkapan, pakaian dan alat-alat tertentu.

Kegunaan dari makanan dan minuman yang merupakan kelengkapan adalah untuk makanan dan minuman sampingan. Di samping itu berguna untuk menambah protein terhadap tubuh anggota keluarga serta melengkapi empat cukup lima sempurna.

Kegunaan pakaian yang merupakan kelengkapan adalah untuk menutupi bagian-bagian tubuh. Di samping itu juga melindungi dari serangan panas, dingin, benda-benda tajam dan lain-lain.

Kegunaan dari benda-benda berupa peralatan tertentu antara lain :

Kegunaan peralatan tidur adalah untuk tempat melepaskan lelah bagi anggota keluarga. Juga sebagai tempat beristirahat.

Kegunaan alat penangkap ikan adalah untuk menangkap ikan baik ikan yang besar maupun ikan kecil. Demikian juga dengan alat tempat menyimpan adalah untuk tempat menyimpan dari benda-benda tertentu, baik berupa makanan dan minuman, pakaian dan alat-alat tertentu.

Sedangkan alat-alat magis dan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan berguna untuk menjaga/menangkal hal-hal yang tidak baik atau yang jahat dari anggota keluarga bersangkutan.

Secara umum dapat kita kemukakan bahwa secara keseluruhan alat-alat itu berguna untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

b. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Yang Merupakan Tambahan

Wajarlah apabila di dalam setiap rumah tangga, di samping ada kebutuhan pokok, terdapat pula kelengkapan rumah tangga yang harus ada dan yang berupa tambahan. Walaupun disebut tambahan, tetapi ada kalanya dalam tujuan, fungsi atau kegunaannya, tidak lagi sebagai tambahan tetapi sudah menjurus kepada kelengkapan yang harus ada. Pergeseran ini terjadi tentu saja akibat adanya pergeseran perkembangan kebudayaan penduduk.

Di desa Betung yang masih terisolir itu, belumlah banyak terjadi pergeseran itu, sehingga benda-benda kelengkapan tambahan ini, umumnya benar-benar sebagai kelengkapan tambahan.

1. Jenis-jenis kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang merupakan tambahan.

Walaupun masyarakat Betung tergolong masyarakat sederhana dan terpencil, namun kelengkapan tambahan itu mencakup berbagai jenis keperluan hidup, termasuk kelengkapan untuk upacara tradisionalnya.

a). Makanan dan minuman.

Makanan tambahan penduduk bermacam ragam, baik produksi lokal maupun yang dapat dibeli di pasar.

b). Peralatan dapur.

Penduduk mengenal pula berbagai peralatan dapur yang

dipergunakan sebagai kelengkapan tambahan.

Di antaranya adalah :

- peralatan dari kaca.
- peralatan dari tembikar.
- peralatan dari plastik.

c). *Peralatan tempat tidur.*

Peralatan tempat tidur tambahan, antara lain berupa : kasur (tilam), sarung bantal, alas tilam (sprai), ranjang besi (katil), divan dan sebagainya. Benda-benda ini hampir seluruhnya dibeli di pasar atau di tempakan membuatnya kepada penduduk Betung atau penduduk desa tetangga yang tahu membuatnya (terutama sulaman).

d). *Pakaian.*

Penduduk juga memerlukan pakaian tambahan seperti : kemeja panjang lengan, kemeja batik, pantalon, kain sarung, kebaya panjang, kain batik, arloji tangan, peralatan make up, sepatu, sandal, parfum (minyak rambut), kaca mata hitam dan sebagainya. Pakaian tambahan ini dipergunakan untuk menghadapi lebaran Idulfitri, Idul Adha maupun untuk menghadiri upacara-upacara tradisional (nikah kawin) dan sebagainya. Kecenderungan untuk memiliki pakaian tambahan ini terutama terdapat di kalangan generasi muda (putera maupun puteri).

Perhiasan wanita yang dibuat dari emas harganya tinggi dan hampir tak terjangkau oleh penduduk. Sebagai penggantinya dan sebagai kelengkapan pakaian tambahan, penduduk sudah biasa pula membeli perhiasan yang terbuat dari imitasi, baik cincin, gelang, rantai, dan sebagainya.

Pakaian untuk pengantin, walaupun sangat diperlukan, tidaklah mutlak harus dimiliki oleh setiap orang. Pakaian ini dapat dipinjam kepada orang lain. Namun demikian, penduduk berusaha pula mendapatkannya secara bertahap, apalagi kalau ia mempunyai anak perempuan.

e). *Alat hiburan.*

Kebutuhan hiburan dirasakan pula oleh penduduk. Salah satu alat yang diusahakan untuk mendapatkannya adalah radio, tape recorder dan televisi. Namun yang paling banyak dimiliki penduduk adalah radio, kemudian tape recorder.

Sedangkan televisi hanya ada dua buah saja. Sebagai alat hiburan, radio hampir dibunyikan sepanjang hari, bergiliran mengambil siaran dalam negeri dan siaran Malaysia atau Singapura. Tape recorder pun demikian pula, dibunyikan terus menerus terutama dengan kaset dangdut sampai baterainya habis.

Siaran berita tidaklah menjadi perhatian benar.

— *Transportasi :*

Alat perhubungan yang dipergunakan penduduk adalah sepeda, sepeda motor dan sampan. Di Betung baru ada tiga sepeda motor, 15 buah sepeda dan 15 sampan. Sampan diperlukan untuk hubungan ke desa-desa yang terletak di pinggir sungai dan sekaligus sebagai alat mencari ikan. Sarana perhubungan lainnya yang dipakai adalah motor pong-pong (perahu motor) dan mobil (truk dan bus). Penduduk Betung belum ada yang memilikinya.

— *Meubeler :*

Meubeler yang ada di Betung jumlahnya masih sangat terbatas, demikian pula jenisnya. Bila dibuat urutan keperluannya, maka meubeler sebagai kelengkapan tambahan penduduk itu adalah :

- Katil besi, yakni dipergunakan sebagai tempat duduk tamu-tamu biasa.
- Tikar plastik, sebagai tempat duduk terutama kalau di rumah itu ada upacara atau menyambut hari-hari raya Islam.
- cermin muka, untuk berhias wanita. Ukurannya adalah ukuran sedang atau kecil yang dapat disangkutkan ke dinding atau ditegakkan di atas kakinya.
- lemari kaca tembus, sebagai tempat pajangan terutama pecah belah.

- lemari pakaian.
- kursi tamu dari busa (di Betung baru ada satu stel).
- kursi tamu dan mejanya (di Betung baru ada 2 stel).
- meja dan kursi makan dari kayu biasa hasil produksi lokal (di Betung baru ada 6 stel).
- mesin jahit.

h). *Peralatan upacara* :

- tepak sirih dari perak,
- tepak sirih dari tembaga,
- tepak sirih dari kayu,
- kampil (sumpit) sirih dari pandan,
- uncang sirih dari kain,
- tempat lilin (kaki dian),
- semerit (dulang berkaki dari tembaga),
- kelalang kaca,
- kemenyan,
- gaharu,
- setanggi dan
- permadani (hambal).

i). *Hiasan rumah* :

- bunga dari kertas,
- gambar keluarga yang diberi kaca dan diletakkan ke dinding,
- gambar-gambar kalender atau gambar lainnya dari majalah atau koran yang dapat ditempelkan ke dinding,
- kain dinding bergambar,
- permadani dinding.

j). *alat rekreasi* :

Selain dari alat seperti radio, tape recorder dan televisi, penduduk juga memiliki alat rekreasi lokal yang terdiri dari :

- seruling (puput)
- celempong
- gong
- gendang
- rebab

k). *Alat pembuat penganan.*

Untuk membuat penganan (kue) tradisional yang lazim dilakukan setidaknya-tidaknya waktu lebaran atau hari raya haji dan pesta perkawinan, diperlukan pula peralatan khusus berupa :

- acu kue (loyang) tembaga
- acu kue timbul dari kayu
- cetakan pulut apit (ketan) yang terbuat dari kayu khusus,
- acu kue loyang (kembang goyang) dari tembaga
- acu kue bolu
- ayakan tepung
- pengocok telur dari kawat berbentuk spiral.

1). *Alat kegemaran lainnya :*

- asbak rokok
- jam dinding atau jam beker
- buku-buku agama Islam seperti : kitab Berzanji, Juz Amma, perukunan dan sebagainya.
- alat berburu seperti : jerat ayam denak (ayam hutan), jerat rusa, jerat pelanduk dan getah burung.
- alat berupa tempat menyimpan : sumpit emping katang-katang.

2. **Motivasi**

Adanya kelengkapan Rumah Tangga Tradisional sebagai kelengkapan tambahan, motivasinya antara lain adalah :

- a). sebagai manifestasi bertambahnya kebutuhan rumah tangga terhadap benda-benda tersebut, sesuai dengan perkembangan zaman yang mempengaruhi masyarakat itu.
- b). Sebagai cermin dari keinginan penduduk untuk dapat menikmati hasil teknologi "modern" yang sampai ke kampungnya atau setidaknya-tidaknya yang pernah dilihat dan didengarnya, baik melalui siaran radio dan televisi maupun dari pengamatan mereka di pasar-pasar dan sebagainya.

- c). Sebagai gambaran dari keinginan penduduk untuk merubah nasibnya dari masyarakat terbelakang menjadi masyarakat yang lebih maju. Atau setidaknya sebagai cermin dari keinginan penduduk supaya dapat disebut sebagai masyarakat yang sudah mengenal "kemajuan".
- d). Sebagai memenuhi selera generasi muda, yang lebih cenderung untuk mengikuti kemajuan yang ada di luar desanya, terutama dalam kelengkapan rumah tangganya.

Motivasi ini segi positifnya adalah memberi dorongan kepada penduduk untuk lebih bergiat dalam meningkatkan pendapatan dan pengetahuannya, serta lebih berani berhubungan dengan dunia luar. Segi negatifnya, sering menyebabkan terjadinya kesulitan ekonomi rumah tangga, karena adanya kecenderungan (terutama generasi muda) untuk membelanjakan uangnya tidak membeli benda-benda pokok yang seharusnya lebih diutamakan.

3. *Cara penambahan.*

Untuk mendapatkan benda-benda kebutuhan tambahan ini, tidaklah banyak berbeda dengan cara untuk memenuhi kebutuhan pokok. Tetapi karena benda-benda kebutuhan tambahan umumnya lebih banyak hasil industri modern atau hasil luar daerah (luar negeri), menyebabkan benda-benda itu harus dibeli dengan harga yang cukup tinggi.

Para pedagang yang ada di pasar maupun yang sesekali datang ke desa itu, mengetahui betul sikap dan keadaan penduduk setempat. Mereka tahu kapan penduduk mempunyai uang, kapan pula tidak. Dengan demikian, para pedagang dapat membawa barang dagangannya sesuai dengan waktunya. Demikian pula pedagang itu mengetahui apa kegemaran penduduk. Sehingga hampir dapat dipastikan seluruh dagangan mereka akan dibeli.

Waktu yang baik bagi pedagang adalah ketika panen (musim menuai). Kalau padi menjadi, penduduk mudah dibujuk untuk membeli benda-benda yang sebenarnya tidaklah diperlukannya. Sebaliknya, di musim mulai menggarap ladang sampai mendekati musim menuai, penduduk selalu dalam kesulitan. Saat itu pedagang akan datang kembali, tetapi hanya

membawa barang-barang kecil. Tujuan pokoknya adalah untuk membeli kembali barang-barang yang dulu dijualnya dengan harga tinggi, dan membelinya dengan harga yang sangat rendah. Karena penduduk memang kesulitan, tidak jarang benda-benda itu mereka jual tanpa memperhitungkan berapa besar kerugian yang mereka derita. Perbuatan ini dilakukan berulang kali dari tahun ke tahun.

Upaya penduduk untuk dapat menambah kelengkapan rumah tangganya, adalah dengan jalan *tukar tambah* antara sesama. Banyak pula penduduk yang berpikiran panjang, sengaja menahan diri dalam musim panen.

Mereka tidak mau membeli barang-barang yang dibawa oleh pedagang. Tetapi kemudian, setelah para tetangganya mengalami kesulitan, barulah ia membeli barang yang dibeli tetangganya itu dengan cara *tukar tambah*, yakni menukarnya dengan beras, benih atau benda lainnya dan menambahnya dengan sedikit uang.

Jalan lain untuk mendapatkan benda-benda kelengkapan tambahan ini adalah dengan "Upah seraya", yakni mengupahkannya kepada kenalannya dengan upah yang tidak mahal.

- Sewa pinjam : yakni memakai milik orang lain dengan perhitungan bagi hasil sekedarnya saja. Jadi kalau sebuah perahu disewa pinjam untuk mencari ikan, maka kepada pemiliknya kalau ada hasil ikan diberikan sekedar untuk makannya saja. Kalau tidak ada hasilnya tidak menjadi soal.

Waktu untuk sewa pinjam ini pun tidaklah terbatas. Artinya dapat dipakainya selama beberapa bulan, selama tidak diperlukan pemiliknya.

- Tukar ganti : yakni dengan menukarnya dan menggantinya dengan benda lain. Apakah kedua nilai barang itu seimbang atau tidak, tidaklah dipersoalkan. Kalau seseorang memerlukan sesuatu benda dan benda itu ada pada tetangganya, ia dapat mengajukan penawaran tukar ganti dengan benda lain miliknya.

Tetangga itu setelah mengetahui keperluan tetangganya

BAB III

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DESA KEMANG

A. IDENTIFIKASI

a. Lokasi

1. *Letak keadaan geografis.*

Desa Kemang terletak di Kecamatan Pengkalan Kurus, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Letaknya amat strategis di pinggir jalan raya dan tepi sungai Nilo. Merupakan gerbang ke Daerah Kecamatan dan sekaligus sebagai desa pelabuhan dan persinggahan.

Desa ini berbatasan:

Sebelah Timur dengan Kecamatan Bunut
Sebelah Barat dengan Kecamatan Langgama.
Sebelah Utara dengan sungai Nilo.
Sebelah Selatan dengan Desa Palas.

2. *Keadaan alam.*

Luas desa Kemang 11.125 Ha, terdiri dari :
Tanah perkampungan 51 Ha, tanah ladang 180 Ha, tanah perkebunan 92 Ha, tanah rawa dan danau 3.865 Ha, tanah belukar 2.820 Ha, hutan belantara 4.080 Ha dan lain-lainnya 37 Ha.

Lebih dari sepertiga wilayah ini terdiri dari tanah rawa dan danau serta sungai. Tanah daratan terdiri dari tanah dataran dan perbukitan dengan ketinggian di atas permukaan air antara 20 sampai dengan 200 meter.

Sungai Nilo, salah satu anak sungai Kampar, menjadi sumber air untuk keperluan hidup penduduk. Dalam musim penghujan, sungai Nilo selalu banjir. Musim banjir itu biasanya terjadi antara dua sampai lima tahun sekali. Kalau banjir, sebagian besar tanah di wilayah desa ini terendam, kecuali yang terletak di daerah berbukit.

Jenis tanahnya adalah tanah aluvial dan glei humus serta padsolik merah kuning, dengan tingkat kesuburan sedang.

Iklimnya termasuk iklim sedang, dengan curah hujan antara 2.000 sampai dengan 3.000 mm setiap tahunnya. Hujan yang agak lebat biasanya turun antara bulan Agustus sampai Januari.

3. *Alam Fauna dan Flora.*

- Fauna. Hewan liar adalah: harimau, gajah, rusa, pelanduk, kijang, kera, monyet, beruang serta beberapa macam unggas.

Hewan peliharaan: ayam kampung, kambing, itik, kucing, anjing, ayam hutan (disebut "ayam denak") dan beberapa jenis burung yang dipelihara sebagai mainan dan "hiasan" seperti: burung serindit, puyuh, bayan, manau dan balam.

- Flora. Tumbuhan terdiri dari tanaman pangan, seperti padi, ubi-ubian, kacang-kacangan dan tanaman keras (kebun) seperti karet, kelapa, teh, kopi dan buah-buahan.

Sebagian besar tanahnya ditumbuhi tanaman liar (belantara) seperti: semak belukar, kayu meranti, kulim, punak, merbau, tembesu, rengas, rotan dan sebagainya. Hutan ini menghasilkan damar, rotan, kayu dan buah-buahan hutan kepada penduduk.

4. *Pola Perkampungan.*

Perumahan penduduk terletak di pinggir sungai Nilo dan sebagian di pinggir jalan raya. Rumah di daratan berbentuk rumah panggung, sedangkan rumah di atas sungai adalah rumah rakit. Bentuk dan ukurannya sama, hanya rumah rakit buatannya umumnya lebih sederhana dari rumah di daratan. Rumah rakit ditambatkan berderet di tepi sungai. Rumah rakit selain sebagai tempat diam di desa, sering pula dipergunakan sebagai tempat diam di ladang. Membawanya ke ladang adalah dengan mengangkutkannya ke ladang.

Jalan raya satu-satunya adalah jalan raya yang dibuat oleh PT Stanvac Indonesia, dipergunakan sebagai jalan utama yang menghubungkan daerah ini ke daerah-daerah

lain, seperti ke Kabupaten Indragiri Hulu, ke Ibukota Provinsi Riau dan sebagainya.

Untuk menyeberangi sungai Nilo, PT Stanvac menyediakan kapal fery, yang dapat mengangkut mobil dan penumpang, berpangkalan di Kemang. Sungai Nilo merupakan jalur lalu lintas kapal motor dan perahu yang menghubungkan daerah itu ke berbagai daerah lainnya.

Kemang yang menjadi pelabuhan dan gerbang ke Kecamatan Pengkalan Kuras, tentulah ramai dikunjungi orang, terutama para pedagang. Jalur perdagangan yang melalui Kemang adalah pedagang antar Kabupaten dan pedagang yang datang ke "pekan" (pasar) di desa-desa dalam Kecamatan ini.

Rumah-rumah penduduk yang dibangun di sepanjang jalan raya dan di pinggir sungai, terbagi dalam beberapa kelompok. Pengelompokan ini terjadi menurut keluarga atau pesukuan yang ada di desa itu. Rumah keluarga tertua atau rumah Kepala Pesukuan selalu terletak di bagian muka dari rumah anggota keluarga lainnya. Setiap keluarga atau setidaknya-tidaknya pesukuan, berusaha membuat rumah dalam kelompok masing-masing. Jadi pola perkampungannya dapat dikatakan mengelompok memanjang.

Rumah-rumah yang terletak di tepi sungai tiangnya lebih tinggi dari rumah-rumah di tanah tinggi (bukit). Rumah di pinggir sungai rata-rata tinggi tiangnya 4 sampai dengan 6 meter, sedangkan rumah di bukit rata-rata antara 1,5 sampai dengan 2 meter. Perbedaan ketinggian tiang rumah ini terutama disebabkan untuk menghindari banjir.

Bentuk rumah adalah bentuk rumah Melayu, yang disebut Rumah Belah Bubung. Satu dua buah ada yang berbentuk Limas.

Bagi penduduk yang tinggal di tepi sungai, keperluan air minum dan sebagainya langsung diambil di sungai itu sendiri. Sedangkan penduduk yang jauh ke darat, membuat sumur di lereng bukit atau mempergunakan "suak" anak-anak sungai sebagai sumber air. Sumur dan suak

- Umur 15 – 24 th. laki-laki 59 jiwa
wanita 105 jiwa
- Umur 25 – 54 th. laki-laki 144 jiwa
wanita 138 jiwa
- Umur 55 th ke atas, laki-laki 29 jiwa
wanita 20 jiwa.

c). Ditinjau dari segi pendidikan :

- Berpendidikan SD 16 orang
- Berpendidikan SLTP 8 orang
- Berpendidikan SLTA 5 orang
- Perguruan Tinggi – orang

Kalau diperbandingkan antara jumlah penduduk dengan yang berpendidikan, perbandingan itu adalah 29 : 784 orang, hanya 3,70%.

Dalam tahun ajaran 1981/1982 tertampung 102 orang murid SD (61,45% dari jumlah usia sekolah yang berjumlah 166 orang). Sarana pendidikan yang ada : 1 buah SD Inpres dengan 3 orang tenaga guru.

Usaha pendidikan terhadap penduduk dilakukan dengan Pemberantasan Buta Huruf, Pendidikan PKK dan penyuluhan untuk bidang-bidang tertentu, yang dilakukan oleh Pemerintah. Sarana pendidikan lainnya adalah melalui pendidikan agama Islam yang dilakukan di mesjid dan surau.

Murid SD yang telah tamat, bagi yang mampu, dapat melanjutkan pelajarannya ke Pekanbaru (ibu kota Propinsi Riau) atau ke Ibukota Kecamatan di Sorek. Tetapi hampir tidak ada yang melanjutkan pelajarannya, bahkan banyak di antaranya yang berhenti sebelum menamatkan SD. Hal ini disebabkan antara lain karena tenaga anak-anak usia sekolah itu dipergunakan oleh orang tuanya untuk membantu kerja di ladang, menangkap ikan dan sebagainya. Apalagi anak-anak wanita, bila sudah berumur sekitar 14 tahun, sudah dianggap dewasa, sesuai menurut adat yang berlaku dalam masyarakat. Bahkan dahulu, banyak anak-anak perempuan seusia itu telah dikawinkan oleh orang tuanya. Tetapi sekarang, kebiasaan

itu sudah hampir tak ada lagi. Namun demikian tenaga mereka tetap dipergunakan membantu rumah tangga orangtuanya.

- d). Ditinjau dari segi mata pencaharian atau angkatan kerja.

Bagian terbesar dari penduduk hidup dari berladang padi. Komposisi angkatan kerja penduduk Kemang adalah :

- Jumlah penduduk seluruhnya 784 orang
- Penduduk usia kerja 446 orang
- Penduduk berpencaharian tetap 408 orang
- Kerja tidak tetap 38 orang

Dari angka-angka di atas kelihatan, bahwa penduduk yang bekerja (pencaharian) tetap jumlahnya 91,48% dari jumlah penduduk usia kerja. Sedangkan yang bekerja tidak tetap jumlahnya hanya 8,52%.

Penduduk yang bermata pencaharian tetap itu terdiri dari :

- Petani 366 orang
- Dagang kecil-kecilan 20 orang
- Pegawai Negeri 5 orang
- Tukang kayu 2 orang
- Pegawai Desa 6 orang
- Lain-lain 9 orang

Penduduk yang tidak memiliki mata pencaharian tetap, umumnya bekerja sebagai buruh musiman, baik buruh angkut barang di dermaga maupun buruh upahan (mengambil upah) di ladang-ladang, menangkap ikan dan sebagainya.

Penduduk memiliki pula kemampuan membuat benda-benda kebutuhan rumah tangga, seperti membuat anyaman tikar, anyaman rotan dan anyaman bambu. Karena pemasarannya hampir belum ada, menyebabkan kerajinan itu tidak berkembang. Mereka hanya membuat untuk kepentingan sendiri.

Sebagai petani, mereka hidup dari tanah yang dapat digarap menurut ketentuan adat setempat. Ketentuan adat itu secara turun-temurun diikuti penduduk.

Penggunaan tanah menurut adat ditentukan sebagai berikut :

- 1). Rimba Kepungan Sialang, yakni areal yang di dalamnya terdapat tumbuh-tumbuhan berupa pohon "Sialang" (pohon tempat lebah bersarang), pohon buah-buahan hutan (cempedak, tayas, tampui, duku, langsung, redan dan sebagainya).
- 2). Rimba Simpanan, ialah hutan yang menghasilkan hasil hutan (rotan, damar, getah sondeh, getah jeletung, kuwing, seminai, gaharu dan sebagainya) dan menghasilkan kayu (meranti, punak, kulim, resak dan sebagainya), termasuk sebagai tempat suka binatang hutan.
- 3). Rimba garapan, yakni tanah untuk berladang, berkebun, membuat kampung dan tanah pekarangan.

Hasil rimba Kepungan Sialang dan Rimba Simpanan adalah untuk kepentingan seluruh penduduk. Sebab itu tidak dibenarkan untuk merusaknya, atau menyimpang dari ketentuan itu. Tanah-tanah ini menjadi milik pesukuan.

Hasil Rimba Garapan menjadi milik penggarapnya. Tetapi sebelum ia menggarap tanah tersebut, ia harus mendapat izin dari Kepala Pesukuannya, serta menyatakan kesediaannya untuk mematuhi segala ketentuan yang diatur oleh adat.

Ketentuan adat antara lain menetapkan:

Pemakaian Rimba Kepungan Sialang :

- Sepenuhnya di tangan Kepala Pesukuan atau Ketiapan yang ditunjuknya.
- Hutan ini tidak boleh dirusak atau dibuka untuk usaha apa pun.

Pemakaian Rimba Simpanan:

- Ditebas tidak merusak, tebang tidak membinasa-

kan. Maksudnya, boleh diambil hasilnya, tetapi tidak boleh merusaknya.

- Rimba ditebang diganti rimba, pohon ditebang diganti pohon. Maksudnya, kalau mengambil hasil hutan itu, hendaklah membiarkan anak-anak kayu tetap tumbuh, ambillah mana yang benar-benar diperlukan dan sudah patut diambil. Kalau keadaan hutan itu sudah gawat, biarkanlah hutan itu lebat kembali bersama segala isinya, barulah kemudian hasilnya boleh diambil.

Pemakaian Tanah Garapan :

- Tanah yang sudah diberi izin oleh Kepala Pesukuan untuk digarap, haruslah dikerjakan selamat-lambatnya satu tahun setelah izin diberikan. Bila lewat setahun sedangkan tanah itu belum digarap, Kepala Pesukuan akan mencabut izin tersebut dan tanah itu dapat diberikannya kepada penggarap lain.

- Tanah yang sudah mulai digarap tetapi belum selesai karena penggarapannya berhalangan, Kepala Pesukuan dapat memberikannya kepada orang lain atau memperpanjang izinnya. Bila diberikan kepada orang lain, penggarap baru itu haruslah memberikan semacam ganti rugi yang disebut "ganti jerih lelah" kepada penggarap pertama dengan jumlah yang dianggap patut oleh penggarap pertama dan Kepala Pesukuan.

- Tanah garapan tidak dipungut bayaran apa pun oleh Kepala Pesukuan, tetapi dilarang keras menjual atau menggadaikannya kepada orang lain.

- Tanah perkebunan hanya dibolehkanenggarapnya seluas izin yang diberikan. Kalau ia ingin memperluas kebunnya, ia harus mengajukan permintaan kepada Kepala Pesukuan. Tambahan itu menurut adat hanya dibenarkan maksimal dua kali luas tanah yang sudah digarapnya (yang sudah diberi izin).

- Kepada penggarap ladang, diberikan hak untuk meneruskan ladangnya selama 1 atau 3 kali lipat ke arah "kepala ladang" dengan luas masing-masing tambahan sama seperti luas ladang pertama yang telah digarapnya itu. Ia dilarang melebar-kan ladangnya ke samping, tetapi harus menyam-bung ke atas (ke kepala ladang).
- Belukar bekas ladang seseorang yang meneruskan ladangnya, tidak boleh diambil orang lain dan tidak pula boleh diberikan kepada orang lain. Tanah itu boleh digarap oleh penggarapnya de-ngan membuat kebun palawija (tanaman muda), sampai panen ladang tambahannya.
- Membuat ladang haruslah diatur sejajar. Tidak bo-leh bersilangan atau belawanan arah. Pelanggaran terhadap aturan ini dipercayai dapat menimbul-kan berbagai bencana bagi penduduk.

2. Penyebaran penduduk.

Walaupun desa Kemang amat strategis dan menjadi persinggahan serta gerbang ke Kecamatannya dan sekali-gus sebagai satu-satunya pelabuhan di kawasan ini pen-uduknya tidaklah banyak yang menyebar ke luar. Seba-liknya, tidak pula banyak pendatang yang menetap di sana.

Pertambahan penduduk selama 5 tahun (1976—1981) adalah :

Tahun	1976	1977	1978	1979	1980	1981
Jumlah	713	729	743	768	780	784

Dari angka-angka di atas kelihatan, bahwa pertambah-an penduduk selama 5 tahun itu hanya 71 orang saja.

Menurut catatan Kepala Desa Kemang, selama 5 tahun itu terjadi perubahan penduduk:

- Kelahiran. 80 orang
- Pendatang dari luar 10 orang
- Meninggal dunia 5 orang
- Pindah ke luar daerah . . . 14 orang.

Kalau dibandingkan jumlah penduduk dengan luas desa Kemang, maka kepadatan penduduk menurut Gross density 7 orang per Km² dan menurut Nett density 18 orang per Km².

3. Mobilitas (Ruang gerak).

Umumnya penduduk tidak suka merantau, jangankan ke luar wilayah Kecamatan, ke luar desa pun mereka jarang. Hanya sebagian kecil yang ke luar daerahnya, seperti ke Ibukota Propinsi, untuk berdagang kecil-kecilan.

Pergaulan mereka dengan pendatang terjadi karena desa mereka menjadi tempat persinggahan dan pelabuhan serta pintu gerbang ke Kecamatan itu. Pergaulan inilah yang secara berangsur-angsur memberikan pengaruh ke arah "modernisasi" penduduknya terutama dari para pedagang yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti: Minangkabau, Tapanuli, Banjar, Jawa dan sebagainya.

Dalam ruang gerak kehidupan sehari-hari, penduduk memiliki beberapa sarana perhubungan seperti:

— Jalan raya sepanjang 8.500 meter, lebar . . .	6 meter
— Dermaga ukuran 2 X 5 meter	1 buah
— Truck angkutan barang umum.	4 buah
— Sepeda motor	10 buah
— Sepeda biasa	30 buah
— Perahu bermotor	8 buah
— Sampan (perahu).	45 buah.

Sarana Komunikasi :

— Radio/radio tape	25 buah
— Televisi	6 buah
— Surat kabar	1 buah

Sarana Pemasaran dan promosi :

— Kios dan warung	6 buah
— Pasar Mingguan 1 kali seminggu.	

Sarana Sosial :

— Rumah batu (permanen).	2 buah
— Rumah semi permanen	35 buah

— Rumah kayu dan rakit.	117 buah
— SD Inpres	1 buah
— Mesjid	1 buah
— Surau.	2 buah
— Lapangan olahraga.	4 buah
— Mesin diesel listrik.	1 buah

c. Matapencaharian dan teknologi.

1. *Matapencaharian pokok.*

Pencaharian penduduk Kemang adalah bertani ladang, yakni ladang tabur. Ladang kasang dilakukan di tanah tinggi (bukit) disebut juga ladang tugal, sedang ladang tabur dilakukan di tanah rawa.

Padi yang ditanam adalah jenis padi pandak dan padi Jambai. Umurnya 6 bulan baru dapat dipanen. Sebab itu penduduk hanya dapat berladang sekali dalam satu tahun.

Tanah untuk berladang ditentukan oleh adat, yang penggunaannya telah disebutkan dalam bagian terdahulu. Hasil ladang umumnya belumlah memadai benar, sehingga penduduk memerlukan mencari nafkah dengan menangkap ikan, mengambil upah dan sebagainya.

Kurangnya pendapatan hasil ladang itu disebabkan antara lain :

- Cara berladang masih secara tradisional.
- Bibit padi yang dipergunakan adalah bibit padi tradisional (padi pandak dan padi jambai) yang berumur 6 bulan baru dapat dipanen.
- Banyaknya gangguan hama, terutama babi hutan, sehingga penduduk terpaksa bekerja keras menjaga ladangnya. Upaya mengatasi babi hutan adalah dengan membuat kandang (pagar). Sebab itu, kebanyakan petani tak mampu membuat ladang yang luas. Bila pekerjaan memagar diupahkan kepada orang lain, biayanya hampir sama dengan hasil ladang itu sendiri,

bahkan mungkin lebih besar biaya membuat pagar itu dari hasilnya.

Betapapun sulitnya upaya berladang, penduduk tetap mengerjakan ladang sebagai usaha pokok mata pencahariannya, karena berladang telah menjadi kerja turunan. Sebagian besar penduduk bercita-cita menjadi petani yang baik, maksudnya setiap tahun hasil ladangnya makin bertambah. Lapangan kerja lain tidaklah terlalu mereka pikirkan. Sebab itulah anak-anaknya sering pula dibawa ke ladang, sehingga meninggalkan bangku sekolahnya.

2. Alat

Peralatan yang dipergunakan penduduk umumnya adalah peralatan tradisional. Sebagian kecil penduduk telah mulai mempergunakan peralatan teknologi modern, seperti mesin gergaji pemotong kayu. Mesin gergaji ini dapat disewa kepada pemilik pengusaha balak (pemegang HPH). Peralatan lainnya tetap peralatan tradisional, yakni: beliung, kapak, parang, cangkul dan pisau rumput.

Peralatan pembantu seperti pupuk, belum pernah mereka gunakan.

Penduduk belum mendapat bimbingan yang sesungguhnya untuk mempergunakan pupuk. Di Kecamatan ini (Pengkalan Kuras) hanya ada seorang petugas pertanian (Penyuluh), sedangkan jarak desa kebanyakan terpencil, apalagi letak ladang-ladang penduduk. Kesulitan itu menyebabkan penduduk hampir tak pernah mendapat penyuluhan yang berarti.

Peralatan untuk mengolah hasil ladang masih juga mempergunakan peralatan tradisional, seperti lesung atau kisanan padi. Mesin giling padi belum ada di kawasan ini.

d. Latar belakang Sosial Budaya.

1. Latar belakang Sejarah.

Di zaman Kerajaan Pelalawan masih berdiri, desa Kemang termasuk ke dalam bilayah kekuasaan Datuk Laksemana. Yang mengepalai Pemerintahan dan Pesukuan

setempat adalah Kepala Pesukuan yang disebut Batin Sengerih, dengan bantuan Ketiapannya: Penghulu Kampung, Penghulu Muda, Antan-antan, Tongkat dan Monti.

Setelah Indonesia merdeka, Kerajaan Pelalawan menjadi Kewedanaan Pelalawan. Wilayah Datuk Laksemana menjadi Kecamatan Pengkalan Kurus. Desa Kemang menjadi desa yang dikepalai oleh Penghulu, kemudian disebut Wali Desa dan Kepala Desa. Daerah yang dahulunya dikuasai oleh Ketiapan Batin Sengerih, sebagian menjadi wilayah desa lain. Namun demikian, mengenai adat istiadat masih tetap dipegang oleh Kepala Pesukuan dengan Batin Sengerih sebagai pucuk pimpinan dari pesukuan-pesukuan yang ada di sana, dan para Ketiapannya. Hanya kelembagaan adat itu tidak lagi berfungsi sebagai lembaga pemerintahan di desa (formal).

Pesukuan yang ada di Kemang adalah: Pesukuan Sengerih, Gasib, Pelabi, Melayu, Mandiling, Piliang dan Pematani. Setiap pesukuan mempunyai "tombo" (tambo atau terombo) yang menceritakan asal-usul pesukuannya. Kalau dilihat dari nama-nama pesukuan itu, setidaknya terdapat dua nama yang sama dengan pesukuan yang terdapat pula di luar Daerah Propinsi Riau. Kedua pesukuan itu adalah Piliang di Sumatera Barat dan Mandailing di Tapanuli Selatan. Anehnya, di dalam terombo (tambo) mereka tidaklah disebutkan bahwa nenek-moyangnya berasal dari wilayah Sumatera Barat atau Sumatera Utara. Semua pesukuan hanya menyebutkan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Melaka. Adat istiadat yang dipakai oleh seluruh pesukuan itu adalah adat yang mereka namakan Adat Ketemenggungan, yakni adat bersendi syarak. Adat itu tidak mengizinkan kawin sepesukuan. Sebab itu terjadilah perkawinan antar pesukuan, sehingga terjalinlah pertalian darah antara pesukuan yang ada di sana. Pesukuan diambil dari pesukuan ibu.

Di zaman kerajaan dahulu, Sultan dan Datuk-datuknya tidaklah mencampuri masalah adat setempat. Raja semata-mata memerintah menurut hukum yang ditetapkan oleh kerajaan, sedangkan adat tempatan sepenuhnya dikendalikan oleh Kepala Pesukuannya. Kalaupun ada

beberapa ketentuan yang diadatkan oleh kerajaan terhadap penduduk tempatan, maka adat itu umumnya bersifat protokoler, yakni tata cara bagaimana sikap rakyat terhadap raja. Bagaimana ketentuan bagi Kepala Pesukuan waktu menghadap raja, dan sebagainya. Adat yang ditetapkan oleh Raja ini disebut adat yang diadatkan, sedangkan adat yang berlaku dalam pesukuan (tempatan) disebut adat istiadat.

Setelah Kecamatan terbentuk, maka daerah ini secara berangsur-angsur berkembang. Desa Kemang yang pada mulanya hanya merupakan desa kecil dan terpencil, secara berangsur menjadi desa yang lebih besar.

Pada mulanya desa yang terletak di pinggir sungai Nilo ini hanya menjadi tempat persinggahan orang-orang mencari ikan atau tempat perahu berhenti bagi orang-orang yang mengunjungi desa-desa di hilir atau di hulunya. Tetapi setelah PT Stanvac Indonesia membuat jalan raya yang menghubungkan Air Molek (Lirik, pusat Stanvac di Riau) dengan berbagai lokasinya yang ada di seberang sungai Nilo, terutama pelabuhan minyaknya di Buatan Siak melalui desa Kemang, maka desa ini pun menjadi ramai. Keramaian kian bertambah, setelah PT Stanvac menjadikan Kemang sebagai pelabuhan fery yang dipergunakan pula oleh umum untuk mengangkut mobil, barang dan sebagainya dari Kabupaten Indragiri Hulu ke Ibukota Propinsi Riau. Sejak itu Kemang berubah menjadi pangkalan bagi orang yang keluar masuk ke Kecamatan Pengkalan Kuras.

Selanjutnya, setelah di Kecamatan itu diadakan "pasar pekan" (pasar mingguan), di Kemang pun dibuat pula pasar itu. Orang-orang yang bepergian ke desa-desa lain untuk mengunjungi pasar mingguan di sana, semuanya melalui Kemang. Dengan demikian, pelabuhan Kemang diramaikan pula oleh perahu motor, kapal motor yang datang dari luar daerah, termasuk kapal-kapal motor yang berulang ke Kepulauan Riau.

Berkembangnya desa Kemang, mempengaruhi pula kehidupan dan cara hidup penduduknya. Kalau pada awal

pembentukan Kecamatan jumlah rumah di desa itu baru puluhan buah, setelah Kemang menjadi pelabuhan, penduduk yang terpencil dan berpencar mulai membangun rumahnya di desa itu. Sebagian pedagang kecil mulai membuka kedai (kios) dan sebagian lainnya membuka rumah makan yang sekaligus berfungsi sebagai tempat menginap (tempat bermalam). Pendetang dari luar Kecamatan tidaklah banyak yang menetap di sana. Hal ini kemungkinan karena sukarnya mendapatkan tanah perumahan, karena tanah di desa itu adalah tanah milik pesukuan-pesukuan yang umumnya tak dapat diperjualbelikan. Kalaupun ada pendatang dari luar Kecamatan dan membuat kedai atau rumah kediaman, mereka hanya dapat "meminjam" tanah pesukuan untuk sementara.

Walaupun Kemang telah maju (bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya), namun kehidupan penduduk tempat itu sebagian besar masih terikat pada bertani ladang.

Pemerintahan desa dipegang oleh Kepala Desa yang dibantu oleh Pegawai Desa. Di sana ada pula Pos Polisi dan Pos Militer. (Di dalam Kecamatan Pengkalan Kurus hanya ada tiga desa yang ada Pos Polisi dan Pos Militer. Pos Militer disebut Babinsa, artinya Bintara Pembina Desa).

2. *Sistem Kekerabatan.*

Terjadinya perkawinan antar pesukuan menurut adat setempat menyebabkan terjalannya hubungan darah antara pesukuan-pesukuan itu. Karenanya hampir seluruh penduduk antara satu dengan lainnya masih ada kaitan keluarga. Kekeluargaan ini amat besar artinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam melaksanakan gotong-royong. Sikap tolong-menolong (gotong-royong) itu disebut "besolang" atau "bepiari". Besolang adalah pekerjaan yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh lapisan masyarakat. Bepiari, adalah pekerjaan saling membantu antara seseorang atau satu kelompok dengan orang atau kelompok lain secara bergantian. Pelaksananya dilandaskan kepada prinsip musyawarah yang di-

pimpin oleh Kepala Pesukuan, Pemangku atau Pemuka Adat dan Ninik Mamak, cerdik pandai dan Alim ulama yang dibantu sepenuhnya oleh unsur pemerintah setempat.

Sikap bergotong-goyong telah menjadi adat, dan umumnya dilakukan dengan taat oleh penduduk. Ini kelihatan pula dalam pembangunan desa, yang mendapat bantuan dari masyarakat, terutama yang menyangkut kepentingan umum.

Dalam kehidupan berumah tangga, Mamak memegang peranan penting bagi kemenakannya (terutama masalah adat), sedangkan ayah tetap sebagai Kepala Keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari (mencari nafkah, mengatur rumah tangga dan sebagainya) ayah-lah yang menentukannya. Harta warisan ayah, seluruhnya diatur menurut Hukum Farait (Islam). Tetapi warisan dari pesukuan (harta soko) diatur oleh Ninik Mamak.

Menantu, yang disebut Sumando atau Semenda, tidaklah berkuasa penuh. Ia hanya berkuasa terhadap isterinya saja. Dalam segala persoalan, ia harus mengikuti mertuanya, sampai ia berumah tangga sendiri (membangun rumah sendiri). Di rumah itu, dialah yang menjadi Kepala Keluarga dan bertanggung jawab penuh atas rumah tangganya. Jangka waktu menumpang di rumah mertua biasanya selama satu tahun, atau sampai anak pertamanya lahir. Bila lewat setahun atau isterinya sudah melahirkan, sedangkan ia belum mampu membuat rumah sendiri, maka mertuanya akan berusaha sekuat tenaga membantu membuatkan rumah menentunya itu. Pekerjaan itu mendapat bantuan pula dari keluarga kedua belah pihak dan dari masyarakat desa.

Bila terjadi sesuatu masalah dalam kehidupan suami isteri, maka penyelesaiannya diserahkan kepada para Ninik Mamak kedua belah pihak. Merekalah bersama Kepala Pesukuan, Pemangku dan Pemuka Adat menyelesaikan masalah itu. Demikian pula dengan perkara lainnya, sepanjang tidak menyangkut masalah kriminil dan tikam bunuh, selalu diselesaikan menurut adat. Kalau perkara

kriminil, langsung ditangani oleh aparat pemerintah yang ada di desa itu. Bila perkara-perkara (di luar urusan kriminil) tidak dapat diselesaikan oleh Ninik Mamak dan sebagainya itu, barulah diserahkan kepada Kepala Desa untuk membantu menyelesaikannya.

3. *Sistem Religi.*

Penduduk Kemang seluruhnya beragama Islam. Mereka termasuk penganut Islam yang fanatik, yang taat melakukan kewajibannya sebagai umat Islam. Anak-anak dari kecil diajar mengaji dan melakukan ibadahnya. Setiap bulan puasa, seluruh penduduk menyambutnya dengan gembira. Mereka berusaha supaya di dalam bulan puasa itu tidak lagi bekerja keras mencari penghidupan, tetapi dapat bertenang-tenang melakukan ibadah.

Ironisnya, mereka juga sangat percaya kepada benda-benda dan makhluk gaib, sehingga tingkah laku dan upacara-upacara yang mereka lakukan banyak pula yang dapat bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya dalam upacara pengobatan tradisional yang disebut "Belian", mantera-mantera dan tata caranya masih merupakan pemujaan dan penyembahan kepada para Keramat, mam-bang dan dewa yang sering pula disebut "Penunggu" atau "Puaka". Kalaupun di dalam beberapa mantera terselip kalimah yang berbau Islam atau menyebut nama Allah, sebenarnya kalimat (kalimah) itu hanya sebagai tempelan yang tak ada kaitannya dengan isi mantera secara keseluruhan.

Dalam kurun waktu terakhir ini, terutama karena seringnya kunjungan mubalig dan ulama ke daerah ini, menyebabkan sebagian penduduk mulai membuang mantera-mantera yang dianggap sangat "kiri" (sangat menyimpang dari ajaran Islam). Tetapi mereka masih mengikuti Kemantan dan mantera-manteranya sebagai sesuatu kekuatan yang diperlukan untuk membantu mereka dalam keperluan tertentu (misalnya untuk menyemah ladang atau "menetau tanah", mendirikan bangunan, mengobati penyakit dan sebagainya).

Penduduk percaya akan benda-benda gaib dan benda-benda yang mengandung khasiat (magis). Kepercayaan ini tampak dalam tingkah laku hidup mereka yang selalu melakukan sesuatu dengan upacara, mantera, peralatan sesajen dan sebagainya.

Peranan Kemantan atau Bomo amat besar dalam kehidupan mereka. Kemantan dianggap sebagai orang yang serba tahu tentang makhluk halus. Kemantan mampu mengobati berbagai penyakit dan mampu pula menolak gangguan makhluk halus yang jahat. Di dalam masyarakat dikenal berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh makhluk jahat dan sihir seperti : kena gantung orang (si jundai, polong, pelosit), kena sapa (keteguran), tetamas, kena jembalang tanah, santau (keracunan), tuju, gelang-gelang dan sebagainya.

Sejak ada Puskesmas di Ibukota Kecamatan, dimana sudah ada dokter dengan para bidan, manteri rumah sakit (Puskesmas). Dengan penerangan yang dilakukan pemerintah, penduduk mulai berangsur pergi ke dokter atau manteri untuk berobat, terutama penyakit umum (kudis, demam, luka, pilek dan sebagainya). Tetapi untuk beberapa penyakit tertentu (penyakit yang diperkirakan disebabkan oleh makhluk halus dan sihir, mereka lebih percaya kepada Kemantan dari pada dokter atau manteri Puskesmas. Perempuan yang melahirkan, masih mempercayakan nasibnya kepada Dukun Kampung daripada Bidan Puskesmas.

Mereka juga mempergunakan benda-benda tertentu seperti cincin, senjata, atau batu-batuan sebagai jimat yang disebut "tangkal". Benda-benda ini mereka bawa ke mana-mana atau disimpan dalam rumah. Pada pintu rumah atau pada kepala tiang rumah atau ditempat tertentu dalam rumah, selalu pula diletakkan benda-benda sebagai penolak bala yang disebut "gegawo". Benda ini umumnya terbuat dari daun-daunan, kain dan benang pancawarna dan lain-lainnya yang dibuat oleh Kemantan. Gegawo ini banyak pula untuk diletakkan sebagai penangkal hama di ladang.

4. *Bahasa*

Bahasa sehari-hari yang dipergunakan penduduk adalah bahasa Melayu, dialek Darat atau Petalangan. Kalau huruf akhiran *a* dalam bahasa Indonesia, dalam dialek Melayu Laut dan Pesisir diucapkan *e* sedangkan dalam dialek Darat disebutkan *o*. Karena perbedaan bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia hampir tidak ada (hanya perbedaan ucapan/dialek), maka penduduk daerah ini mengerti bahasa Indonesia. Jadi bahasa Indonesia alat komunikasi nasional tidaklah menjadi masalah bagi penduduk Kemang.

5. *Kesenian*

Penduduk memiliki kesenian tradisional seperti :

— **Seni Rupa** : Anyaman dari pandan, rotan dan bambu, berupa alat-alat rumah tangga tradisional seperti : tikar, bakul alat menangkap ikan dan lain-lain.

— **Seni Suara dan musik** : berupa nyanyian menidurkan anak (nandung), berzanji, marhaban dan lain-lain.

Alat musik yang dimiliki penduduk antara lain seruling, rebab, bebano (sejenis tambur) marwas, gong, gambang, celempong dan gendang.

— **Seni Sastra** : Sastra lisan berupa cerita rakyat yang dilagukan disebut Nyanyian panjang, Koba dan Kayat, pantun dan berbagai ungkapan.

— **Seni Tari** : Ini merupakan tarian tradisional seperti tari Belian, Anggung, Dewo dan Silat.

B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DESA KEMANG

1. Isi Rumah Tangga Tradisional yang harus ada.

Rumah tangga di Kemang tidak jauh bedanya dengan rumah tangga tradisional di desa lain. Mereka sangatlah memerlukan isi yang harus ada untuk memenuhi kebutuhan di rumah tangga itu. Prinsipnya, dalam rumah tangga itu harus ada benda-benda kebutuhan pokok seperti: makanan dan minuman, pakaian dan peralatan untuk matapencaharian dan sebagainya.

a. Makanan dan minuman pokok

Makanan pokok penduduk adalah beras. Kenyataannya, beras harus pula dilengkapi dengan bumbu dan lauk-pauk, dalam bahasa sehari-hari disebut "teman nasi". Bumbu dan lauk yang harus ada itu jenisnya tidaklah banyak, tetapi sangat penting bagi kelancaran makan minum di rumah itu. Yang merupakan minuman pokok adalah air putih.

Selain dari bumbu dan lauk, diperlukan pula makanan lain yang menjadi keperluan pokok, karena fungsinya menyangkut adat resam pergaulan.

Makanan lainnya yang harus ada karena ada kaitannya dengan adat resam dalam pergaulan sehari-hari adalah:

- gula putih atau gula merah,
- kopi
- teh dan
- tembakau atau rokok.

Untuk memasak dan menghidangkan makanan dan minuman diperlukan pula sejumlah alat, yang lazim disebut "alat dapur" seperti :

- tengarang (tungku dapur) atau kompor,
- periuk nasi,
- belanga,
- kual, seperti tali Belang Dewo,
- labu air atau cerek,

- cangkir, gelas atau cawan,
- piring makan, piring sayur (piring lauk),
- mangkuk gulai,
- sendok,
- talam (baki),
- tudung saji,
- kobokan cuci tangan,
- sengkalan atau lesung batu,
- pisau dapur,
- tapisan santan dan
- sudip atau pengarih.

b. *Pakaian*

Penduduk Kemang memerlukan pakaian untuk dipakai sehari-hari di kampung dan pakaian untuk ke ladang, menangkap ikan dan sebagainya yang disebut "pelasah". Pakaian lainnya adalah untuk beribadah dan pakaian untuk upacara.

Nama-nama pakaian itu adalah:

- Pakaian pelasah pria,
- celana kotok (celana dalam),
- baju kaos kutang (singlet),
- baju kaos bulat leher (oblong),
- celana separuh tiang bertali,
- celana pantalon,
- baju kaos berlengan,
- kain sarung dan
- kemeja.

Pakaian pelasah wanita :

- celana dalam,
- kutang (BH),
- kain sarung,
- kain lepas (kain panjang),
- kebaya pendek dan
- tudung kepala (selendang).

Pakaian pelasah di kampung :

Pria :

- pantalon,
- kemeja,

- baju kaos berlengan,
- baju kaos kutang,
- kain sarung,
- celana dalam,
- kasut (sandal) dan
- sepatu

wanita :

- kebaya pendek atau kebaya panjang,
- celana dalam,
- kutang (BH),
- kain lepas (kain panjang),
- kain sarung,
- tudung kepala (selendang) dan
- kasut (sandal).

Pakaian upacara :

Pria :

- baju kurung (baju Melayu yang disebut baju teluk belanga atau cekak musang),
- kemeja panjang lengan,
- kopiah,
- kain sarung pelekat atau,
- kain sarung songket,
- celana pantalon,
- sepatu atau,
- sandal,
- baju kaos singlet,
- celana dalam dan
- baju kaos oblong.

Wanita :

- kebaya pendek atau
- kebaya panjang,
- baju kurung wanita,
- kain lepas atau
- kain songket,
- kasut (sandal)
- kutang (BH),
- celana dalam dan
- tudung kepala (selendang).

Pakaian untuk ibadah :

Pria :

- kain sarung,
- kemeja atau
- baju kurung,
- kopiah,
- celana dalam dan
- baju kaos singlet atau oblong

Wanita :

- kebaya pendek,
- kain sarung,
- telekung (mukena),
- celana dalam dan
- kutang (BH).

Pakaian-pakaian yang disebutkan di atas adalah nama-nama pakaian yang lazim dipergunakan penduduk. Pakaian tidaklah sekaligus dipakai semuanya, tetapi yang harus dipakai adalah pakaian dalam. Pakaian luar dapat dipakai dengan berbagai kombinasi.

c. *Perhiasan*

Perhiasan wanita merupakan bagian penting pula bagi penduduk Kemang. Seorang wanita haruslah memiliki setidaknya satu perhiasan dari emas, walaupun dalam ukuran yang sangat kecil.

Nama-nama perhiasan itu :

- anting-anting (subang),
- gelang (kaki atau tangan),
- rantai (kalung),
- dokoh,
- cincin,
- cucuk sanggul (tusuk konde),
- ringgit potong (uang emas yang diberi rantai dan peniti untuk penyemat baju, lazim disebut "konsang"),
- gelang seken (gelang yang ada tali rantainya) dan
- konsang biasa (peniti dari emas dan diberi rantai halus).

d. *Peralatan mata pencaharian :*

Sebagai petani, juga menangkap ikan penduduk Kemang memerlukan alat bertani sebagai peralatan pokok dan alat menangkap sebagai sumber pencahariannya. Sebagian rumah penduduk terletak di pinggir sungai bahkan ada yang di atas air (rakit) tentulah sangat memerlukan sampan sebagai kendaraannya.

Peralatan yang harus ada sebagai alat mata pencaharian adalah :

Alat mengolah hutan dan tanah adalah :

- beliung,
- kapak,
- cangkul dan
- pisau perumput

Alat mengolah padi antara lain :

- lesung atau
- kisaran,
- bakul pembenih,
- bakul besar,
- sumpit beras,
- goni,
- nyiru penampi,
- tikar jemuran dan
- sandang atau kepok padi.

Alat menangkap ikan antara lain :

- sampan,
- kail,
- rawai
- jala atau
- jaring.

Sebenarnya masih banyak alat menangkap ikan yang dipergunakan penduduk. Tetapi tidaklah semuanya harus ada, karena dapat dipinjam atau disewa kepada orang lain.

Sampan memang sangat diperlukan karena selain untuk alat menangkap ikan, juga diperlukan sebagai kendaraan untuk ke ladang dan sebagainya.

e. *Jenis Makanan dan Minuman.*

Makanan dan minuman pokok penduduk Kemang adalah beras. Namun demikian banyak pula makanan lain yang dianggap penting seperti bumbu masak dan lauk-pauk.

Beras terdiri dari :

- Beras tumbuk padi Jambai, beras tumbuk padi Pandak, beras giling (beras Siam dan beras giling merah).

Bumbu masak terdiri dari :

- cabe merah,
- cabe jantan (rawit),
- garam,
- asam jawa,
- asam kandis (kandis adalah nama pohon hutan yang buahnya dikeringkan dan dijadikan asam),
- minyak makan,
- serai,
- kunyit,
- kelapa dan
- bawang.

Sedangkan lauk terdiri dari ikan basah, ikan kering, ikan garaman dan sayur-mayur. Penduduk Kemang termasuk penduduk "perikanan" atau "pelauk", yakni sebutan bagi orang yang sangat menggemari ikan.

Ikan basah terdiri dari berbagai jenis ikan tawar yang ada di sungai-sungai kecil di kawasan itu. Penduduk mengenal 3 jenis kelompok ikan air tawar antara lain :

Jenis pantau (teri) terdiri dari :

- pantau seluang,
- pantau badar,
- pantau pimping dan
- pantau monsi.

Kemudian jenis bersisik adalah :

- kelabau,
- keloso (ikan kayangan),
- ikan lemak,
- kalui (gurami),

- kepiat,
- umbut-umbut,
- toman,
- jalai,
- belinda dan
- sebarau

Sedangkan jenis tidak bersisik antara lain :

- tapah,
- juara,
- selais,
- baung,
- patin,
- sengarat,
- perut-perut dan
- hidung budak.

Ikan kering terdiri pula dari tiga jenis yaitu :

- jenis daing :
daing tapo (tidak bergaram) dan daing bergaram.
- jenis salai :
- salai kering dan
- salai membal (separuh kering).
- jenis ikan laut (dari luar daerah) :
- ikan gunjing,
- ikan biang dan
- ikan bilis (teri).

Ikan garaman adalah ikan basah yang diberi garam dan disimpan di dalam tampayan.

Jenis ini disebut : pekasam.

Sayur-mayur terdiri dari buah-buahan muda, ubi dan daun-daunan.

Penduduk Kemang lebih mengutamakan ikan dari pada sayuran. Dalam kehidupan sehari-hari, kalau hanya sayur sebagai "teman nasi", dianggap "makan tak berlauk".

f. *P a k a i a n.*

Penduduk Kemang banyak bergaul dengan pendatang. Baik pedagang maupun pendatang yang berlalu-lalang di desa itu. Pergaulan ini tentu banyak pengaruhnya terha-

dap penduduk Kemang. Mereka mencontohi dan berusaha untuk dapat memiliki pakaian yang dipakai orang-orang pendatang itu. Setidak-tidaknya penduduk harus dapat memiliki pakaian bersih yang dapat dipakainya dalam pergaulan dengan pendatang. Penduduk Kemang masih terikat dengan adat-istiadat yang banyak melakukan upacara. Untuk menghadiri upacara diperlukan pula pakaian yang "dapat diketengahkan", yakni pakaian yang bagus yang lazim dipakai dalam upacara. Dalam melaksanakan kehidupan di ladang dan sebagainya, mereka memerlukan pula perangkat pakaian "pelasah" dan pakaian harian. Dengan demikian, penduduk Kemang mengenal tiga jenis pakaian yakni:

- pakaian pelasah (pakaian harian) untuk di kampung dan di ladang atau menangkap ikan.
- pakaian bersih untuk menerima tamu dan bergaul dengan pendatang.
- pakaian untuk menghadiri upacara.

g. *Perhiasan.*

Perhiasan, terutama untuk wanita dianggap penting, setidak-tidaknya seorang wanita haruslah memiliki sebuah perhiasan dari emas. Penduduk mengenal berbagai bentuk perhiasan seperti:

- perhiasan telinga berupa anting-anting (subang)
- perhiasan leher berupa rantai dan dokoh
- perhiasan dada berupa konsang dan peniti
- perhiasan pinggang berupa pending
- perhiasan tangan berupa gelang, cincin.
- perhiasan kaki berupa gelang kaki
- perhiasan kepala berupa tusuk konde, getar-getar dan ketam dahi.

h. *Alat mata pencaharian.*

Penduduk yang hidup dari bertani dan menangkap ikan memerlukan dan mengenal beberapa jenis peralatannya, seperti :

- alat mengolah hutan dan tanah,

- alat mengolah padi,
- alat menangkap ikan dari rotan: sempirai dan lain-lain
- alat menangkap ikan dari plastik: jala dan lain-lain
- alat menangkap ikan dari bambu: belat dan lain-lain.

i. *Alat dapur.*

Untuk memasak dan makan, diperlukan pula seperangkat peralatan dapur. Nama peralatan itu sudah disebutkan dalam bagian terdahulu. Namun demikian, masih ada peralatan lainnya yang sering dipakai penduduk, tetapi tidaklah semuanya harus ada dalam rumah tangga itu.

Jenis alat dapur adalah :

- alat untuk memasak :
 - tengarang (tungku),
 - kompor minyak tanah,
 - periuk,
 - belanga,
 - kuali dan
 - cerek.
- alat mengolah masakan berupa :
 - lesung batu dan
 - pisau
- alat menghidangkan makanan seperti :
 - piring,
 - mangkuk,
 - talam (baki),
 - sendok dan
 - cangkir, gelas dan lain-lain.

Peralatan dapur ini bahannya bermacam-macam, ada yang terbuat dari tanah misalnya belanga, terbuat dari besi seperti : periuk dan kuali
 dari tembaga : periuk,
 dari seng : piring, talam,
 dari gelas : gelas, piring, mangkuk,
 dari keramik : piring, mangkuk,
 dari nikel : cerek, sendok dan lain-lain,

dari plastik : ember, cangkir, piring, mangkuk dan sebagainya.

dari batu : lesung batu,

dari kayu : sudip, sengkalan,

dari rotan : alat untuk tempat bumbu dapur,

dari bambu : alat tempat bumbu dapur dan

dari tempurung : alat pengarih gulai (sendok gulai).

2. Cara pengadaan.

Makanan dan minuman pokok penduduk Kemang adalah beras dan air putih. Untuk mendapatkan beras, sebagian besar penduduk bertani ladang. Hasil ladang yang diolah secara tradisional sering tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka menjelang panen berikutnya. Kalaupun hasilnya banyak (sehingga mereka dapat membayar zakat), umumnya persediaan padi itu akan cepat habis. Hal ini antara lain disebabkan karena adanya kecenderungan penduduk untuk menjual padi (beras)-nya guna membeli benda-benda lain untuk keperluan rumah tangganya.

Untuk menutupi kekurangan beras menjelang panen tahun berikutnya, mereka menempuh jalan dengan :

- Mengganti : Yakni meminjam padi keluarga, tetangga atau orang lain, dan mengembalikannya pada waktu ia panen. Waktu mengembalikan pinjaman itu, harus pula melebihkannya yang disebut "ganti tambah". Biasanya kalau ia meminjam 10 gantang (sekitar 40 kg) ia akan mengembalikan 11 gantang. Tambahan 1 gantang itu disebut "sepuluh satu". Kalau keadaan sangat mendesak, sedangkan penduduk kekurangan beras, maka pinjaman itu dapat dikenakan "sepuluh dua" atau "sepuluh tiga", maksudnya sepuluh diberi ganti tambah dua atau tiga gantang. Melebihi itu tidak dibenarkan. Kebiasaan ganti tambah ini menurut

orang tua-tua di Kemang ada sejak tahun 1960-an.

- **Membeli** : Membeli beras telah menjadi kebiasaan penduduk. Jarang penduduk yang tidak membeli beras menjelang tahun panen berikutnya. Karena di Kemang ada pasar dan kios, membeli beras tidaklah menjadi masalah, apalagi pembelian itu dapat pula dilakukan secara tunai, hutang atau tukar dengan hasil hutan atau ikan.

Makanan pelengkap umumnya mereka beli atau usahakan sendiri. Hasil kebun tidaklah dibeli, tetapi keperluan lain dibeli di kios. Yang di maksud dengan makanan pelengkap adalah segala jenis makanan di luar nasi, termasuk jenis-jenis minuman. Bahan makanan pelengkap yang tidak ada di desa, mereka beli di pasar setempat, di pasar desa lain atau dipesan kepada pedagang yang berulang-ulang ke sana.

Pakaian, perhiasan, alat bertani dan alat menangkap ikan serta segala peralatan dapur yang menjadi isi rumah tangganya. Sebagian besar diperdapat dengan cara membeli dan yang lainnya dibuat sendiri, atau diperdapat sebagai warisan.

Seperti dikemukakan pada bagian lain, bahwa kebutuhan pokok itu terdiri dari makanan dan minuman pokok, pakaian dan alat-alat yang digunakan oleh masyarakat bersangkutan. Dalam uraian ini yang akan dikemukakan adalah Tujuan, Fungsi dan Kegunaan dari apa yang menjadi makanan dan minuman pokok, pakaian dan alat-alat yang digunakan.

- a. *Tujuan* dari makanan dan minuman yang merupakan kebutuhan pokok adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama dalam kebutuhan jasmani yang bisa dilihat dalam pertumbuhan badan serta kesehatan. Karena dalam badan yang sehat akan terdapat jiwa yang sehat. Di samping itu tujuan makanan dan minuman itu adalah untuk mendidik serta menginformasikan makanan dan minuman pokok itu. Kemudian sebagai bahan dalam pelaksanaan dari suatu upacara.

Fungsi makanan dan minuman pokok adalah untuk dimakan dan diminum bersama.

Di samping itu makanan dan minuman pokok itu berfungsi juga sebagai pendidikan, informasi terhadap masyarakat tersebut. Selain dari itu tujuan dan fungsi; makanan dan minuman pokok ini berguna untuk menambah protein, sebagai bahan bakar dalam tubuh manusia. Di samping itu berguna untuk bahan-bahan dalam suatu upacara, juga bisa dijadikan kue-kue dan lain-lain.

- b. *Tujuan dari pakaian;* Sehubungan dengan pakaian itu dibagi atas:; pakaian bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah. Secara keseluruhan pakaian itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Tujuan pakaian bagian atas adalah untuk menutupi badan bagian atas seperti kepala. Di samping itu untuk menjaga kesehatan serta merupakan perlambang bagi seseorang misalnya sebagai angkatan, sebagai penganut Islam dan lain-lain.

Tujuan pakaian bagian tengah adalah untuk menutupi badan bagian tengah. Untuk menjaga kesehatan dari gangguan benda-benda tajam.

Tujuan yang lain adalah untuk memenuhi kebutuhan rohani yaitu dengan adanya pakaian rasa aman dan tenteram bagi orang yang memakainya.

Fungsi pakaian; Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pakaian itu merupakan status symbol orang yang memakai. Disamping itu fungsinya adalah untuk memberikan bentuk yang lebih harmonis bagi orang yang bersangkutan.

Fungsi pakaian bagian atas adalah untuk melindungi badan bagian atas sekaligus untuk memelihara aturan-aturan tertentu dari sesuatu kegiatan misalnya dalam upacara agama, upacara kemiliteran dan lain-lain.

Fungsi pakaian bagian tengah adalah untuk melindungi badan dari gangguan luar seperti dingin, angin, sinar matahari dan lain-lain. Disamping itu untuk menciptakan keindahan dan keharmonisan terutama dalam kerapian berpakaian dan lain-lain.

Fungsi pakaian bagian bawah adalah untuk melindungi badan dari gangguan benda-benda tajam. Di samping itu

memberi kecantikan dan keharmonisan terhadap tubuh. Sifatnya pendidikan karena bisa berpakaian rapi dan teratur.

Kegunaan pakaian secara umum adalah untuk dipakai, baik pada kegiatan sehari-hari maupun pada kegiatan tertentu.

Di samping itu berguna untuk menutupi badan sehingga terhindar dari gangguan-gangguan dari luar.

Kemudian berguna untuk membentuk badan sedemikian rupa sehingga lebih harmonis.

Kegunaan pakaian bagian atas adalah untuk menutupi badan bagian atas, supaya terhindar dari gangguan dari luar.

Kegunaan pakaian bagian tengah adalah untuk menutupi badan bagian tengah, supaya terhindar dari gangguan panas dingin dan lain-lain. Kemudian pakaian ini membentuk badan bagian tengah ini sedemikian, sehingga kelihatan lebih indah dan harmonis.

Kegunaan pakaian bagian bawah, juga menutupi badan bagian bawah supaya terhindar dari gangguan dari luar seperti benda-benda tajam.

c. Tujuan dari alat-alat tersebut di atas antara lain; Alat masak-memasak adalah agar makanan bisa masak dengan sempurna. Alat masak-memasak ini adalah sebagai tempat makanan sebelum dan sesudah dimasak, serta membentuk variasi-variasi makanan, maksudnya sebagai tempat mencampur resep-resep makanan, sehingga yang pada mulanya kurang enak menjadi enak.

Jadi enak tidaknya makanan diproses dalam alat-alat memasak. Tujuan alat tidur adalah agar badan pada waktu tidur atau santai-santai merasa lega dan enak. Berarti alat tidur ini juga untuk kesehatan jasmani dan rohani.

Tujuan alat tempat duduk adalah untuk tempat duduk pada saat-saat tertentu, baik waktu melepas lelah, belajar dan lain-lain. Di samping itu untuk menenangkan pikiran, serta tempat duduk tamu pada saat-saat kedatangan tamu ke rumah.

Tujuan alat-alat kebersihan adalah untuk menciptakan

rasa aman dan tenteram. Ini erat kaitannya bahwa sesuatu yang bersih akan menimbulkan rasa senang dan sedap dipandang mata. Alat-alat lainnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan demikian orang bersangkutan merasa senang dan bahagia.

Pakaian.

Pakaian pelasa dipergunakan untuk keperluan harian ke ladang atau menangkap ikan. Pakaian pelasa di kampung dipergunakan untuk pakaian harian di rumah dan di kampung. Pakaian upacara selain dipergunakan untuk menghadiri upacara, sering pula dipergunakan sebagai barang sewaan, maksudnya disewakan kepada orang yang memerlukannya.

Semakin lengkap perangkat pakaian itu, semakin besar pula sewa yang dapat dipungutnya.

Perhiasan dari emas, selain untuk dipakai sendiri, dipergunakan pula sebagai jaminan (borg) untuk meminjam uang atau barang dari orang lain. Kegunaan lainnya adalah sebagai mahar (mas kawin) dan sebagai warisan yang paling berharga.

3. Pengembangan kebutuhan pokok.

Penduduk Kemang yang sudah mulai banyak bergaul dengan pendatang, secara bertahap berusaha untuk mengembangkan kebutuhan pokok rumah tangganya. Pengembangan itu mendapat bantuan perkembangan zaman serta lokasi dari desa Kemang yang strategis.

Jenis-jenis Isi Rumah Tangga Tradisional yang harus dikembangkan.

Arus "modernisasi" ke desa Kemang, lebih membuka mata penduduk untuk berusaha meningkatkan pendapatannya, sejalan dengan bertambahnya kebutuhan pokok yang harus dipenuhi.

— Makanan :

Penduduk berusaha agar makanan pokok beserta segala kelengkapannya dapat dikembangkan, bukan saja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri,

tetapi juga untuk menambah kelengkapan lainnya.

— **Pakaian :**

Pergaulan yang semakin luas, tidak saja bagi kalangan dewasa tetapi juga anak-anak, menyebabkan kebutuhan tentang pakaian makin bertambah baik dalam kualitas dan kuantitas. Anak-anak sekolah memerlukan pakaian seragam dan pakaian harian yang bersih. Para remaja memerlukan pakaian yang tidak "ketinggalan mode" dengan segala embel-embelnya. Orang dewasa memerlukan persediaan pakaian yang lebih banyak, sehingga dapat diganti untuk berbagai keperluan.

— **Alat bertani :**

Walaupun mereka masih bertani secara tradisional, tetapi sebagian kecil sudah mulai berusaha untuk memasukkan peralatan teknologi modern ke dalam usahanya. Di antara peralatan itu adalah dengan mempergunakan mesin pemotong kayu. Mesin itu dapat disewa kepada pengusaha kayu balak (pemilik HPH, pengelola panglong kayu) yang juga terdapat di kawasan itu.

— **Alat penangkap ikan :**

Banyak pula penduduk mempergunakan alat menangkap ikan yang terbuat dari bahan plastik, seperti: jalan, jaring, kail dan sebagainya. Perahu yang dahulunya hanya mempergunakan pengayuh atau dayung, sebagian telah mempergunakan mesin tempel yang disebut "siagul" (berasal dari merk mesin Sea Eagle).

4. Motivasi pengembangannya.

Motivasi utama dari usaha pengembangan itu adalah untuk memenuhi tuntutan hidup yang semakin banyak. Motivasi lainnya adalah untuk mengikuti "perkembangan zaman", setidaknya mengikutinya mengikuti perkembangan yang sampai ke desa itu atau mengikuti pengaruh adanya pendatang yang lebih maju. Motivasi kedua ini dapat digolongkan sebagai orang yang "sudah maju" atau setidaknya tidaknya sama seperti orang lain yang datang ke desa itu.

Berkembangnya motivasi pertama dan kedua ini adalah karena sebagian penduduk Kemang ada yang telah pergi ke luar daerahnya seperti ke ibukota Kabupaten, dan Ibukota Propinsi Riau. Perkembangan di kota-kota itu banyak sedikitnya merangsang mereka untuk lebih meningkatkan taraf hidupnya. Rangsangan itu kian bertambah dengan adanya dorongan dari pemerintah serta pandangan-pandangan dari para pendatang.

Dalam pelaksanaannya, kadang kala terjadi penyimpangan karena :

- kurangnya kadar pendidikan yang mereka punyai
- kurangnya bimbingan yang terarah dan kontinyu
- keterikatan mereka pada pola tradisional.

Penyimpangan itu kelihatan misalnya dengan adanya kecenderungan penduduk untuk berlomba memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan hal-hal yang tidak penting. Mereka menafsirkan "kemajuan" itu menurut tafsiran yang keliru. Misalnya: kemajuan menurut mereka adalah dengan memiliki benda-benda lux atau benda-benda mewah di rumah, atau dapat berpakaian dengan segala macam kelengkapan. Orang yang maju, adalah orang yang rumahnya punya radio satu atau lebih, punya pakaian bagus dan sebagainya. Pandangan inilah yang menyebabkan ekonomi rumah tangga mereka sering mengalami krisis, karena penggunaan uang yang tidak pada tempatnya. Dengan kata lain dapat disebutkan, bahwa kemajuan yang mereka tuju, terbatas kepada pengumpulan benda-benda hasil teknologi modern, tanpa memperhitungkan manfaatnya dan tanpa memperhitungkan kemampuannya sendiri.

5. Cara pengembangannya.

Untuk mengembangkan kebutuhan pokok rumah tangga, ditempuh berbagai cara, antara lain :

- a). Secara berangsur memasukkan peralatan teknologi modern (alat pemotong pakai mesin, bahan-bahan plastik, mesin perahu motor, angkutan truck, sepeda motor dan sebagainya.

- b). Meminta bantuan kepada pemerintah supaya memberikan bimbingan tentang pertanian. Setidak-tidaknya memberikan petunjuk dalam pemilihan lahan pertanian. Upaya ini hampir belum berhasil, karena lahan pertanian dan cara bertani masih erat kaitannya dengan adat-istiadat yang mereka pegang. Petunjuk pemerintah belumlah sepenuhnya diikuti penduduk, sebab mereka lebih cenderung mengikuti Kepala Pesukuan atau Kemantan, atau berdasarkan perhitungan-perhitungan tradisional sebagaimana yang mereka lakukan sebelumnya.
- c). Menyediakan benih yang baik. Usaha ini pun belum mendatangkan hasil, karena padi yang mereka tanam adalah padi tradisional yang berumur 6 bulan. Untuk ladang kadang disebut padi Pandak, sedangkan di ladang tabur padi Jambai.
- d). Menjaga ladang dengan membuat pagar dari kawat berduri. Upaya ini pun belum berhasil, karena biayanya terlalu besar, sehingga tidak seimbang dengan hasil ladang itu sendiri.
- e). Berladang berkelompok, sehingga kegiatan menjaga ladang dapat dilakukan bersama-sama. Usaha ini pun belumlah sepenuhnya berhasil, karena ladang penduduk masih tersebar dalam kelompok-kelompok kecil menurut keluarganya, atau menurut padi yang ditanamnya. Sebagian berladang di tanah bukit, sebagian di tanah rawa.
- f). Mengadakan irigasi yang dilakukan oleh pemerintah. Usaha ini belum pula mendatangkan hasil, karena bersawah belum merupakan kebiasaan penduduk. Untuk mengalih berladang menjadi sawah diperlukan proses dan bimbingan. Walaupun sudah dimulai, tetapi belumlah mendatangkan hasil yang diharapkan.

C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DESA KEMANG.

a. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang harus ada.

Di setiap rumah tangga pastilah ada kelengkapan rumah tangga yang menjadi kebutuhan pokok dan kelengkapan yang

harus ada. Bagi penduduk Kemang, kelengkapan itu adalah makanan dan minuman, pakaian dan alat-alat.

Makanan dan minuman yang merupakan kelengkapan rumah tangga tradisional antara lain beras ketan, jagung, ketela, talas, ikan, buah-buahan, sayur-sayuran, kopi, teh dan lain-lain.

Pakaian yang merupakan kelengkapan rumah tangga tradisional antara lain kain batik, baju batik, sarung, kebaya pendek, kebaya panjang, blus, pakaian dalam, celana panjang, kemeja, baju kurung wanita, baju kurung laki-laki (lihat gambar) dan lain-lain.

1. *Nama.*

a). Peralatan tidur.

- tikar,
- bantal,
- kelambu,
- langsi (tabir),
- katil (ranjang besi atau kayu) dan
- tilam (kasur).

Tikar untuk alas tidur dibuat dengan anyaman halus dari bahan pandan. Adakalanya diberi hiasan sulaman pada kelilingnya, dan disebut "belambak".

Bantal terdiri dari bantal kepala dan bantal peluk (bantal guling).

Kelambu untuk katil disebut "kelambu katil" atau "kelambu labuh", dipasang pada katil secara permanen (maksudnya dijahitkan pada bagian atas katil yang ada rangkanya).

Kelambu untuk anak bujang atau kelambu yang hanya dipasang malam hari disebut "kelambu pemuang".

Langsi (tabir) dibuat dari kain polos atau kain warna-warni, dengan hiasan sulaman atau tekat dengan manik.

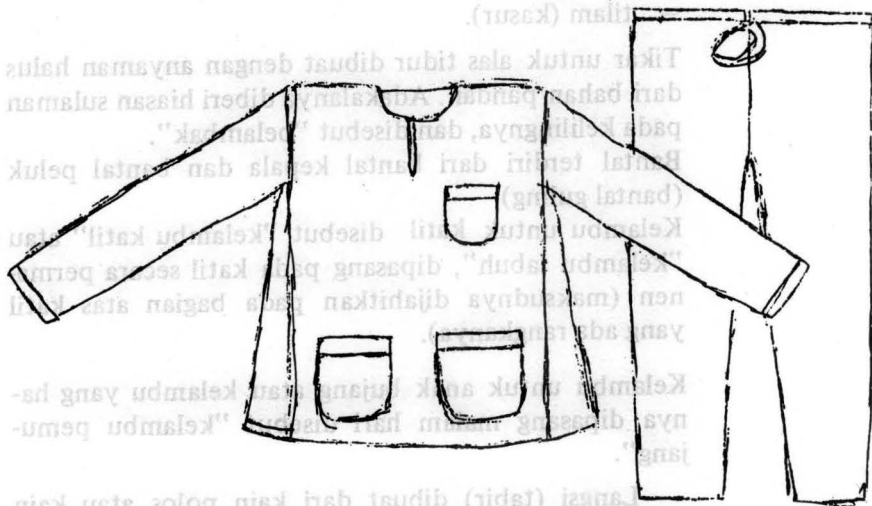
Tilam (kasur) dipasang di atas katil atau dibentangkan di atas tikar. Bila di rumah itu tidak ada tilam, gantinya adalah "klino", yakni sejenis tilam juga, yang di-

harus ada. Bagi penduduk Kemang, kelengkapan itu adalah makanan dan minuman, pakaian dan alat-alat.

Makanan dan minuman yang merupakan kelengkapan rumah tangga tradisional antara lain beras ketan, jagung, kelapa, telur, ikan, buah-buahan, sayur-sayuran, kopi, teh dan lain-lain. Pakaian merupakan kelengkapan rumah tangga tradisional antara lain kain batik, baju batik sarung, kebaya, jaket, kemeja panjang, blus, jaket, celana panjang, kemeja, baju kurung wanita, baju kurung laki-laki (li-hat gambarnya dan lain-lain).



Baju kurung wanita



Baju kurung laki-laki.

buat tipis dan isinya kapok atau perca-perca kain. Katil besi atau kayu disebut juga ranjang. Bila tidak ada katil, dibuat "pentas", yakni sejenis balai-balai yang lebar. Pada bagian atasnya dibuat kerangka dari kayu untuk tempat kelambu dan langsi. Peralatan tidur lainnya seperti selimut, alas kasur atau hiasan lainnya tidaklah mutlak diperlukan.

b). *Senjata.*

Senjata memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Kemang. Sudah menjadi tradisi, bahwa senjata harus ada di setiap rumah tangga. Nama-nama senjata tradisional itu adalah :

- keris,
- tombak dan
- badik atau sekin.

c). *Tikar tamu.*

Untuk menyambut tamu, penduduk masih mempergunakan tikar. Pada awalnya tikar tamu ini dibuat khusus seperti tikar tempat tidur, bahkan lebih bagus dan berlapis-lapis. Dalam beberapa tahun terakhir ini, tikar tamu sudah jarang dibuat, penduduk menggantinya dengan tikar dari plastik.

d). *Alat perhubungan.*

Alat perhubungan yang paling penting adalah sampan, karena sebagian penduduk tinggal di pinggir sungai atau di atas permukaan air (rumah rakit).

e). *Alat penerangan rumah yang terdiri dari :*

- lampu togok
- lampu dinding
- petromaks dan
- minyak tanah. Banyak lagi alat-alat lain seperti alat menyimpan yang terdiri dari :
 - peti pakaian (dari kayu, besi atau koper) dan
 - kepuk padi. Kemudian

f). *Alat mengangkat barang seperti :*

- ambung,
- karung goni,
- sandang dan
- galas.

g). *Alat mencuci :*

- sabun cuci dan
- sabun mandi serta

i). *Alat magis misalnya*

- tangkal (jimat, gegawo)

2. Jenis.

Jenis kelengkapan tradisional yang harus ada itu sesuai dengan nama-namanya. Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya masih banyak benda-benda yang dipergunakan sebagai kelengkapan pokok rumah tangga, tetapi belum lah begitu merata penggunaannya.

— *Jenis kelengkapan tempat tidur.*

Selain dari nama-nama yang sudah disebutkan di atas, penduduk juga mengenal : sarung bantal, alas kasur, sprai, selimut, dan aneka hiasan tempat tidur. Tetapi benda-benda ini tidaklah mutlak harus ada, karena tidaklah dipergunakan setiap hari. Kelengkapan ini umumnya dipergunakan kalau ada tamu atau kalau ada upacara. Bila di rumah itu benda tersebut tidak ada, mereka dapat meminjamnya pada tetangga atau pada keluarganya.

— *Jenis senjata.*

Senjata lainnya yang dikenal penduduk adalah belati, jembia, sundang, pedang, tumbuk lada, senapan lantak dan sebagainya. Senjata-senjata itu tidaklah mutlak diperlukan benar. Yang paling penting adalah keris, tombak dan sekin.

Menurut jenisnya senjata yang dikenal penduduk itu adalah antara lain :

Senjata pendek yang terdiri dari :

- jembia,
- keris,
- belati,
- tumbuk lada,
- badik
- beladau dan
- sabit (kerambit)

Kemudian senjata panjang terdiri dari :

- tombak,
- kojou,
- pedang,
- seligi dan
- sundang.

Yang terakhir senjata api misal : senapan lantak.

- *Jenis alat menangkap ikan.*

Banyak pula jenis alat menangkap ikan yang dipergunakan penduduk seperti :

- kail,
- rawai,
- tajou,
- guntang,
- getek dan
- semetik

Jenis penyauk ikan yang terdiri dari :

- langgi,
- ambai,
- sauk-sauk dan
- tangguk.

Kemudian jenis lukah :

- lukah,
- sempirai,
- pengilo dan
- tengkalak.

Dan lain-lain misal :

- jala,
- jaring dan
- tempuling.

- *Jenis alat penerangan rumah.*

Jenis obor :

- obor dari karet (ojol)
- obor dari damar
- obor dari minyak tanah.

Jenis pelita :

- lampu togok
- lampu tedeng (lampu dinding)
- lampu gantung
- tanglong
- lentera
- lampu minyak kelapa.

Lain-lain :

- setromking (petromaks)
- listrik
- lilin.

- *Jenis alat menyimpan*

Tempat pakaian dan perhiasan :

- peti besi
- peti kayu
- koper kulit atau plastik.

Tempat menyimpan padi/beras berupa :

- kepuk,
- sandang,
- bakul,
- sumpit,
- goni,
- petak pagi dan
- tong padi.

– *Jenis alat transportasi dan angkutan.*

Sampan :

- sampan kampar
- sampan keteman
- sampan kolek
- sampan jalur.

Perahu motor :

- pompong
- ”siagul”
- bot layang (speed boat)

Roda dua :

- sepeda
- sepeda motor

Roda empat :

- truk.

Alat transport yang menjadi alat pokok penduduk adalah sampan. Namun demikian, dengan adanya jalan raya dan jalan-jalan desa, sebagian penduduk memerlukan sepeda atau sepeda motor untuk sarana perhubungan dan angkutan. Untuk angkutan antar desa diperlukan motor atau kendaraan roda empat. Tetapi peralatan ini belum menjadi kebutuhan pokok penduduk, karena mereka masih berusaha dengan peralatan lainnya secara tradisional.

3. Cara pengadaan.

Alat kelengkapan rumah tangga sebagian besar dibeli. Sisanya ada yang dibuat sendiri dan sebagainya.

— **Membuat sendiri :**

Penduduk umumnya memiliki kepandaian untuk membuat perlengkapan tradisional bagi keperluannya. Tetapi dalam dua dekade terakhir ini, banyak penduduk yang enggan membuatnya. Mereka lebih cenderung membeli kepada tetangga atau di pasar, baik produksi lokal maupun dari luar daerah.

— *Upah seraya* :

Upah seraya adalah dengan mengupahkan membuatnya kepada orang lain, tetapi dengan perhitungan yang tidak komersil. Maksudnya, perhitungan upahnya tidaklah ditetapkan oleh penerima upah, tetapi tergantung kepada ikhlas yang menyuruh (mengupah). Hal ini biasanya berlaku antara keluarga tua atau orang dihormati dengan yang lebih muda, antara sesama anggota keluarga, sahabat karib dan tetangga dekat.

Sejak tahun 1960, kebiasaan ini telah bergeser. Walaupun namanya masih tetap upah seraya, tetapi perhitungannya sudah komersil, maksudnya sudah ada semacam standar harganya. Tetapi antara orang yang dihormati atau sesama keluarga, masih ada kelonggaran yang disebut "sega menyega". Maksudnya penerima upah masih menyerahkan berapa upahnya kepada orang yang disegani atau keluarganya itu, atau sahabat karibnya.

Bentuk upah yang diberikan bermacam-macam. Ada berupa uang, tetapi dapat pula dengan benda lain seperti bahan makanan. Tetapi perhitungannya tetap dengan uang.

— *Sewa pinjam* :

Menyewa milik orang lain untuk keperluan tertentu dalam waktu tertentu pula. Pada mulanya hanya pinjam meminjam tanpa imbalan apa-apa.

Tetapi kemudian beralih menjadi sewa-menyewa dengan tarip tertentu. Misalnya, kalau menyewa perahu untuk menangkap ikan, sipeminjam dikenakan tarip sewa dengan menyertakan sepertiga dari seluruh pendapatannya kepada pemilik perahu.

Benda-benda untuk keperluan pesta (upacara) disewa dengan uang menurut tarip yang disepakati kedua belah pihak. Prinsip ini sebenarnya sudah semata-mata sewa-menyewa. Tetapi penduduk tetap mempergunakan istilah "sewa pinjam", supaya terasa lebih "halus".

— *Tukar ganti :*

Menukar barang dengan barang lain atau meng-gantinya dengan barang lain, dengan nilai seimbang. Pada puluhan tahun yang silam, tukar ganti itu tidak-lah harus nilai kedua barang itu seimbang, tetapi ha-nya sekedar ditukar saja. Kedua pihak tidak membi-carakan apakah barang tersebut seimbang atau tidak. Dalam kehidupan sehari-hari disebut "tukar beri", maksudnya pemilik barang yang nilainya lebih tinggi hendaknya merelakan memberikan barang itu kepada orang menukarnya.

— *Warisan :*

Desa Kemang pernah "makmur" sekitar tahun 1950 — 1956. Waktu itu getah (karet) harganya ma-hal. Kemang menjadi salah satu tempat pelabuhan ka-pal motor yang membawa karet ke luar daerah bah-kan ke luar negeri (Malaysia dan Singapura).

Tahun-tahun itu penduduk banyak membeli barang-barang lux (zaman itu) dari luar negeri, dan banyak pula membeli perhiasan dari emas dan sebagainya. Se-bagian benda-benda itu masih ada dan diwariskan ke-pada keluarganya. Di antara barang-barang "warisan" tahun 50-an itu adalah : radio, mesin jahit, kulkas, alat cas accu, mesin motor laut, pecah belah, dan se-bagainya. Tentu saja banyak di antara barang-barang itu yang tidak berfungsi lagi atau rusak, tetapi sebagai warisan, tetap disimpan dan dipelihara atau dijadikan pajangan sebagai kenangan masa silam (masa mak-mur) itu.

— *Beli kridit :*

Banyak pula barang-barang kelengkapan rumah tangga yang diperoleh dengan cara beli kredit dari pe-dagang-pedagang yang berulang ke sana.

— *Tanda mata :*

Satu dua barang ada pula yang terdapat sebagai hadiah (kado) di waktu perkawinannya. Kado ini ter-masuk "cara baru", sebab sebelum tahun 1970-an, ti-

daklah dikenal cara ini. Pada masa sebelum itu, ada adat yang disebut "menyembah", yakni upacara setelah perkawinan berlangsung, di mana kedua mempelai berkunjung ke rumah ibu-bapa penganten lelaki dan para Ninik Mamaknya. Waktu itulah, orang tua penganten lelaki dan Ninik Mamak itu memberikan hadiah berupa perhiasan atau pakaian, atau benda lain yang diperlukan dalam rumah tangga.

Tujuan :

Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang harus ada, tentu masing-masing mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Kelengkapan ini terdiri dari makanan dan minuman, pakaian dan alat-alat tertentu yang ada dalam rumah itu.

Tujuan dari makanan dan minuman yang berupa kelengkapan adalah untuk menambah protein. Dengan kata lain untuk meningkatkan kesehatan dari pada anggota keluarga bersangkutan. Di samping itu makanan dan minuman yang berupa kelengkapan ini adalah untuk memenuhi keinginan/kegemaran dari orang baik individu maupun kelompok.

Adakalanya makanan dan minuman yang berupa kelengkapan ini adalah untuk menambah selera dari anggota keluarga bersangkutan. Maksudnya karena merupakan kegemaran bagi anggota keluarga lalu diadakan.

Tujuan dari pakaian yang berupa kelengkapan adalah untuk simbol status dari orang bersangkutan. Kemudian untuk menambah keindahan badan dari seseorang serta untuk meningkatkan kesehatan dari anggota keluarga bersangkutan.

Tujuan dari alat-alat; seperti tempat tidur adalah untuk tempat melepaskan lelah bagi penghuni rumah. Juga menambah inventarisasi dari rumah tangga itu sendiri. Di sini dimaksudkan adalah tempat tidur pengantin, tempat tidur tamu dan lain-lain. Jadi bukan tempat tidur sehari-hari yang merupakan kebutuhan pokok dari anggota keluarga tersebut.

Tujuan dari alat-alat senjata dipakai setiap laki-laki dewasa dalam saat menempuh hutan belantara, baik waktu menebat atau menebang hutan, maupun pada waktu mencari hasil hutan atau berburu.

Apabila seorang laki-laki tidak mempunyai senjata kalau masuk hutan, maka orang seperti ini dinamai telanjang tangan. Kebiasaan ini timbul akibat alam sekitar mereka yang masih berhutan lebat dan penghuninya banyak binatang buas. Kaum wanita juga memerlukan senjata kalau mereka masuk ke dalam hutan, setidaknya-tidaknya bawa parang.

Tujuan alat penerangan adalah untuk menerangi rumah pada waktu malam, serta menerangi tempat yang gelap pada waktu siang dan malam hari.

Tujuan alat ibadah terutama untuk penyempurnaan pelaksanaan pada waktu melakukan acara ibadah, terutama di tempat peribadatan atau di rumah masing-masing.

Tujuan alat menyimpan adalah untuk tempat meletakkan kebutuhan-kebutuhan hidup, baik berupa makanan dan minuman, pakaian dan alat-alat tertentu, agar terhindar dari gangguan-gangguan dari luar.

Tujuan dari alat mencuci adalah untuk membersihkan/mencuci makanan, pakaian, mandi dan alat-alat tertentu. Alat mencuci ini digunakan pada semua makhluk hidup, maupun benda-benda mati.

Kemudian alat magis berupa tangkal atau jimat bertujuan untuk menjaga keselamatan diri dan rumah tangga beserta isinya dari gangguan binatang buas, jin atau sihir. Biasanya alat ini diletakkan di atas ambang pintu, yang lazim disebut gagawe. Dengan kata lain jin, hantu dan sihir jangan sempat masuk ke dalam rumah.

Fungsi.

Selain tujuan dari Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional seperti di atas, Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional di sini mempunyai fungsi tertentu juga.

Sama halnya dengan uraian di atas yaitu fungsi makanan dan minuman, pakaian dan alat-alat yang digunakan.

Fungsi makanan dan minuman yang merupakan kelengkapan adalah untuk menjaga kesehatan dari anggota keluarga. Di samping itu berfungsi juga untuk makanan dan minuman ber-

sama. Juga untuk memenuhi kebutuhan gizi, dalam hal ini dimaksudkan untuk memenuhi gizi yang cukup dan sempurna. Walaupun tidak terpenuhi secara keseluruhan, diusahakan untuk dapat mendekati empat cukup lima sempurna.

Fungsi dari pakaian yang merupakan kelengkapan, secara umum dikemukakan untuk menambah keindahan/kecantikan bagi pemakai. Di samping itu untuk melindungi badan terhadap serangan dari luar. Juga pakaian itu dapat memperkenalkan siapa sebenarnya orang yang berpakaian itu, sekaligus dapat diketahui kegiatan/apa pekerjaan dari orang yang bersangkutan.

Fungsi dari alat-alat yang merupakan kelengkapan dalam rumah tradisional antara lain :

Fungsi alat tidur adalah untuk tempat tidur bersama, baik untuk tamu maupun bagi anggota keluarga itu sendiri, dalam waktu-waktu tertentu. Di samping itu dikatakan fungsi alat tidur sebagai lambang kehormatan kepala keluarga, sehingga tempat tidur orang tua kelambunya tidak pernah dibuka, hanya disingkap yaitu pintunya dibuka ke atas. Apabila seorang gadis sudah bertunangan, maka tempat tidurnya tidak digulung, hanya kelambunya dibuka pada waktu siang hari, tetapi tikar dan bantal tetap juga dibentangkan.

Fungsi tikar sebagai Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional adalah untuk upacara Belian, dimana tikar ini sesuai dengan warna putih dan halus, diperlukan untuk menerima para mambang dan keramat sebagai tempat kemantan meminta obat, kemudian sebagai lambang betapa bersihnya hati pemilik rumah pada waktu menyambut tamunya. Bagi masyarakat bersangkutan apabila disediakan tikar biasa untuk tamu, dianggap kurang menghargai tamu.

Fungsi dari alat ibadah adalah untuk memberitahu kepada umum (khalayak ramai) bahwa di tempat bersangkutan ada tempat untuk melakukan ibadah. Sehingga hampir pada setiap rumah didapati tikar sembahyang, dan menjadi aib apabila dalam sebuah rumah tidak ada tikar sembahyang. Tikar sembahyang ini dapat dipajangkan pada dinding yang dapat dipergunakan setiap saat.

Fungsi alat menyimpan yang berupa kelengkapan biasanya berupa peti. Peti ini adalah untuk tempat pakaian atau perhiasan dan alat-alat tertentu. Alat tempat menyimpan ini minimal peti, biasanya diletakkan dekat tempat tidur orang tua. Semakin besar petinya, semakin terpendang pemiliknya, karena peti besar itu biasanya isinya akan banyak.

Fungsi alat magis adalah untuk penjaga dalam kehidupan tradisional. Alat inilah menjadi tangkal dan jimat terhadap anggota keluarga tersebut. Semakin banyak benda-benda yang berupa tangkal, semakin kuat penangkal yang dimiliki oleh orang tersebut, baik sebagai individu maupun kelompok.

Kegunaan :

Benda-benda yang merupakan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional ini, selain ditinjau dari tujuan dan fungsi, juga dari segi kegunaan.

Jadi perlu diungkapkan kegunaan dari makanan dan minuman yang berupa kelengkapan, pakaian dan alat-alat tertentu.

Kegunaan dari makanan dan minuman yang merupakan kelengkapan adalah untuk makanan sampingan. Di samping itu berguna juga untuk menambah protein terhadap tubuh anggota keluarga serta untuk menyempurnakan gizi di dalam tubuh. Ada kalanya untuk memenuhi keinginan/kegemaran dari anggota keluarga itu sendiri.

Kegunaan dari pakaian yang merupakan kelengkapan adalah untuk menutupi bagian-bagian tubuh. Di samping itu untuk melindungi tubuh dari serangan panas, dingin dan lain-lain.

Kegunaan dari benda-benda berupa peralatan tertentu antara lain : peralatan tidur adalah untuk melepaskan lelah bagi anggota keluarga. Juga sebagai tempat beristirahat.

Kegunaan dari senjata adalah untuk membela diri pada saat-saat ada perlawanan atau tantangan yang dihadapi seseorang atau sekelompok orang. Di samping itu ada juga senjata itu untuk memperoleh kemenangan, serta ada yang menggunakan sebagai simbol.

Kegunaan dari alat penangkap ikan adalah untuk menangkap ikan, baik ikan yang besar maupun ikan yang kecil. Demikian juga dengan alat tempat penyimpanan gunanya adalah untuk tempat menyimpan benda-benda tertentu baik berupa makanan dan minuman, pakaian dan alat-alat tertentu.

Sedangkan alat-alat magis dan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan, berguna untuk menjaga/menangkal hal-hal yang tidak baik atau jahat terhadap anggota keluarga bersangkutan.

Secara umum dikemukakan bahwa alat-alat itu berguna untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani.

b. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang merupakan tambahan.

Tentulah setiap rumah tangga memerlukan berbagai benda sebagai kelengkapan tambahan. Kelengkapan tambahan ini amat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Di Kemang, desa yang sudah mulai berkembang, banyak pula kelengkapan rumah tangga tambahan yang perlu diadakan oleh penduduknya.

1. Jenis-jenis Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang merupakan tambahan.

a). Makanan dan minuman.

Banyak macam makanan dan minuman penduduk yang dapat digolongkan sebagai makanan dan minuman tambahan. Di antaranya adalah :

— Makanan :

Yang terbuat dari pulut (ketan) :

- pulut
- lepat,
- wajik,
- leman,
- kolak (pengat) pulut hitam.

Yang terbuat dari beras dan tepung beras :

- nasi kunyit,
- buah melaka (onde-onde),

- dodol,
- kue timbul,
- bubur merah,
- ketupat dan
- lontong.

Yang terbuat dari terigu :

- bermacam-macam penganan (kue) kering.

Yang terbuat dari tepung ubi :

- lempeng sagu,
- ongol-ongol dan
- bermacam kue kering.

Yang terbuat dari ubi-ubian :

- ubi rebus,
- ubi goreng,
- tapai ubi.

Yang terbuat dari buah-buahan :

- manisan buah (halua) dan
- asinan buah.

Selain dari itu, makanan tambahan penduduk adalah makanan yang dapat dibeli di pasar seperti : kue keben, roti, buah-buahan kaleng dan sebagainya.

— Minuman :

Penduduk juga sudah biasa meminum minuman buatan pabrik yang banyak diperjual belikan di pasar-pasar (kios) antara lain :

- susu encer,
- susu kental manis,
- susu tepung,
- coklat,
- ovaltine,
- limonade,
- berbagai jenis sirup
- dan sebagainya.

b). *Peralatan dapur :*

Banyak pula peralatan dapur sebagai tambahan kelengkapan rumah tangga, baik hasil lokal, buatan dalam negeri maupun luar negeri.

Di antaranya adalah :

- Yang terbuat dari tembikar :

- piring,
- mangkuk,
- cawan dan
- teko.

Yang terbuat dari gelas :

- gelas,
- piring,
- mangkuk dan
- botol-botol.

Yang terbuat dari aluminium :

- cerek,
- panci dan
- kual.

Yang terbuat dari plastik :

- ember,
- centong,
- piring,
- mangkuk,
- talam (baki),
- cangkir,
- dan lain-lain.

Yang terbuat dari rotan :

- tapisan santan,
- keranjang bambu.

Yang terbuat dari pandan :

- bakul bumbu dan
- tudung saji.

Yang terbuat dari bambu :

- bambu peniup api,
- keranjang bumbu
- dan lain-lain.

c). *Peralatan tempat tidur :*

Kelengkapan tempat tidur sebagai tambahan adalah :

- sarung bantal,
- alas tilam,
- selimut,
- sprai,
- hiasan tempat tidur,
- dan sebagainya.

d). *Pakaian :*

- kaca mata hitam,
- arloji tangan,
- jas,
- dasi,
- jaket,
- topi,
- piama,
- dan lain-lain.

e). *Alat hiburan :*

Alat hiburan utama penduduk adalah radio dan tape recorder. Dalam beberapa tahun terakhir ini televisi mulai menjadi kegemaran dan mulai dianggap sebagai kelengkapan rumah tangga yang harus diusahakan mendapatkannya.

Radio bukan lagi merupakan barang lux seperti sepuluh atau dua puluh tahun yang silam. Hampir setiap rumah memiliki radio atau tape recorder. Tetapi jumlahnya kadang-kadang meninggi dan adakalanya menurun, karena selalu diperjual belikan, terutama bila panen tidak menjadi.

f). *Transportasi :*

Alat perhubungan juga diperlukan penduduk seperti sepeda motor, sepeda biasa, motor laut, dan truk. Letak desa Kemang di pinggir jalan raya dan sebagai pelabuhan, tentulah memerlukan pula alat angkutan modern yang dapat membantu penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk dipakai sendiri maupun disewakan.

g). *Meubeler :*

Meubeler menjadi kelengkapan tambahan yang diinginkan penduduk Kemang antara lain :

- lemari pakaian,
- lemari kaca (pajangan),
- meja tamu,
- kursi tamu,
- meja makan,
- kursi makan,
- jam dinding,
- jam meja,
- permadani (ambal),
- cermin muka,
- mesin jahit,
- taplak meja,
- dan lain-lain.

h). *Peralatan upacara :*

- puan (tepak sirih),
- semerit (dulang berkaki),
- kampil sirih,
- kaki dian (tempat lilin),
- pebara (pedupaan),
- kemenyan,
- setanggi,
- tabir hias,
- langit-langit dan ambal (permadani).
- uncang sirih

i). *Ramuan obat tradisional :*

Penduduk selalu menyimpan ramuan obat tradisional di rumahnya, sesuai dengan kebiasaan mereka yang masih mempercayai ramuan itu.

- limau purut,
- limau nipis,
- kunyit,
- halia (jahe)
- manisan lebah (madu lebah),
- minyak gosok (minyak makan yang sudah dicampur dengan berbagai ramuan berupa akar-akaran, tulang hewan dan sebagainya).
- kemenyan,
- gaharu,
- berbagai daun-daunan dan
- berbagai akar-akaran.

j). *Hiasan rumah :*

- gambar (foto) keluarga yang diberi berkaca kemudian ditempelkan ke dinding.
- gambar-gambar dari majalah, reklame/iklan untuk ditempelkan ke dinding.
- kelender bergambar.
- kain hiasan dinding (termasuk permadani kecil dengan gambar yang bermotifkan Ka'bah, mesjid dan sebagainya yang berbau Islam).
- kaligraf ayat-ayat al qur'an.
- bunga dari kertas.
- bunga dari plastik
- pot bunga
- kain pintu dan kain jendela.

k). *Alat rekreasi :*

Alat olah raga.

- raket badminton
- sepatu bola,
- bola volly,
- bola kaki,

- bola takraw dan
- net (jaring).

Alat musik tradisional :

- gong,
- gendang,
- seruling,
- puput dan bangsi,
- gambang,
- celempong dan
- rebab.

l). Alat pembuat panganan (kue) :

- bermacam-macam acuan kue,
- alat pembuat pulut apir,
- alat pengocok telur,
- ayakan tepung
- dan lain-lain.

m). Alat penerangan :

- lampu senter dan
- lampu suar (sejenis lampu dinding, tetapi dapat dipergunakan untuk menangkap ikan pada malam hari).

n). Alat pendidikan :

- Kitab-kitab agama Islam (Al Qur'an, Perukunan, Surat Yasin, Salawat dll.) dan
- Buku pelajaran sekolah untuk anak-anak yang bersekolah dengan perlengkapan tulis-menulis.

o). Alat kegemaran :

- asbak rokok,
- majalah bergambar,
- alat berburu,
- burung (balam, serindit, ketitiran/perkutut, tanau, bayan, puyuh dll.).
- alat makan/minum (gelas, piring, mangkuk, teko, dan sebagainya) yang terbuat dari gelas, perak,

kuningan, keramik dan lain-lain yang dibuat sebagai pajangan.

2. Motivasi.

Motivasi adanya kelengkapan tambahan ini antara lain :

- a). Adanya semacam kecenderungan penduduk untuk meningkatkan prestise dan harga dirinya. Supaya di rumahnya ada benda-benda "modern" yang menjadi kebanggaan keluarga. Sehingga tidak "malu" kalau ada tamu yang datang ke rumahnya, baik tamu dari luar maupun tamu dalam lingkungan desa itu sendiri.
- b). Adanya perkembangan sikap penduduk yang mulai merasakan, bahwa dalam satu rumah tangga banyak kelengkapan tambahan yang dahulunya belum ada atau belum mereka ketahui, dapat memberikan kemudahan serta keindahan.
- c). Untuk memenuhi selera generasi muda yang sering la-tah meniru apa yang pernah dilihat atau di dengarnya, baik melalui pendatang maupun melalui mass media (radio dan televisi).

Desa kemang yang menjadi pelabuhan dan gerbang ke Kawasan itu memang banyak dikunjungi pendatang, terutama para pedagang. Hal ini secara berangsur turut pula mempengaruhi cara dan sikap penduduk dalam berpikir dan berbuat. Dorongan dan bujukan para pedagang yang berusaha memasarkan barang dagangannya lambat laun memberikan rangsangan kepada penduduk untuk membeli barang barang itu. Benda-benda "modern" yang menjadi kebanggaan pemiliknya, secara berangsur menjadi ukuran kehidupan masyarakat di desa itu, sehingga setiap orang berlomba untuk mendapatkannya tanpa memperhitungkan tujuan, fungsi dan kegunaan yang sebenarnya.

Kesempatan berkumpul waktu ada upacara, selain dipergunakan untuk saling bersilaturahmi, dipergunakan pula untuk "mengukur" kemampuan setiap rumah tangga. Semakin banyak benda-benda "baru" di rumah itu, sema-

kin tinggi gengsinya dalam pandangan masyarakatnya. Dengan demikian, persaingan itu bertambah ketat, sehingga penduduk dengan berbagai cara berusaha memiliki benda-benda "baru" tersebut sebagai kelengkapan rumah tangganya, supaya dapat termasuk ke dalam lingkungan orang yang mampu dan "maju".

Motivasi ini kelihatan dari adanya benda yang berlebihan.

Contoh :

Di Kemang, dalam sebagian rumah tangga terdapat dua atau tiga buah radio dan tape recorder. Sang ayah mempunyai sebuah, anaknya yang bujang mempunyai pula sebuah, sang menantu membeli pula sebuah. Sedangkan keluarga itu, belumlah termasuk keluarga yang cukup berada, mereka hampir sama dengan rumah tangga lainnya. Sebaliknya, ada benda-benda yang dapat dimanfaatkan sebagai penghasilan, seperti mesin jahit. Benda itu tidaklah dipergunakan, tetapi dibeli sebagai pajangan. Untuk menjahit pakaian keluarga rumah itu mereka mengupahkan kepada orang lain.

Contoh seperti ini banyak ditemui di Kemang.

Kecenderungan untuk membeli benda-benda yang kurang atau tidak dimanfaatkan menurut fungsi sebenarnya itu merupakan salah satu "warisan" dari tahun-tahun '50-an, tahun kemakmuran penduduk Kemang. Kemewahan itu bukan saja melanda desa Kemang, tetapi hampir di seluruh Propinsi Riau (waktu itu masih berada dalam tahun-tahun itu, demikian banyaknya uang mengalir ke kawasan ini, sehingga transaksi jual beli karet tidak lagi uangnya dihitung satu persatu, melainkan diikat dalam blok-blok tertentu kemudian ditimbang. Sekian kilo uang tukaran sekian, sekian kilo pula karetnya. Waktu itulah penduduk memiliki uang berlimpah-limpah, sehingga mereka bingung membelanjakannya. Akibat mereka membeli apa saja, tanpa melihat apakah benda itu ada gunanya atau tidak, terutama benda-benda yang dianggap "modern" atau

baru. Kisah-kisah bagaimana "mewah"nya hidup waktu itu, dan bagaimana banyaknya anekdot yang terjadi, amat banyak dijumpai di Riau.

3. Cara penambahan.

Benda-benda yang menjadi kelengkapan tambahan mendapatkannya tidaklah banyak bedanya dengan mendapatkan benda-benda kebutuhan pokok lainnya. Tetapi karena benda-benda tambahan ini sebagian besar adalah produksi luar daerah atau luar negeri, mereka mendapatkannya dengan membeli pada pedagang yang datang ke desa itu atau dibeli langsung ke kota.

Usaha penduduk untuk mendapatkan uang guna membeli benda-benda itu ditempuh antara lain :

- mengambil upah mengantarkan pedagang dengan sampan atau perahunya ke desa-desa lain yang ada pasar minggunya.
- menjadi perantara antara penduduk di pedalaman (terpencil) dengan pedagang-pedagang.
- menjadi buruh tidak tetap, mengangkut barang dagangan para pedagang di pelabuhan dan sebagainya.

Penduduk Kemang umumnya sudah akrab dengan para pedagang yang berulang kali datang ke sana, sebagian telah menjadi langganan mereka, baik untuk angkutan maupun sebagai perantara. Bahkan ada sebagian penduduk menjadi semacam agen (wakil) pedagang-pedagang itu untuk menjualkan barang-barangnya kepada penduduk di desa lain, atau mencarikan barang yang diperlukan pedagang dari desa-desa lain itu.

Hubungan yang akrab lebih memungkinkan penduduk Kemang untuk membeli secara kredit barang-barang yang diperlukannya dari pedagang itu.

Sebagian penduduk yang sudah akrab dengan pedagang itu ada pula yang secara sadar atau tidak terikat hutang (semacam ijon) kepada pedagang itu.

Pedagang memberi penduduk modal berupa uang dan benda-benda dagangan (umumnya bahan makanan dan barang-barang kelengkapan rumah tangga) kemudian penduduk itu oleh pedagang disuruh mencari hasil hutan, padi atau ikan dan sebagainya ke desa-desa sekitar. Sepanjang pemasaran benda-benda itu bagus, penduduk tidak rugi. Tetapi dan ini sering terjadi - setelah barang-barang itu terkumpul, pedagang yang memberikan modal itu menolak barang-barang tersebut dengan berbagai alasan, atau menjatuhkan harganya. Akibatnya, penduduk yang terlantar berhutang dan membeli barang itu menderita kerugian yang tidak sedikit. Kejadian seperti ini mengakibatkan penduduk itu senantiasa berada dalam hutang, dan dalam cengkeraman pedagang pemberi modal. Untuk membayar hutang-hutang itu, terpaksa menjual barang-barang di rumahnya, termasuk benda-benda kelengkapan rumah tangganya dengan harga yang sangat murah, baik kepada pedagang tempat ia berhutang maupun kepada penduduk lain.

Penduduk lain yang dapat berhemat dan "cerdik" (karena kejadian seperti itu sudah berulang kali terjadi) menggunakan kesempatan itu untuk membeli benda-benda yang dijual murah untuk keperluan rumah tangganya. Kejadian ini terus berlangsung setiap tahunnya, tetapi kebanyakan penduduk tak ambil peduli. Mereka akan tetap membeli dan kemudian menjualnya lagi.

BAB IV

A N A L I S A

1. ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGAN DENGAN PENGHASILAN.

Dalam penguraian di atas telah dikemukakan bahwa antara Desa Betung dan Desa Kemang terdapat persamaan maupun perbedaan satu sama lain. Persamaan itu terlihat pada keadaan alamnya, mata pencaharian pokoknya, adat istiadatnya serta kebutuhan pokok dari rumah tangga itu sendiri dan lain-lain.

Di samping persamaan ini tentu perbedaannya ada juga seperti jumlah penduduk dimana penduduk desa Betung berkisar 356 jiwa, sedangkan penduduk desa Kemang sekitar 784 jiwa. Kemudian luas desanya dimana desa Betung sekitar 7.000 ha, sedang luas desa Kemang sekitar 11.125 ha. Demikian juga dengan hasil perkapita, komunikasi, transportasi dan fasilitas lain masih berbeda satu sama lain. Pendapatan perkapita desa Betung berkisar Rp. 54.000,- sedangkan desa Kemang sekitar Rp. 36.565,-. Tentu apabila dilihat dari segi penghasilan desa Betung jauh lebih besar penghasilannya dibanding dengan desa Kemang. Apabila dilihat jumlah tenaga kerja antara desa Betung dan desa Kemang berbanding 1 : 3 atau tenaga kerja desa Kemang 3 kali lipat tenaga kerja dari desa Betung.

Namun demikian berdasarkan penelitian ternyata Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Desa Kemang, jauh lebih banyak jumlah dan ragamnya dibanding dengan desa Betung.

Hal ini disebabkan;

Letak desa, desa Kemang ini letaknya lebih strategis dibanding dengan desa Betung. Desa Kemang terletak di pinggir jalan raya dan sungai, sekaligus tempat persinggahan transport di Kecamatan itu.

Letak yang strategis itu, memberikan pula kesempatan kepada penduduk Kemang untuk lebih banyak bergaul dengan para pendatang, serta selalu melihat benda-benda yang diperdagangkannya. Pergaulan itu secara langsung atau tidak, memberikan rangsangan kepada penduduk untuk membeli atau setidaknya-tidaknya untuk berminat membeli.

Sarana perhubungan.

Karena desa Kemang menjadi pangkalan pelabuhan kapal motor dan ferry, dimana kendaraan darat menunggu untuk penyeberangan, maka di sana banyak pula pedagang yang datang dan menginap untuk jangka waktu tertentu, setidak-tidaknya menunggu hari-hari pasar.

Para pedagang itu bergaul erat dengan penduduk, kemudian timbul saling percaya mempercayai. Dari sikap percaya mempercayai itu, pedagang mulai memberikan kredit berupa benda-benda dagangan yang meraka bawa, bahkan menawarkan pula benda-benda yang ada di kota.

Kesempatan kredit bebas dari pedagang-pedagang itu, selalu diberikan terutama di saat panen, atau di saat ada penghasilan yang melonjak. (Misalnya di waktu musim kayu balak, atau di waktu musim ikan mengena). Karena mendapat kelonggaran untuk membeli secara cicilan, maka penduduk tergugah membeli barang-barang yang ditawarkan pedagang itu. Mereka tidak memperhitungkan, apakah barang itu cocok atau tidak bagi keperluannya, tetapi karena pandainya pedagang mempengaruhi minat beli penduduk, menyebabkan mereka terus membeli. Apalagi saat itu adalah saat penduduk mendapatkan penghasilan yang lumayan.

Sedangkan di desa Betung yang terpencil, pedagang kredit amat jarang sampai ke sana. Kalaupun mereka ke sana, terbatas dalam waktu-waktu tertentu, yakni musim panen, musim kayu balak atau musim ikan saja. Dan benda-benda yang mereka tawarkan terbatas pula pada benda-benda sederhana termasuk bahan makanan atau pakaian.

Sistem Warisan.

Penduduk desa Kemang yang lebih dahulu terbuka bagi hubungan luar daerah, sejak berpuluh tahun yang silam telah mulai ramai. Sejak itu pula, terutama diwaktu perdagangan karet berharga (sekitar tahun 1950 - 1956), penduduk Kemang menjadi tempat persinggahan dan pelabuhan karet. Waktu itu banyak penduduk yang telah memiliki harta benda berharga. Benda-benda itu kemudian diwariskan kepada anak cucunya, yang sekarang masih diam di Kemang. Sedangkan penduduk Betung yang sejak dahulu terisolir, kehidupannya tidaklah banyak berubah. Mereka

cukup dengan benda-benda pokok saja, tidak banyak mengetahui benda-benda lainnya.

Sistem Tukar.

Penduduk Kemang selain dikunjungi oleh para pedagang, juga dikunjungi oleh penduduk desa-desa sekitarnya. Penduduk ini membawa hasil hutan, hasil kerajinan atau hasil taninya. Sudah menjadi kebiasaan pula, bahwa penduduk Kemang menjadi kepercayaan penduduk desa sekitarnya untuk menitipkan barang-barang untuk dijual atau ditukar dengan benda-benda keperluan mereka. Hal ini disamping memberi penghasilan kepada penduduk Kemang, dapat pula memberi kesempatan kepada mereka untuk bertindak selaku perantara dengan para pedagang. Mereka bertindak sebagai penjual atau penukar barang titipan itu dengan mendapat hasil yang lumayan. Biasanya "komisi" yang mereka dapat tidaklah berupa uang, tetapi berupa barang yang dipesannya dari pedagang.

Misalnya, kalau pemilik barang menitipkan barangnya dengan pesan untuk dicarikan bahan makanan atau pakaian atau benda lainnya, oleh perantara (penduduk Kemang) yang sudah berke-nalan dengan pedagang, jumlah pesanan itu dilebihkannya. Kelebihan itulah yang menjadi keuntungannya. Dan kalau seandainya nilai barang itu tidak cukup menurut pesanan barangnya, maka mereka mendapat keringanan berupa kredit, yang nantinya akan diperhitungkan dengan barang titipan selanjutnya.

Lapangan Kerja.

Penduduk Kemang lebih banyak memiliki lapangan kerja dibanding dengan penduduk Betung. Walaupun pada prinsipnya sudah menjadi kebiasaan bahwa anak usia 10 tahun sudah menjadi tenaga produktif, namun anak-anak Kemang lebih banyak lapangan kerjanya dari anak-anak Betung. Anak-anak Kemang dapat pula bertindak sebagai perantara kecil-kecilan atau sebagai penjual kerajinan. Sedangkan anak-anak Betung semata-mata membantu orang tuanya dalam bertani dan menangkap ikan. Penghasilan anak-anak ini, besar pula artinya bagi ekonomi rumah tangga penduduk Kemang.

Lapangan kerja lainnya banyak pula diperdapat penduduk Kemang. Di samping usaha pokok mereka yang tetap, mereka da-

pat pula memanfaatkan waktu luangnya untuk bertindak sebagai perantara atau sebagai buruh musiman. Bahkan banyak pula pedagang yang menitipkan barang-barang mereka kepada penduduk, untuk dapat dipasarkan kepada penduduk desa lain.

2. ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEBUTUHAN.

Secara umum, kebutuhan pokok Rumah Tangga Tradisional penduduk Betung dan penduduk Kemang adalah sama.

Mereka masih hidup dalam adat istiadat dan mata pencaharian pokok yang sama.

Tetapi kalau ditilik kenyataannya, banyak perbedaan Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional kedua desa itu. Hal ini antara lain disebabkan karena :

a. *Pengaruh Lingkungan.*

Penduduk Kemang lebih banyak bergaul dengan pendatang, lambat laun lebih banyak pula mengenal benda-benda yang menjadi isi dan kelengkapan rumah tangganya. Para pedagang dan orang-orang yang "lebih maju" yang selalu singgah ke sana secara langsung atau tidak langsung, menyebabkan penduduk berhasrat untuk lebih melengkapi isi dan kelengkapan rumah tangganya. Bahkan timbul kecenderungan untuk membeli benda-benda itu sesuai dengan kebutuhannya atau tidak. Sebagai contoh :

- Kursi Tamu sofa: Walaupun jumlahnya di desa itu hanya 10 stel, tetapi kursi tersebut hampir tidak pernah dipergunakan sebagai tempat duduk. Kursi itu dibiarkan sebagai pajangan. Mereka menerima tamunya tetap di atas tikar atau di atas kursi kayu sederhana yang mereka buat sendiri. Kursi itu fungsinya berubah menjadi kebanggaan pemilikinya.
- Pecah belah : Pecah belah porselen banyak pula dimiliki penduduk. Tetapi tidaklah dipergunakan sebagai alat makan minum, tetapi dipajang di dalam lemari pajangan, sebagai kebanggaan dan hiasan.
- Tempat tidur besi : Tempat tidur besi (lazim disebut kati), yang dihiasi dengan kelambu dan tirai serta bantal

bersulam dan sebagainya, dipajang di tengah rumah, tidak untuk ditiduri, tetapi sebagai hiasan. Mereka tetap tidur di atas tikar di sekitar tempat tidur berhias itu. Hal ini lebih kentara lagi bila mendekati hari Raya Islam.

— Mesin jahit : Mesin jahit yang sebenarnya merupakan alat produksi, amat jarang mereka pergunakan. Bukan karena mereka tidak tahu menjahit, tetapi karena mesin jahit telah menjadi kebanggaan pula, yang dipelihara sebagai benda hiasan dan pameran. Untuk menjahit pakaian mereka menjahit dengan tangan atau mengupahkannya ke tukang jahit atau ke pada orang lain.

— Televisi bagi mereka, TV fungsi utamanya adalah sebagai kebanggaan. Fungsi lainnya sebagai hiburan semata-mata. Tetapi karena belum adanya listrik, mereka mempergunakan baterai. Sedangkan untuk men cas accu itu mereka terpaksa membayar dan pergi ke tempat lain, maka TV jarang dibuka. Kalaupun dibuka, waktunya sangat terbatas, dengan memilih acara hiburan semata.

— Radio dan tape recorder : Benda-benda ini menjadi kebanggaan pula. Mereka berusaha memilikinya sebanyak mungkin atau berusaha menukarnya setiap tahun dengan model terbaru. Tidak jarang dalam satu rumah tangga terdapat beberapa buah radio atau tape recorder.

Dari contoh di atas kelihatan bahwa pengaruh lingkungan banyak pula mendorong penduduk untuk membeli barang-barang yang tidak sesuai menurut fungsi sebenarnya atau belum cocok untuk rumah tangga mereka dalam penggunaannya.

b. Sebagai "tabungan".

Penduduk membeli barang-barang yang kurang serasi untuk rumah tangga mereka itu, di samping sebagai kebanggaan pemiliknya, juga dijadikan sebagai "Tabungan" yang mereka sebut "melekatkan uang". Kalau mereka terdesak, maka benda itu mereka jual, walaupun dengan harga yang umumnya relatif di bawah separuhnya.

Kecenderungan menyimpan uang seperti ini (yang keliru itu), banyak menimbulkan kesulitan di dalam ekonomi ru-

mah tangga penduduk. Di waktu mereka mendapatkan uang yang agak berlebih, mereka membeli apa saja. Dan dikala mereka kesulitan, barang-barang itu dijual dengan harga murah.

Sebenarnya ada pula penduduk yang menyimpan uang dengan membeli emas atau perhiasan berharga. Tetapi karena emas tidak dapat dicicil pembeliannya, sedangkan benda-benda lainnya dapat dicicil, maka mereka lebih banyak membeli dengan cicilan. Hal ini sering menyebabkan mereka tidak memperhitungkan berapa biaya hidup setiap tahunnya. Selama hasil panen menjadi, atau hasil lainnya dapat mereka usahakan mereka akan terus membeli barang-barang itu baik secara tunai maupun dengan tukar menukar atau cicilan. Karena tidak jarang dalam beberapa bulan setelah panen, mereka kehabisan padi, dan terpaksa menjual barang-barang itu kembali atau "mengganti"nya kepada orang lain.

Keadaan ini menyebabkan jumlah barang-barang itu tidaklah tetap di dalam desa itu. Kalau pada musim panen jumlahnya dapat berlipat ganda, tetapi kalau sudah di penghujung tahun, jumlahnya akan menciut. (Jumlah yang dibuat di dalam tulisan ini adalah jumlah di pertengahan tahun, yakni di saat panen telah beberapa bulan lewat dan penduduk mulai banyak menjual barangnya).

c. *Selera "modern"*.

Kecenderungan lain dari penduduk untuk membeli barang-barang jadi adalah untuk memenuhi selera "modern" mereka. Banyak diantara penduduk yang ditanyai, mengapa mereka misalnya membeli tikar plastik, tidak membuat tikar anyaman tradisional cukup indah dan menarik yang mereka mampu membuatnya. Mereka menjawab, bahwa kalau tikar plastik kelihatan lebih "maju" daripada memakai tikar anyamannya, dan diusahakan mencari tikar plastik dengan membeli atau meminjamnya kepada tetangga kalau ada tamu dan mereka belum memilikinya.

Dalam beberapa tanya jawab dengan penduduk, tidak jarang terdapat kelucuan. Misalnya ada penduduk yang memakai arloji mahal dengan berbagai alat yang ada para arloji itu. Tetapi waktu ditanyakan jam berapa waktu itu, pemiliknya dengan kemalu-maluan menjawab bahwa ia tidak tahu. Jam-

nya hanya sebagai pelagak saja. Apalagi kalau ditanyakan bagaimana mempergunakan alat yang ada pada arloji itu. Ia ternyata buta huruf. Pernah pula ditemui pemuda yang cukup gagah dengan pena parker di sakunya. Di waktu diminta ia menuliskan namanya, ternyata ia buta huruf. Pena itu hanya sebagai benda aksi-aksian atau memperlihatkan bahwa ia sudah maju.

Cara lain untuk memperlihatkan bahwa mereka sudah "maju" adalah dengan memamerkan benda-benda yang sebenarnya tidak serasi di rumah itu. Contohnya antara lain :

- Kursi yang memakai busa : Kursi ini diletakkan di atas lantai yang kotor, tidak untuk diduduki tetapi sekedar sebagai pajangan saja.
- Lemari kaca yang mereka isi dengan pecah belah dan pakaian baru. Benda-benda itu tidaklah untuk dipakai sebagaimana mestinya tetapi semata-mata sebagai pajangan.
- Meja makan : kalau di rumah itu ada meja makan dengan kursinya yang berbusa atau terbuat dari besi atau aluminium yang dibeli di kota, meja itu tidak dipergunakan sebagai meja makan, tetapi sebagai pajangan saja. Mereka tetap makan di atas tikar di lantai.
- Sendok garpu : Banyak pula penduduk yang membeli sendok garpu yang bagus, tetapi tidak untuk dipakai sebagaimana mestinya, hanya sebagai benda pajangan di lemari.
- Bangunan semi permanen dan permanen : Pengaruh selera inipun tercermin di dalam bangunan. Mereka membuat rumah permanen dan semi permanen, berbeda dengan rumah tradisional yang bertiang. Dari satu segi bangunan itu cukup baik, tetapi kebiasaan penduduk tidur di lantai. Sebab itu, penduduk yang rumahnya dari batu, tetap tidur di atas tikar di lantai, sehingga menimbulkan penyakit.

Contoh seperti ini cukup banyak dijumpai di desa Kemang. Keadaan seperti point-point di atas jarang sekali ditemui di desa Betung. Penduduk Betung masih sangat bersejahtera dalam hidupnya, dan masih membatasi dirinya dengan keperluan pokoknya. Benda-benda kebutuhan yang dapat

mereka buat, mereka adakan sendiri. Benda-benda yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kondisi rumah tangganya tidaklah mereka beli. Rasa kebanggaan mereka masih terbatas kepada kebanggaan tradisional, yakni kepada benda-benda yang memiliki khasiat, sesuai menurut kepercayaan.

d. *Pengaruh kepercayaan.*

Baik penduduk Kemang maupun Betung, masih melengkapi rumah tangganya dengan benda-benda yang mereka anggap memiliki kekuatan atau khasiat yang dapat melindungi mereka dari bahaya. Benda-benda itu antara lain berupa : senjata (keris dan sejenisnya, tombak dan pedang), batu-batuan, kain warna-warni dan benang panca warna, serta beberapa benda lain yang disebut "tangkal" atau jimat. Benda-benda ini mereka letakkan di atas pintu, di bubungan atap, di dalam peti simpanan, dipakai sendiri atau disisipkan ke dinding.

e. *Pengaruh Agama.*

Penduduk Desa Kemang dan Betung adalah penduduk taat memeluk agama Islam. Ketaatan itu tercermin dalam ibadah dan isi rumah tangganya. Pada setiap rumah ditemui peralatan ibadah, seperti : tikar sembahyang, kopiah, kitab al-Qur'an, telekung dan kain sembahyang. Benda-benda itu merupakan salah satu kebutuhan pokok rumah tangga, karena kalau tidak ada, dapat menimbulkan aib kepada pemilik rumah.

Di samping itu selalu pula terdapat tulisan ayat-ayat Qur'an yang ditempelkan di dinding. Fungsinya di samping sebagai pendidikan bagi keluarga, juga dijadikan jimat atau tangkal terhadap gangguan setan dan jin.

f. *Pengaruh adat istiadat.*

Sudah menjadi adat pula, bahwa setiap rumah tangga, terutama yang memiliki anak gadis (perempuan), untuk memiliki benda-benda tertentu. Di antara benda-benda itu adalah : cermin muka, tabir (tirai) penyekat (rumah tradisional di sana umumnya tidak ada kamarnya), tikar anyaman halus, alat pecah belah sekedarnya dan tempat tidur. Barang-barang tersebut gunanya sebagai persiapan kalau kelak gadis itu kawin.

Adat juga menentukan bahwa setiap rumah tangga, sedikit-tidaknya kaum perempuannya, harus memiliki perhiasan emas. Setidak-tidaknya harus ada subang (anting-anting) untuk anak perempuan, karena adat menentukan bahwa setiap anak perempuan akan ditindik dalam suatu upacara tertentu. Kalaupun orang tua anak itu tidak memiliki emas untuk subangnya, dapat menimbulkan aib bagi keluarganya.

Adat menyebutkan : Dalam setiap rumah harus ada emas, paling tidak sebesar janggut udang, untuk pengelak malu penutup aib.

Pengaruh lain dari adat terhadap benda-benda isi dan perlengkapan rumah tangga adalah karena upacara yang dilakukan penduduk. Setiap upacara itu memerlukan persiapan, walaupun sederhana. Minimal, pemilik rumah atau yang mengadakan upacara harus menyediakan benda-benda tertentu yang mustahak, seperti : tikar, piring mangkuk sekedarnya dan sebagainya. Benda-benda ini walaupun dapat dipinjam dari tetangga atau keluarganya, namun sebagian kecil harus ada di rumah itu. Tidaklah mungkin meminjam seluruh peralatan upacara kepada orang lain. Hal demikian dapat pula menimbulkan aib, seakan-akan ia tidak menghargai adat atau seakan-akan ia sudah papa dan melarat.

Bagi penduduk desa Betung pengadaan barang-barang itu masih diusahakan sendiri (tikar dianyam sendiri begitu juga lain-lainnya), sedangkan bagi penduduk Kemang yang sudah mulai dilanda "modernisasi" itu, berusaha sekuat tenaga untuk membeli tikar plastik, mangkuk-mangkuk dan pecah belah porselen atau plastik.

Walaupun bagi penduduk Kemang soal pinjam meminjam barang sudah terbiasa, terutama keperluan upacara, namun karena pengaruh "kemajuan" itu menyebabkan mereka mulai merasa "malu" untuk meminjam ke pada orang lain. Bahkan penduduk yang masih terikat dengan kegotong-royongan itu yang mau membantu sesamanya dengan meminjamkan barangnya, sudah enggan pula untuk meminjam. Bahkan arus "sewa menyewa" telah mulai masuk, walaupun terbatas untuk benda-benda tertentu (misalnya kursi, penerangan/lampu dan pakaian adat dan lainnya).

Dorongan rasa malu meminjam, serta mulai adanya sewa menyewa itu, menyebabkan setiap rumah tangga berusaha melengkapi kebutuhannya, termasuk kebutuhan untuk upacara.

3. ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN ILMU DAN TEKNOLOGI

a. Peralatan Tani dan menangkap ikan.

Mata pencaharian pokok penduduk adalah bertani dan menangkap ikan. Kehidupan ini menyebabkan mereka berusaha untuk memenuhi peralatannya masing-masing. Kebutuhan untuk membuat peralatan bertani dan menangkap ikan tradisional telah mereka warisi turun temurun, sehingga sebagian besar peralatan itu mereka buat sendiri.

Pertanian mereka adalah pertanian tradisional, dengan peralatan yang sangat terbatas dan sederhana. Demikian pula peralatan menangkap ikannya.

b. Peralatan lainnya.

Untuk peralatan lainnya banyak pula yang dapat mereka buat sendiri. Keahlian penduduk membuat anyaman pandan, rotan dan bambu sangat menolong mereka mengadakan peralatan rumah tangganya.

Bahkan kalau dilihat dengan seksama, hasil kerajinan penduduk kedua desa ini banyak pula yang bermutu tinggi. Kalau diusahakan dengan bersungguh-sungguh dapat menjadi sumber pencaharian. Anyaman tikar dan benda-benda lainnya cukup halus dan kaya dengan berbagai bentuk variasi cukup halus dan kaya dengan berbagai bentuk variasi. Bahan baku untuk kerajinan itu cukup banyak tersedia. Tetapi karena belum banyak usaha yang positif ke arah pembinaan dan pengembangannya, menyebabkan kerajinan penduduk itu tidak berkembang, bahkan ada kecenderungan berangsur hilang. Belum adanya usaha pemasaran terpadu, menyebabkan penduduk enggan membuat kerajinannya.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya minat penduduk untuk memproduksi barang-barang kerajinan itu antara lain :

- masuknya benda-benda plastik dan benda-benda hasil pabrik yang lebih praktis, yang dapat dipergunakan menggantikan benda-benda kerajinan yang mereka buat seperti: kantong plastik, sendok plastik atau sendok seng, centong plastik, pisau, parang, tikar plastik dan sebagainya.
- Adanya kecenderungan masyarakat yang lebih menghargai benda-benda buatan pabrik daripada benda buatan sendiri atau buatan lokal.
- adanya model-model benda buatan pabrik yang dianggap lebih bagus dari model-model kerajinan lokal.
- lebih praktisnya benda-benda buatan pabrik dari pada benda-benda buatan lokal dalam penggunaan maupun daya tahannya.

c. *Pendidikan dan alat teknologi.*

Pendidikan formal tentang teknologi dan ketrampilan penduduk belumlah ada. Pengetahuan yang mereka perdapat, semata-mata melalui jalur pendidikan non formal, yang mereka pelajari dari pengalaman melihat dan mencoba sendiri dari orang sekitarnya.

Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua, tidaklah diajarkan secara khusus kepada anaknya, tetapi secara berangsur disuruh anak-anak memperhatikan bagaimana mereka membuatnya. Kemudian anak-anak disuruh membuatnya dengan meniru apa yang dilihatnya itu. Dari pengalaman itulah mereka akan pandai sendiri, atau hanya sekedar dapat membuat untuk keperluan dirinya sendiri saja.

Peralatan teknologi modern amat sedikit yang sampai ke desa-desa.

Mereka belum mengenal alat-alat teknologi modern, baik yang bersifat peralatan pertanian maupun peralatan lainnya.

Namun demikian, kalau dibandingkan antara kedua desa itu, maka penduduk desa Kemang jauh lebih banyak mengenal, memiliki dan memanfaatkan alat teknologi modern.

Dalam memanfaatkan benda-benda hiburan, sikap penduduk kedua desa adalah sama. Mereka memiliki radio, tape recorder dan TV semata-mata untuk hiburan. Tetapi di dalam memanfaatkan benda-benda lainnya, terdapat perbedaan.

Penduduk Betung yang memiliki sepeda motor, mempergunakannya untuk kepentingan dirinya sendiri, yakni keperluannya untuk pergi ke pasar dan sebagainya. Tetapi penduduk desa Kemang telah memanfaatkannya untuk kepentingan tambahan penghasilan, dengan mengangkut orang (ojek). Demikian pula perahu motor dan truk, telah mereka manfaatkan untuk tujuan komersil.

Kalaupun sesekali mereka pergi ke kota melihat peralatan modern untuk bertani dan sebagainya, maka mereka belum mengerti akan kegunaannya. Cara mereka mengolah tanah masih memakai cara tradisional, dan belum banyak mendapat bimbingan dalam meningkatkan kemampuannya.

Pupuk belum banyak dipergunakan oleh penduduk. Baru sebagian kecil penduduk yang memakai pupuk, tetapi khusus untuk perkebunan, tidak untuk ladang.

Pengetahuan penduduk tentang pupuk dan jenis-jenis padi amat terbatas. Mereka selalu memakai jenis padi yang sama, yang menurut kebiasaan cocok untuk tanah darat dan tanah rawa. Jenis-jenis padi itu antara lain :

- tanah darat (tugal) : padi pandak, padi pulut (ketan hitam dan ketan putih), padi bunga rambut, padi telur belut (kedua jenis padi ini buahnya kecil-kecil dan wangi), padi napal dan padi kasang.
- Tanah rawa (tabur) : padi jambai.

Semua jenis padi itu berumur 6 bulan. Sebab itu penduduk hanya menanam padi sekali dalam setahun. Kebiasaan penduduk untuk tetap memakai cara tani tradisional dengan jenis padi yang sama itu amat sukar untuk merobahnya. Bukan saja untuk tanah ladang, tetapi penduduk yang bersawah pun masih tetap memakai padi yang panennya setahun sekali. Usaha-usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pertanian walaupun terus berjalan, tetapi belumlah memadai. Sebab itu walaupun sebagian besar penduduk propinsi Riau hidup sebagai petani, namun hasil pertanian itu jumlahnya sangat sedikit.

Pendidikan penduduk desa Kemang dan Desa Betung masih sangat jauh dari memadai, terutama pendidikan formal. Walaupun di kedua desa itu telah didirikan Sekolah Dasar, namun banyak pula faktor penghambat yang menyebabkan ku-

rang lancarnya pendidikan anak-anak mereka.

Secara umum, faktor yang dapat menghambat kelancaran pendidikan itu adalah :

– *Penggunaan tenaga anak-anak.*

Sudah menjadi kebiasaan, bahwa anak-anak yang berumur 10 tahun ke atas tenaganya amat diperlukan dalam membantu orang tuanya.

Sebab itu, tidak jarang kalau musim ke ladang atau musim mencari ikan atau musim mencari hasil hutan anak-anak usia sekolah meninggalkan bangku sekolah untuk membantu orang tuanya. Pekerjaan membantu orang tua itu dilakukan beberapa bulan dalam setahun sehingga pendidikan anak-anak itu terlantar.

– *Cara berpikir penduduk.*

Penduduk kebanyakan berpikir sederhana. Mereka tidaklah mengandung cita-cita tinggi untuk kelanjutan pendidikan anak-anaknya, tetapi cukuplah kalau anak itu dapat baca tulis saja, terutama anak perempuan. Kalau sudah dapat tulis baca, anak-anak keluar dari sekolah, dan bekerja sepenuhnya untuk membantu orang tuanya.

Keenganan lain dari penduduk untuk melepaskan anaknya melanjutkan sekolah ke kota adalah karena mereka merasa tidak mampu untuk membiayai anaknya. Sedangkan untuk mengatasi keperluan mereka sendiri sudah terasa berat. Walaupun satu atau dua orang anak-anak mereka yang melanjutkan sekolahnya ke kota, mereka ditumpangkan kepada familinya yang kebetulan tinggal di sana.

Upaya Pemerintah untuk merubah cara berpikir demikian belumlah sepenuhnya tercapai. Namun dengan lebih banyak mendirikan sekolah Lanjutan Pertama dan Lanjutan Atas di Kecamatan, kemungkinan akan lebih memberi kesempatan kepada penduduk untuk menyekolahkan anak-anaknya.

– *Kurangnya penyuluhan.*

Tenaga trampil yang membina dan menyulahi penduduk di pedesaan hampir belum ada.

Beberapa tenaga Sukarela (TKS - BUTSI), atau tenaga Penyuluh Pertanian, jumlahnya sangat tidak seimbang dengan jumlah desa yang harus digarapnya.

Kurangnya sarana dan fasilitas, menyebabkan mereka lamban atau terhalang dalam melaksanakan tugasnya.

Sebab itu, tidaklah aneh bila ada desa yang selama bertahun-tahun tidak pernah dijenguk oleh petugas-petugas Penyuluh itu.

Contoh : Di Kecamatan Pengkalan Kuras, yang terdiri dari 17 Desa, hanya ada 1 orang tenaga PPL dan 1 orang TKS -BUTSI. Jarak antara Ibukota Kecamatan dan desa amat berjauhan, dan tidak semua desa dapat ditempuh dengan kendaraan. Sebab itu, tenaga penyuluh tersebut amat terbatas kemampuannya untuk mengunjungi setiap desa, apalagi untuk melakukan kegiatan terus-menerus.

— Terbatasnya tenaga Guru.

Walaupun di desa Betung dan Kemang sudah ada Sekolah Dasar, namun jumlah gurunya sangat terbatas. Di Betung hanya ada 2 orang guru, sedangkan di Kemang 3 orang. Untuk mendidik dan mengajar kelas I sampai VI, tentulah guru yang sedikit itu memerlukan kesungguhan dan ketelatenan. Tetapi karena tenaga sangat terbatas, menyebabkan jam belajar sering dikurangi. Keadaan ini tentu merugikan murid. Keadaan ini hampir sama di pedesaan, yang umumnya masih kekurangan tenaga guru.

Untuk mengurangi kekurangan guru, Pemerintah telah berusaha dengan berbagai cara. Namun hambatan selalu ada.

Antara lain adalah karena guru-guru yang didatangkan (ditugaskan) ke sana umumnya guru-guru muda, yang berasal dari kota. Maka mereka sangat kesepian dan merasa terasing tinggal di pedesaan yang terpencil. Sebab itu sering terjadi guru baru itu mencari berbagai upaya supaya dapat dipindahkan ke tempat lain yang lebih ramai.

Hambatan-hambatan ini belumlah sepenuhnya dapat diatasi, baik oleh Pemerintah maupun oleh masyarakat itu sendiri. Akibatnya penduduk amat kurang dan rendah

pendidikannya, sehingga sulit untuk mengenal dan memanfaatkan teknologi modern. Kerugian lain karena kurangnya pendidikan itu, adalah cepatnya mereka terpengaruh oleh alam sekitarnya, termasuk dalam sikap hidup yang konsumtif.

Kesimpulan akhir

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Desa Kemang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga sulit untuk mengenal dan memanfaatkan teknologi modern. Kerugian lain karena kurangnya pendidikan itu, adalah cepatnya mereka terpengaruh oleh alam sekitarnya, termasuk dalam sikap hidup yang konsumtif.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Desa Kemang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga sulit untuk mengenal dan memanfaatkan teknologi modern. Kerugian lain karena kurangnya pendidikan itu, adalah cepatnya mereka terpengaruh oleh alam sekitarnya, termasuk dalam sikap hidup yang konsumtif.

Desa Kemang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga sulit untuk mengenal dan memanfaatkan teknologi modern. Kerugian lain karena kurangnya pendidikan itu, adalah cepatnya mereka terpengaruh oleh alam sekitarnya, termasuk dalam sikap hidup yang konsumtif.

Desa Kemang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga sulit untuk mengenal dan memanfaatkan teknologi modern. Kerugian lain karena kurangnya pendidikan itu, adalah cepatnya mereka terpengaruh oleh alam sekitarnya, termasuk dalam sikap hidup yang konsumtif.

Desa Kemang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga sulit untuk mengenal dan memanfaatkan teknologi modern. Kerugian lain karena kurangnya pendidikan itu, adalah cepatnya mereka terpengaruh oleh alam sekitarnya, termasuk dalam sikap hidup yang konsumtif.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Desa Kemang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga sulit untuk mengenal dan memanfaatkan teknologi modern. Kerugian lain karena kurangnya pendidikan itu, adalah cepatnya mereka terpengaruh oleh alam sekitarnya, termasuk dalam sikap hidup yang konsumtif.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Desa Kemang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga sulit untuk mengenal dan memanfaatkan teknologi modern. Kerugian lain karena kurangnya pendidikan itu, adalah cepatnya mereka terpengaruh oleh alam sekitarnya, termasuk dalam sikap hidup yang konsumtif.

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam tentang kehidupan masyarakat Desa Kemang.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam tentang kehidupan masyarakat Desa Kemang.

BAB V

K E S I M P U L A N

1. Keadaan alam.

Keadaan alam desa Betung hampir sama dengan keadaan alam desa Kemang. Flora dan fauna yang ada di wilayah desa Betung terdapat pula di daerah desa Kemang. Demikian pula tingkat kesuburan tanahnya.

2. Keadaan lingkungan desa.

Desa Betung letaknya terpencil, sedangkan desa Kemang terletak di pinggir sungai Nilo dan di tepi jalan raya, yang menghubungkan Kecamatan itu dengan daerah-daerah luar bahkan sampai ke Ibukota Propinsi Riau.

Desa Betung baru dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama kurang lebih 2 tahun terakhir ini, sedangkan desa Kemang telah menjadi pelabuhan dan persinggahan kapal motor dan angkutan darat sejak berpuluh tahun yang silam.

Desa Betung jarang dikunjungi pendatang, sedangkan desa Kemang senantiasa ramai dikunjungi pendatang.

3. Penggunaan tanah.

Penggunaan tanah di desa Betung sama dengan penggunaan tanah di desa Kemang. Mereka masih terikat kepada penggunaan tanah yang diatur oleh adat istiadat nenek moyangnya.

4. Penduduk.

Jumlah penduduk desa Betung lebih sedikit dari penduduk desa Kemang. Di desa Betung tidak ada penduduk pendatang dari luar Kecamatan, sedangkan di desa Kemang ada, walaupun jumlahnya tidak banyak.

5. Mata pencaharian.

Mata pencaharian utama penduduk desa Betung sama dengan mata pencaharian utama penduduk desa Kemang, yakni bertani. Pekerjaan itu mereka lakukan menurut cara-cara tradisional. Kebiasaan itu amat sukar untuk dirobah.

Karena letak desa Kemang lebih strategis dari letak desa Betung, maka mata pencaharian penduduknya lebih banyak variasinya dari mata pencaharian penduduk desa Betung. Kalau penduduk desa Betung pekerjaan sampingannya adalah menangkap ikan dan mencari hasil hutan serta kerja kerajinan tangan, maka penduduk desa Kemang, di samping pekerjaan-pekerjaan itu dapat pula melakukan pekerjaan lain seperti : berdagang, mengambil upah angkutan barang dan angkutan orang atau bertindak sebagai perantara.

Hubungan penduduk desa Kemang lebih erat dengan pedagang, menyebabkan mereka mendapat kemudahan dalam membeli barang, atau mengadakan barang keperluan rumah tangganya.

6. Tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan penduduk kedua desa itu hampir sama. Jumlah penduduk yang berpendidikan belumlah sampai 5% dari jumlah penduduk.

Tetapi karena penduduk Kemang hubungannya lebih lancar, memungkinkan penduduknya untuk melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi dari SD. Sedangkan di desa Betung, tidak seorangpun yang berpendidikan lebih dari SD.

7. Sosial Budaya.

Latar belakang Sosial Budaya penduduk kedua desa ini sama. Mereka masih terikat oleh adat istiadat yang sama, yang mereka warisi dari nenek moyangnya.

Sistem Kekerabatan, kepercayaan dan Agama mereka pun sama. Demikian pula bahasa dan keseniannya.

Namun demikian, terdapat pula perbedaan-perbedaan karena pengaruh lingkungan hidup mereka yang berbeda.

Perbedaan itu antara lain :

- Penduduk Betung masih hampir murni memegang adat istiadat dan tata cara hidup tradisional yang mereka warisi turun temurun. Ini tercermin di dalam sikap hidup, mata pencaharian dan isi serta kelengkapan rumah tangganya. Sedangkan penduduk Kemang, walaupun tetap memegang adat istiadat nenek moyangnya, namun dalam beberapa segi

telah berani untuk "menyederhanakan" adat atau memvariasikannya atau memanfaatkan untuk komersil.

Contoh :

- Penduduk Betung, dalam pesta perkawinan, senantiasa mempergunakan tikar untuk tempat duduk tamu-tamunya. Sedangkan penduduk Kemang, sebagian telah menyediakan *kursi* untuk tamu-tamunya. Sedangkan tikar yang dibentangkan umumnya terbuat dari plastik.
- Penduduk di desa Betung belumlah mengenal arti sewamenyewa (terutama untuk peralatan upacara seperti alat pecah belah, pakaian dan hiasan penganten), sedangkan di Kemang telah mulai banyak yang menyewakannya, sehingga menjurus kepada komersil.
- Penduduk desa Betung dalam rangkaian pesta perkawinan tidak memakai perangkat alat Band, tetapi hanya alat musik tradisional dan lagu tertentu (barzanji atau marhaban). Sedangkan penduduk Kemang telah membiasakan pula mengadakan atraksi Band bahkan sampai ke acara mudamudi. Kalau di desa itu alat musiknya tidak lengkap, mereka sewa ke Ibu kota Kecamatan.
- Mas kawin penduduk desa Betung tetap berupa perhiasan (cincin, gelang atau rantai atau uang tunai), tetapi penduduk Kemang telah memvariasikannya dengan benda-benda lain seperti kitab Al-Qur'an dan sebagainya, seperti di kota.
- Penduduk desa Betung dengan setia tetap melakukan upacara-upacara adat (menujuh bulan hamil, memberi nama bayi, turun mandi bayi, turun ke tanah bayi, naik buayan dan sebagainya), maka penduduk Kemang kebanyakan tidak lagi melakukannya secara menyeluruh, tetapi memilih satu atau dua upacara saja.
- Penduduk Betung masih berusaha sekuat tenaganya untuk melakukan setiap upacara dengan besar-besaran (untuk itu mereka jauh-jauh hari telah merencanakannya dipersiapan yang sungguh-sungguh), sedangkan penduduk Kemang sebagian besar telah membuatnya secara sederhana, dengan persiapan terbatas.

— Penduduk Betung belum mengenal istilah *kado* (terutama dalam upacara perkawinan), sedangkan penduduk Kemang sudah lama mengenalnya, bahkan ada kecenderungan memperhitungkan *kado* itu sebagai imbalan biaya yang dikeluarkannya dari upacara itu.

— Dalam perbendaharaan sehari-hari, penduduk Betung masih memegang bahasa yang sesuai menurut adat (terutama untuk sebutan dan panggilan terhadap orang-orang yang dihormati, dituakan dan sebagainya), sedangkan penduduk Kemang sudah membiasakan dirinya untuk menyederhanakan sebutan dan panggilan itu menurut yang lazim dipergunakan dalam pergaulan di kota (misalnya : di dalam upacara perkawinan, penduduk Betung masih setia mempergunakan ungkapan-ungkapan, pantun, pepatah-petitih yang saling bersahutan dari kedua pihak, tetapi di Kemang, pembicara sudah memakai cara umum dengan perkataan sehari-hari yakni dengan pidato biasa. Demikian pula halnya dengan memanggil orang yang dihormati, penduduk Betung lebih banyak memakai istilah adat seperti Engku, Datuk, Orangkaya dan sebagainya dari perkataan Bapak, sedangkan penduduk Kemang umumnya hanya memakai kata Bapak saja).

Pengaruh desa Kemang lebih strategis dan ramai dikunjungi orang, maka banyak sedikitnya masyarakat desa itu telah dipengaruhi pula oleh cara dan gaya kehidupan modern.

Pengaruh kehidupan modern itu tercermin dalam dua sikap, yakni :

— **Positif :**

— Penduduk telah dapat mengenal dan memanfaatkan sebagian dari benda-benda teknologi modern, sebagai salah satu alat menambah penghasilannya (sepeda motor, perahu motor dan truk).

— Penduduk secara berangsur telah mulai mengerti dan menyadari, bahwa ilmu pengetahuan dapat pula meningkatkan taraf hidupnya, sehingga menggugah semangat mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya ke tingkat yang lebih tinggi. (Walaupun lambat, namun telah ada diantara penduduk yang berpendidikan

SLTP dan SLTA, dan beberapa orang anak-anak mereka telah disekolahkan ke kota).

— Penduduk mulai membangun bangunan permanen dan semi permanen, yang keadaannya jauh lebih baik dari rumah yang mereka bangun sebelumnya.

Penduduk dapat pula memanfaatkan arus lintas perdagangan yang melewati desa mereka dengan jalan bertindak selaku perantara dan sebagian telah membuka usaha dagang, walaupun masih dalam bentuk sederhana.

— Penduduk lebih banyak bergaul dengan orang luar daerahnya, dan banyak pula mendapat pengetahuan dari pergaulan itu.

— Penduduk telah dapat membeli atau mengusahakan dan mengisi rumah tangganya dengan benda-benda hasil teknologi modern. (Walaupun kadang-kadang benda itu tidak sesuai menurut fungsi dan kegunaan yang sebenarnya).

— Penduduk sudah dapat pula melihat kemajuan di kota-kota atau sering mendengar kemajuan dan perkembangan di daerah-daerah lainnya, sehingga menimbulkan minat bagi mereka untuk turut maju dan meningkatkan usahanya. (Walaupun kadang-kadang mereka keliru dalam menafsirkan arti dan makna kemajuan itu).

— Penduduk sudah merasakan bahwa mereka hidup dalam satu negara kesatuan, sehingga mereka merasakan pula bahwa mereka sama dan sederajat dengan suku-suku lainnya. Kesadaran itu menimbulkan harga diri dan keyakinan, bahwa mereka juga akan mampu untuk berbuat sesuatu dan tidak merasa terpengcil dan rendah diri. Hal ini kelihatan dari usaha mereka yang berdagang langsung ke kota-kota dengan menggunakan sarana yang ada. Bahkan mereka telah membeli beberapa kendaraan angkutan (truk dan perahu motor) untuk mengembangkan dan meningkatkan pencahariannya.

— *Negatif :*

- Penduduk secara sadar atau tidak sudah mulai berge-ser dari adat istiadatnya yang murni, bahkan berang-sur menyederhanakan atau meninggalkan adatnya.
 - Pengetahuan penduduk yang masih minimal, menye-babkan mereka cepat terpengaruh atau cepat latah da-lam membeli sesuatu benda yang sebenarnya kurang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Hal ini banyak pula pengaruhnya terhadap ekonomi rumah tangga mereka.
 - Sikap hidup yang pada awalnya penuh dengan rasa kegotong royongan tanpa memikirkan imbalan apa-pun, telah berangsur menjurus kepada perhitungan komersil. Akibatnya pinjam-meminjam dan seraya-menyeraya telah berangsur beralih kepada sewa-me-nyewa dan upah-mengupah.
 - Sikap hidup penduduk yang semula penuh dengan ke-sederhanaan dan seadanya, telah menjurus kepada si-kap hidup yang mementingkan prestise dan pamer-pameran. Akibatnya mereka memboroskan uangnya untuk kepentingan yang sebenarnya tidak penting.
 - Mereka lebih cenderung membeli benda-benda buatan pabrik daripada benda buatan lokal, walaupun sebe-narnya mutu dan gunanya sama. Akibatnya dapat pula mematikan usaha industri atau usaha kerajinan lokal.
 - Mereka mulai cenderung untuk menilai sesuatu menu-rut kadar uang dan kekayaan harga benda atau status sosial seseorang daripada ikatan darah. Akibatnya rasa kekeluargaan berangsur renggang. Famili yang miskin atau melarat kurang diperhatikan oleh famili yang kaya. Bahkan mulai kelihatan gejala, bahwa familinya yang kaya itu "malu" mengakui yang miskin itu seba-gai familinya.
- Sikap ini jelas sangat bertentangan dengan sikap hi-dup dan adat resam nenek moyang mereka, yang le-

bih mengutamakan hubungan darah (kekerabatan) daripada harta benda.

- Sikap hidup yang pada awalnya penuh dengan kekerabatan, telah berangsur menjurus kepada kehidupan individu (walaupun belum begitu menonjol).

- Etika yang dijunjung tinggi menurut adat, (sopan santun dalam pergaulan) berangsur memudar.

Panggilan dan sebutan yang penuh akrab dan kekeluargaan sudah banyak ditinggalkan. Rasa hormat menghormati yang pada awalnya amat kokoh dalam adat, sudah mulai disederhanakan.

8. Lain-lain.

Hal-hal lain yang dapat disimpulkan adalah :

- Penduduk desa Betung yang lebih terpencil dan kurang menerima pengaruh luar, lebih kokoh memegang adat istiadat dan pola hidup tradisional. Mereka lebih sederhana dalam rumah tangganya.

Sedangkan penduduk Kemang yang banyak dikunjungi pendatang, secara berangsur mulai beralih kepada hidup yang lebih praktis dan komersil, dan mulai menjurus kepada individualis.

- Lingkungan hidup yang lebih maju serta peralatan teknologi tinggi, tanpa ditunjang oleh pengetahuan penduduknya, akan menimbulkan berbagai kepincangan dan penyimpangan. Bahkan dapat pula menimbulkan kerugian dan pemborosan.

- Adat istiadat yang dianut penduduk, pada hakekatnya tidaklah menjadi penghambat kemajuan, sepanjang kepada penduduk dapat diberikan bimbingan dan pengertian yang mendalam, serta pengarahan yang terpadu dengan contoh-contoh yang nyata.

- Keengganan penduduk untuk merubah cara bertani dan sebagainya dari apa yang mereka lakukan selama ini, bukanlah karena penduduk terpaku kepada adat istiadatnya, tetapi karena belum adanya pengarahan terpadu serta usaha yang langsung menjangkau masyarakat desa itu.

- Penduduk desa-desa itu adalah penduduk yang patuh kepada Pemerintah, dan taat melakukan kewajibannya. Kepatuhan kepada Pemerintah itu, sudah ditanamkan sejak nenek moyang mereka. Dengan modal itu, sebenarnya penduduk lebih mudah diarahkan kepada peningkatan kehidupan mereka.
- Sangat kurangnya usaha pemasaran hasil kerajinan rakyat menyebabkan potensi kerajinan itu belum dapat diandalkan sebagai salah satu mata pencaharian penduduk. Kalau keadaan ini tidak cepat diatasi, besar kemungkinan kerajinan itu akan berangsur hilang dan punah.

DAFTAR BACAAN

1. Tim Penyusunan dan Penulisan Sejarah Riau,
"Sejarah Riau", UNRI 1976.
2. Direktorat Pembangunan Desa Dati I Riau,
"Hasil Survey dan Perencanaan Kecamatan Unit Daerah Kerja Pembangunan", Pemda Riau 1981.

INDEKS

A.

Ambin
Ambung
Ancak
Antan-antan
Apit-apit
Ayam Denak

B.

Badik
Bakul
Bangkung
Barut
Batin
Baung
Bebano
Beker
Belambak
Belantan
Belido
Bengkuang
Betung
Bijan
Bilis
Bomo
Buah Bengkal
Buah Derut
Buah Punak
Buah Redan
Buah Semina
Buah Suntai
Buah Tampui

C.

Camco
Candung

Cawan

Cempelong

D.

Daing
Daing Tapo

E.

Epok-epok

G.

Gantang
Gebo
Genggong

H.

Halia
Halua

I.

Imbas

J.

Jambu Kerbeh
Jembia
Jerat
Julir

K.

Kasut
Katil
Kemantan
Kepetok
Kerambit
Ketuk-ketuk
Kojon
Konsang
Kontang
Kue Keben

L.

Labu air

Lagan

Langgi

Lestik

Lukah

M.

Macang

Manjolai

Marwas

Mempelam

O.

Ojol

P.

Pasu

Patil-patil

Patin

Pauh

Pebotok

Pekasam

Pending

Pengila

Peria

Pucuk betik batang

Pudung

Pulut

R.

Ragum

Rawai

Ruan

S.

Salai

Sauh-Sauh

Sek

Sekin

INDEXS

Selais

Sempirai

Sengerek

Serampang

Setanggi

Sinso

Sokoi

Sudu

Sudu ayam

Sudip

Subang

Sumpit

T.

Tabir

Tabit

Tai

Tajuh

Tali terap

Talam

Tangguk

Tanjak

Tanglong

Tapo

Taruk paku

Tenggarang

Tengkelek

Tengkalang

Tetawak

Tilam

Tuala

Tuakang

Tuar

Tulisan Kalimah

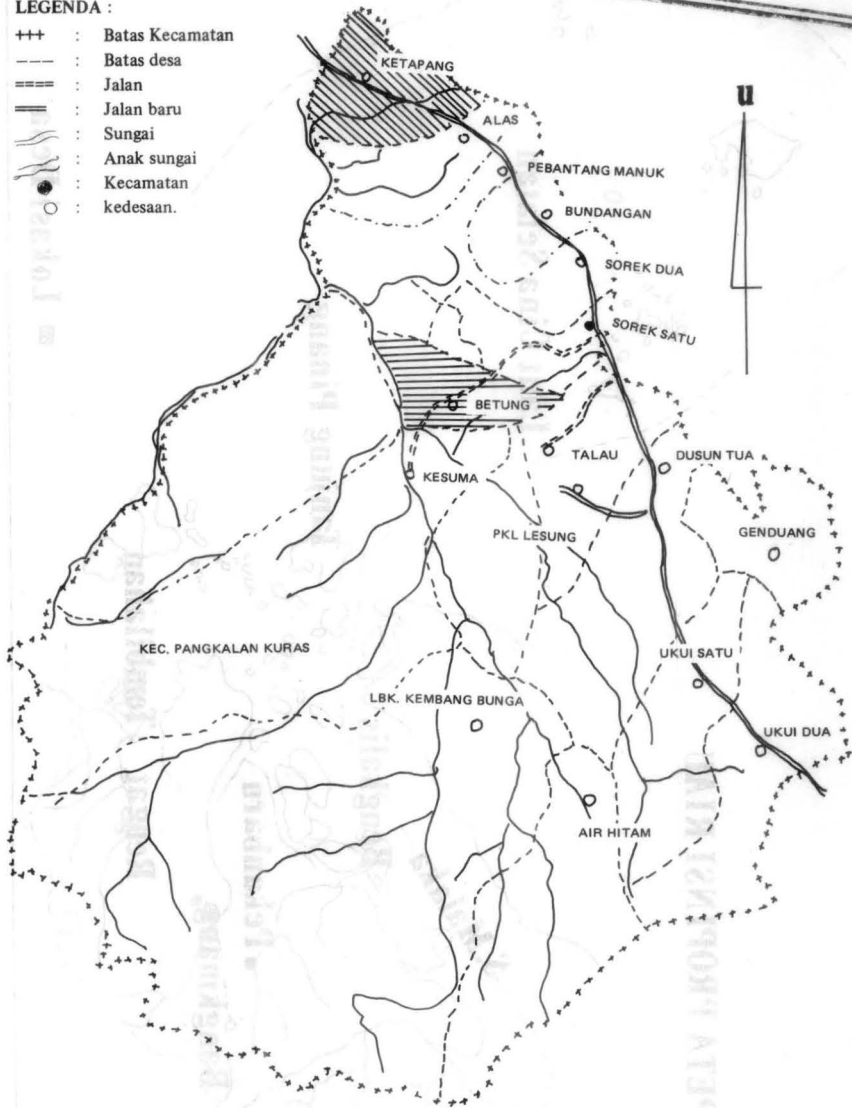
U.

Uncang

Uncang Sirih.

LEGENDA :

- +++ : Batas Kecamatan
- - - : Batas desa
- === : Jalan
- == : Jalan baru
- ~ : Sungai
- - - : Anak sungai
- : Kecamatan
- : kedsaan.



PETA PROPINSI RIAU



Skala : 1 : 2.200.000

Tidak diperdagangkan untuk umum